



LAPORAN AKADEMIK

Penelitian BOPTN

2018

Oleh :
Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd

EFEKTIVITAS DAN PRAKTIKALITAS MODEL PEMBELAJARAN MICROTEACHING TADALURING

CLUSTER PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN DAN PENELITIAN DASAR
PENGEMBANGAN PRODI BIDANG PENDIDIKAN DAN SAINTEK

LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

TAHUN 2018

HALAMAN PENGESAHAN

1. Jenis Program Bantuan : Penelitian BOPTN
2. Kluster : Penelitian Dasar dan Pengembangan Prodi
3. Ketua Tim
 - a. Nama Lengkap : Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd
 - b. NIP/NIDN : 197905052007101002 / 2005057902
 - c. Jabatan Struktural : -
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Alamat : Perumahan Saiyo Sakato RT. 008 Silaing Bawah
Kota Padang Panjang
 - f. Telpon/Faks/E-mail : 08126756236 / arifmiboy@yahoo.co.id

4. Anggota Tim

No	Nama	Instansi
1	Rahmadhani (2314.023)	IAIN Bukittinggi
2	Lusi Elvisa (2314.111)	IAIN Bukittinggi

5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu	Tempat
5 Bulan (Juli s/d November 2018)	IAIN Bukittinggi IAIN Batusangkar UIN Imam Bonjol Padang

6. Pembiayaan

Sumber	Jumlah
BOPTN IAIN 2018	20.000.000,-

Bukittinggi, Desember 2018

Ketua Peneliti

Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian
Masyarakat (LP2M) IAIN Bukittinggi

Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd
Nip. 197905052007101002

Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
Nip. 197710082005011008

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian survey ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah dan tercurah kepada Rasulullah SAW.

Judul penelitian ini yaitu Efektivitas dan Praktikalitas Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring, dilatar belakangi oleh sejumlah asumsi sejumlah mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran *microteaching* Berbasis ICT pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2017/2018. Ada yang beranggapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT tersebut dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar dan ada juga yang berasumsi model tersebut merepotkan mahasiswa karena banyak tuntutan terhadap mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan *microteaching*.

Menyikapi hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimental tentang Efektivitas dan Praktikalitas Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang seluas-luasnya kepada Rektor, Kepala LP2M IAIN Bukittinggi beserta beserta sekretaris, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana penelitian kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat demi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

Bukittinggi 30 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Luaran Penelitian yang Diharapkan	15
E. Pentingnya Penelitian	15
F. Defenisi Istilah	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Microteaching	17
1. Sejarah Pembelajaran Microteaching	17
2. Pengertian Microteaching	20
3. Karakteristik Pembelajaran Mircoteaching	22
4. Tujuan Pembelajaran Microteaching	25
5. Prosedur Pembelajaran Microteaching	28
6. Teaching Skill dalam Pembelajaran Microteaching	31
7. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Microteaching	34
8. Penilaian Pembelajaran Microteaching	36
B. Microteaching dalam Perspektif Teori Belajar	37
1. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) ...	39
2. Teori Belajar Konstruktivis	42
3. Teori Belajar Behavioristik.....	45
C. Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring	50
1. Pengertian	50
2. Tujuan	51
3. Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring ..	52

D. Belajar dan Pembelajaran	81
a. Pengeritan	81
b. Jenis-jenis Belajar	84
c. Prinsip-prinsip Belajar	90
E. Kerangka Konseptial	92
F. Hipotesis	96
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	97
B. Lokasi Penelitian	98
C. Populasi dan Sample	99
D. Teknik Pengumpulan Data	99
E. Instrumen Penelitian	100
F. Teknik Analisa Data	104
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	111
B. Uji Normalitas	112
C. Uji Homogenitas	113
D. Uji Hipotesis	114
E. Uji Praktikalitas	123
F. Pembahasan	127
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	146
B. Impikasi	146
C. Saran-saran	147
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Nilai Rata-rata UKG Tahun 2015	6
2.	Nilai Rata-rata Survey Penguasaan Kompetensi Dasar Mengajar	11
3.	Bandwidth Video Call	76
4.	Nilai Rata-rata Uji Praktikalitas	107
5.	Kriteria Uji Efektivitas	108
6.	Uji Validitas Item	109
7.	Nilai Pre-test Kelas Eksperimen	111
8.	Nilai Post-Test Kelas Eksperimen	111
9.	Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test	112
10.	Uji Normalitas Data Pre-test dan Post-test	112
11.	Uji Homogenitas Data Pre-test	113
12.	Uji Homogenitas Data Post-test	114
13.	Uji Beda Pre-test dan Post-test K1	115
14.	Uji Beda pre-test dan Post-test K2	116
15.	Uji Beda Nilai Post-test Kelompok 1 dan 2	117
16.	Uji Beda Satu Rata-rata Nilai Post-test	119

DAFTAR GRAFIK

Gambar

1.	Minat Menjadi Guru	121
2.	Sikap Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Microteaching Tadaluring	121
3.	Pemahaman Dosen Pembimbing Terhadap Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring	124
4.	Penilaian Praktikalitas Model	126
5.	Nilai Praktikalitas Menurut Mahasiswa	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai tantangan dan peluang. Tantangan utama di sektor pendidikan yaitu tuntutan terhadap tenaga kerja yang profesional. Guru sebagai tenaga kerja profesional dituntut memiliki berbagai kompetensi dan kualifikasi pendidikan dalam menjalankan profesinya. Kompetensi yang dimaksud yaitu pedagogik, professional, sosial dan personal. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru sehingga mampu bersaing di pasar kerja abad 21 ini. Dengan diberlakukannya MEA, peluang guru profesional dalam mendapatkan lapangan kerja terbuka luas tanpa batas atau sekat negara lagi.

Indonesia sebagai salah satu negara tergabung dalam MEA tersebut harus siap menghadapi globalisasi dimaksud. Untuk itu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang menghasilkan guru-guru profesional sudah saatnya mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA tersebut, agar para lulusan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat Asean lainnya. Karena salah satu tantangan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yaitu bidang tenaga kerja sektor pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan yang profesional salah satu adalah melalui penguatan *pre-service* dan *in-service* terhadap para calon guru dan guru,

sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja dari berbagai negara yang tergabung di dalam MEA.

Peningkatan mutu pendidikan berawal dari proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan memiliki banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran terintegrasi satu sama lainnya, seperti: tujuan pembelajaran, peserta didik, materi, metode, media dan sumber belajar, evaluasi, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang khusus, saling terkait, dan saling mempengaruhi.

Ketika seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya dengan menguasai materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi masih banyak tuntutan lain yang harus dikuasai oleh setiap guru, seperti mengelola seluruh komponen pembelajaran yang akan disebutkan di atas, agar berinteraksi dengan peserta didik sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kompetensi pedagogik mencakup tentang penguasaan karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Selanjutnya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses

belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran, semua sisi tersebut terangkum dalam kompetensi pedagoik.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2012:289), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: pemahaman wawasan atau lapangan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, (2009) menunjukkan bahwa berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik terutama di tingkat dasar. Sehubungan dengan itu, pembentukan badan akreditasi dan

sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Problematika rendahnya mutu SDM ini dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* (dalam Martin, dkk., 2008:23), yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report 2007/2008* yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)*.

Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39 (OECD, 2004). Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara (OECD, 2007). Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* yang

dikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang digelar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada bulan November 2015 dinilai masih dibawah standar yang diharapkan, hal tersebut diungkapkan oleh Mendikbud Anis Baswedan, "rata-rata nilai UKG nasional masih di bawah standar. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94," (dikutip dari *Okezone* (04/01/16)).

Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 yang dipublikasikan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, hanya ada 7 provinsi yang rata-rata nilai UKG-nya di atas target pemerintah, yaitu DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Sementara propinsi Sumatera Barat memperoleh nilai rata-rata 54,68 masih dibawah standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan.

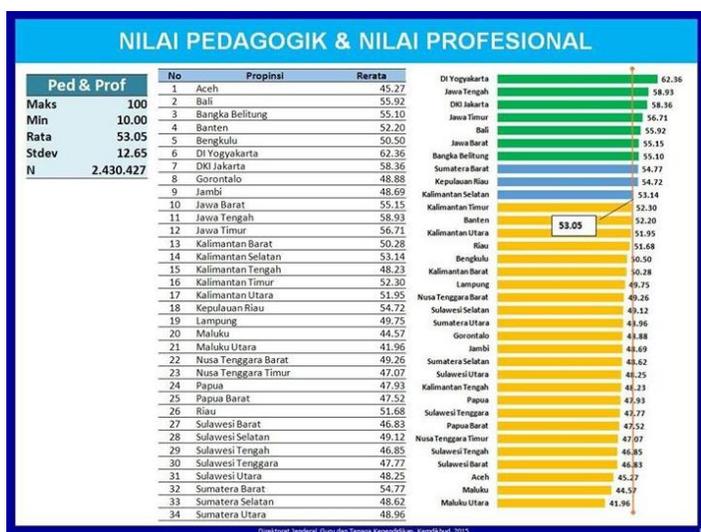
Uji kompetensi yang akan dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) menunjukkan bahwa sebagian besar guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah belum mempunyai kompetensi profesional dan pedagogik yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai hasil uji kompetensi untuk kedua kompetensi ini. Untuk kompetensi profesional, misalnya, rata-rata nilai guru Bahasa Inggris secara nasional adalah 23,37 dari skor maksimal 40 (Depdiknas, 2004).

Untuk propinsi Sumatera Barat, hasil uji kompetensi guru Bahasa Inggris SMP, nilai rata-ratanya adalah 23,06 sementara untuk tingkat SMA nilai rata-ratanya 21,23 dari skor maksimal 40 (Zaim, 2008:12).

Kemendikbud melalui situs resminya merilis berita dengan topik “7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015”. Sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dalam penyelenggaraan uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (55,92), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06).

Sebaran perolehan nilai rata-rata UKG secara nasional pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata UKG Tahun 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud 2015

Tabel di atas menyajikan bahwa dari 34 propinsi di Indonesia, hasil UKG pada tahun 2015 pada aspek pedagogik dan professional memperoleh nilai rata-rata 53,05 dengan nilai tertinggi 62,36 yang diperoleh oleh propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan nilai terendah 41,94 diperoleh oleh propinsi Maluku Utara. Dengan demikian maka target pemerintah untuk memperoleh nilai kompetensi guru sebesar 55 belum terwujud.

Pengajaran mikro bertujuan membekali mahasiswa (calon guru) dengan beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi mahasiswa metode ini akan memberi pengalaman dan latihan mengajar yang nyata terhadap sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah. Melalui perkuliahan mikro ini memberikan kemungkinan calon guru untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran. Sehingga pada akhir masa kuliah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak) sebagai calon guru sehingga memiliki pengalaman melakukan pembelajaran dan kesiapan untuk melakukan praktek mengajar di sekolah.

Dwight Allen (1963:2) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran mikro adalah memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya. Memberikan kemungkinan bagi calon guru

untuk mendapatkan bermacam–macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Perkembangan sarana prasarana *Information and Communication Tehnology (ICT)* saat ini, memungkinkan terjadinya pembelajaran *microteaching* tanpa sarana-prasarana labor yang lengkap, artinya peralatan ICT menggantikan fungsi labor *microteaching*. Dengan berbagai peralatan ICT tidak mengharuskan kegiatan latihan dilakukan di ruangan yang khusus beserta sarana prasarananya. Berbagai peralatan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar saat ini, seperti *internet, telephone* serta berbagai *softwere* yang dapat membantu terwujudnya keterampilan-keterampilan dasar mengajar baik secara *parsial* maupun penguasaan keterampilan secara menyeluruh.

Berbagai media pembelajaran berbasis ICT yang memungkinkan digunakan saat ini seperti *computer, internet, camera*, dan berbagai media lain baik yang bersifat *on line* maupun *off line*. ICT merupakan istilah umum yang mencakup perangkat komunikasi atau aplikasi, meliputi: radio, televisi, telepon selular, komputer dan jaringan *hardware* dan *software*, sistem satelit dan sebagainya, serta berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengan mereka, seperti *video conferencing* dan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan ICT memberikan berkontribusi yang signifikan terhadap munculnya reformasi dalam proses belajar mengajar di semua sektor pendidikan (Pulkkinen 2007; Wood 1995).

Meyadari akan pentingnya pemanfaatan perangkat ICT, seyogianya berbagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus berbenah diri dan melakukan proses internalisasi perkembangan ICT kedalam proses pembelajaran *microteaching* di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keguruan. Dengan

mengadopsi perkembangan ICT ke dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran *microteaching* di LPTK yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di IAIN Bukittinggi, 2017, peneliti memperoleh sejumlah data sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *microteaching* dan kondisi sarana prasarana laboratorium, dan ketersediaan sarana prasarana ICT. Pertama kelengkapan laboratorium *microteaching*, kelengkapan labor yang dimiliki terdiri dari sebuah ruangan tanpa sekat dan berisi sejumlah sarana prasarana yaitu kursi kuliah, papan tulis, dan meja dosen, seperangkat komputer, *mixer audio*, *amplifer*, *tv monitor*, *vcd player*, *speaker*, *CCTV*, *DVR (Digital Video Recording)*, *AC*, dan *lighting*. Dari data tersebut peneliti berkesimpulan bahwa sarana laboratorium *microteaching* masih terbatas dan belum memenuhi standar sebuah laboratorium untuk pembelajaran *microteaching* sebagaimana idealnya.

Kedua dalam hal pemanfaatan labor, pembelajaran *microteaching* pada umumnya tidak dilaksanakan di laboratorium *microteaching* tetapi dilaksanakan di lokal biasa atau kelas konvensional. Berdasarkan pengakuan dari pengelola laboratorium dan sejumlah dosen pengampuh mata kuliah *microteaching* terungkap bahwa pemanfaatan labor tidak dapat digunakan disebabkan karena beberapa alasan, ada yang mengatakan jumlah kelompok belajar *microteaching* yang cukup banyak dalam semester yang sama sementara labor yang tersedia hanya satu, sehingga sulit dalam melakukan manajemen waktu pemanfaatannya.

Persoalan lain yang menyebabkan tidak digunakannya labor *microteaching* adalah dosen pengampuh matakuliah *microteaching* belum menguasai tata cara memanfaatkan fasilitas labor. Hal ini

disebabkan karena tidak berlatar belakang pendidikan Teknologi Pendidikan, tidak adanya pengalaman menggunakan labor *microteaching*, tidak adanya pelatihan dalam menggunakan labor, serta tidak ingin repot dengan berbagai fasilitas labor.

Dari beberapa data tentang alasan tidak dugunakannya labor dapat peneliti simpulan bahwa labor belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh dosen pengampuh mata kuliah *microteaching* yang disebabkan karena sulitnya manajemen waktu pemanfaatannya, fasilitas labor yang terbatas, dan dosen yang belum memiliki keterampilan dalam mengoperasikan labor *microteaching* itu sendiri.

Kelanjutan dari perkuliahan *microteaching* adalah pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan suatu bentuk pengalaman praktis bagi mahasiswa IAIN Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di sekolah-sekolah latihan. Kegiatan PPL dilakukan dalam rangka menyesuaikan antara teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dan prakteknya di sekolah-sekolah. Dengan program PPL ini diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman dalam dunia nyata sehingga dapat menjadi guru yang profesional dalam bidang pendidikan kelak.

Pengakuan dari beberapa guru pamong di sekolah tempat praktik, ditemukan sejumlah keluhan sehubungan dengan kemampuan mahasiswa calon guru yang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Sebagian mahasiswa belum menguasai keterampilan dasar dalam mengajar, terutama keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan yang masih terkesan kaku, keterampilan bertanya, keterampilan melakukan variasi, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi. Keluhan lain juga diperoleh bahwa mahasiswa

belum mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti membuat RPP dan menulis instrumen evaluasi.

Keluhan guru pembimbing dikuatkan dengan hasil survey tentang kompetensi mahasiswa PPL Tahun 2015 yang menyimpulkan bahwa dari empat kompetensi yang ada, kompetensi pedagogik memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 67,54. Berikut ini table capaian nilai rata-rata penguasaan empat kompetensi dasar menajar mahasiswa PPL.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Survy Penguasaan Kompetensi Dasar Mengajar

Kompetensi	Nilai Rata-rata	Interpretasi
Kompetensi Pedagogik	67,54	Cukup
Kompetensi Profesional	80,50	Baik
Kompetensi Personal	85,65	Sangat Baik
Kompenensi Sosial	84,30	Baik

Sumber: Hasil Survey tentang Penguasaan Kompetensi Mahasiswa PPL Tahun 2017

Memperhatikan sejumlah keluhan yang disampaikan oleh guru pamong di sekolah mitra dan diperkuat oleh data survey di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa belum siap untuk diterjunkan ke dunia nyata pembelajaran di kelas, belum menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar secara baik. Dengan kata lain mahasiswa yang akan mengikuti pembelajaran *microteaching* selama satu semester belum mampu menguasai secara optimal keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Kondisi tersebut tentunya mengindikasikan bahwa

pembelajaran *microteaching* yang dilaksanakan belum berhasil. Jika hal ini tetap berlanjut maka bukan hal yang mustahil akan terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan kita di masa depan.

Mengatasi berbagai persoalan pembelajaran *microteaching* di atas, maka peneliti dalam penelitian ini telah mengembangkan model pembelajaran *microteaching* yang akan digagas oleh Dwight Allen pada tahun 1963 di Stanford University. Dwight Allen (1969:16) menyebutkan, *microteaching is defined as a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specified teaching behavior and to practice teaching under controlled conditions. There are six steps generally involved in micro-teaching cycle are plan, teach, feedback, re-plan, re-teach, and re-feedback.* Siklus pembelajaran mikro di Stanford pada awal tahun 1969 terdiri dari urutan-urutan: perencanaan – mengajar – pengamatan (kritik) – perencanaan kembali – mengajar lagi – pengamatan kembali yang dilaksanakan dalam laboratorium yang terkontrol.

Model pembelajaran *microteaching* yang telah penulis kembangkan dalam menekankan pada aspek latihan yang pelaksanaannya tidak dilaksanakan pada laboratorium tertentu, tetapi dilaksanakan di berbagai tempat secara fleksibel, seperti di ruang kelas, di tempat kos, di rumah, atau di tempat-tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Kebaruan model yang dikembangkan terletak pada kreasi bentuk latihannya serta pemanfaatan berbagai teknologi komunikasi dan informasi sebagai *tools* dalam pembelajaran *microteaching*.

Bentuk latihan *microteaching* yang telah dikembangkan terdiri dari *classroom practice*, *online practice*, dan *offline practice*. *Classroom practice* merupakan praktek pembelajaran *microteaching* yang dilakukan

di ruangan kelas secara tatap muka langsung yang dihadiri oleh seluruh peserta *microteaching* dan dosen pembimbing. *Offline practice* merupakan kreasi bentuk latihan yang dilakukan dengan pemanfaatan skype sebagai sarana komunikasi. Peserta *microteaching* berlatih di dalam jaringan dari tempat yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan, seluruh peserta bertemu dan berkomunikasi satu sama lainnya melalui layar computer atau *lap top* masing-masing. *Offline practice* merupakan kegiatan latihan yang dilakukan secara mandiri tanpa dihadiri oleh dosen pembimbing, kegiatan latihan yang dilakukan didokumenkan dalam bentuk video yang kemudian di *upload* ke *WhatsApp* kelompok untuk diberikan saran perbaikan. Tiga bentuk latihan tersebut senantiasa memanfaatkan sarana ICT sebagai perangkat pembelajarannya.

Model pembelajaran *microteaching* yang dikembangkan dinamai dengan Tadaluring *Microteaching Learning Model* (TMLM) yang merupakan akronim dari tatap muka di dalam dan luar jaringan. Model tersebut telah dinyatakan valid secara teoritis oleh sejumlah pakar di bidang *microteaching*, namun belum dibuktikan apakah model tersebut efektif dan praktis untuk digunakan dalam perkuliahan *microteaching*. Untuk itu peneliti ingin mengukur efektifitas dan praktialitas dari model yang telah peneliti kembangkan sendiri. Penelitian ini diberi judul, "*Efektivitas dan Praktikalitas Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring*".

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar

mahasiswa colon guru pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bukittinggi?

2. Bagaimanakah praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut para dosen pengampuh mata kuliah *microteaching*?
3. Bagaimanakah praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut para mahasiswa peserta pembelajaran *microteaching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara umum tujuan pengembangan adalah untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT yang efektif digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran serta mampu mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran *microteaching* saat ini. Secara khusus tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji sejauh mana efektivitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring efektif digunakan untuk penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa colon guru pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bukittinggi?
2. Untuk mengetahui tingkat praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut para dosen pengampuh mata kuliah *microteaching*
3. Untuk mengetahui tingkat praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut para mahasiswa peserta pembelajaran *microteaching*?

D. Luaran Penelitian yang Diharapkan

Luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Laporan lengkap penelitian yang menggambarkan tentang efektivitas dan praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring. (2) Aritikel journal yang siap untuk di publikasian melalui journal-journal nasional terakreditasi.

E. Pentingnya Penelitian

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT ini dipandang penting mengingat model pembelajaran *microteaching* yang saat ini (model Stanford tahun 1963) atau model LCMT kurang relevan dengan perkembangan teknologi dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran *microteaching* saat ini, terutama persoalan efektifitas dan efisiensi pembelajaran *microteaching*. Dengan dikembangkannya model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dan diujinya efektivitas dan praktikalitasnya, diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengimplementasian model dalam pembelajaran *microteaching* Tadaluring khususnya di IAIN Bukittinggi dan perguruan tinggi keguruan yang lain pada umumnya.

F. Defenisi Istilah

Terdapat sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Efektivitas, efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2007), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Efektivitas

adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan atau suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Praktikalitas, Akker (2013:66) menyatakan kepraktisan mengacu pada pendapat praktisi dan ahli menyatakan bahwa model jelas dapat digunakan dan efektif pada kondisi normal. Kepraktisan sebuah model pembelajaran ditentukan oleh hasil penilaian pengguna atau praktisi. Penilaian kepraktisan oleh praktisi, dilihat dari jawaban-jawaban pertanyaan: (1) apakah praktisi berpendapat bahwa yang dikembangkan dapat digunakan?, dan (2) apakah kenyataan menunjukkan bahwa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan/ digunakan oleh praktisi. Indikator yang digunakan dalam menilai kepraktisan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu mengacu kepada keterlaksanaan dan kemudahan dalam melaksanakan syntak model pembelajaran.
3. Model pembelajaran microteaching Tadaluring, Arifmiboy (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran microteaching Tadaluring merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan tiga bentuk latihan atau praktik yang saling terintegrasi, yaitu *classroom practice*, *online practice*, dan *offline practice*. Dalam penerapan tiga bentuk latihan tersebut dilakukan secara hirarki sesuai dengan penamaannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran *Microteaching*

1. Sejarah Pembelajaran *Microteaching*

Istilah *microteaching* pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh Dwight Allen namun konsep tersebut tidak pernah statis. Istilah *microteaching* terus tumbuh dan berkembang baik dalam fokus maupun formatnya. *Microteaching* adalah teknik laboratorium pelatihan guru di mana kompleksitas pembelajaran disederhanakan. Hal ini digambarkan sebagai "*Scaled down* atau ukuran yang dipercil baik dari sisi materi, waktu, maupun jumlah peserta " (Allen dan Ryan, 1969). Skala yang diperkecil akan dilakukan dalam tiga hal: Durasi waktu *microteaching* hanya 5-15 menit. Ukuran kelas berkisar 4-10 peserta didik. Pembelajaran difokuskan pada bagian-bagian keterampilan mengajar secara terpisah dalam sesi pembelajaran mikro.

Microteaching dikembangkan di Universitas Standford (Amobi&Irwin, 2009:26), ketika paham behaviorisme dalam psikologi (*behavioral psykology*) mulai mempengaruhi proses pembelajaran. Paham behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Paham ini menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran.

Nurlaila (2009:80) menceritakan bahwa "*microteaching* dalam ilmu-ilmu terapan mulai dilaksanakan oleh Dwight Allen dan teman-temannya pada tahun 1961 yang dikenal dengan pendekatan Standford (*Standford Approach*), yang kemudian juga dilaksanakan di University of

California (Berkeley)”. Dwight Allen bersama rekan-rekannya mengembangkan program pelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan verbal dan non verbal guru dalam berbicara dan berpenampilan secara umum. Program latihan itu kemudian dilaksanakan dalam lingkup yang lebih luas untuk melatih para arsitek, pekerja pabrik, dan tentara Amerika.

Lakshmi (2009:4) menuturkan bahwa “pada tahun 1962, Stanford University memperkenalkan sebagai program pendidikan eksperimental yang didukung oleh Ford Foundation. Program pendidikan ini menyiratkan elemen mikro yang secara sistematis berusaha menyederhanakan kompleksitas proses pembelajaran”. Model pembelajaran ini kemudian menyebar ke sejumlah perguruan tinggi di Amerika dan Eropa dalam program pendidikan guru. Selanjutnya pada tahun 1971, *microteaching* mulai berkembang di kawasan Asia terutama Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Perkembangan ini didasarkan pada suatu rekomendasi *The Second Sub-Regional Workshop on Teacher Education* (Rohani, 2004:226).

Pembelajaran *microteaching* akan dipraktekkan secara meluas dalam latihan keguruan di seluruh dunia sejak diperkenalkan di Stanford University oleh Dwight W.Allen, Robert Bush dan Kim Romney pada tahun 1950-an. Menurut Mc. Laughlin dan Moulton, “*microteaching is as performance training method to the isolate the component parts of the teacing process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. (pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari

setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi belajar.

Omar Malik (2009:145) menjelaskan bahwa pembelajaran *micro* yang dikembangkan di Universitas Standford dilakukan dalam rangka menemukan metode latihan bagi para calon guru yang lebih efektif. Ide utama muncul dalam bentuk demonstrasi pelajaran dimana sekelompok siswa bermain peran. Kemudian diadakan penelitian terhadap pembelajaran mikro, dalam situasi pelajaran sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Di samping itu diteliti pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif, dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Awal tahun 1970-an oleh *British Colombia's Education Ministry* sebagai program pelatihan untuk semua perguruan tinggi di Colombia, terjadi perkembangan model pembelajaran *microteaching* yang dikenal dengan model *Instructional Skill Workshop (ISW)*.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* yang mutakhir dikenalkan oleh Aburrahman Kilic pada tahun 2010 di Duzce University Turkey yang dikenal dengan model LCMT atau *Learner Center Mircroteaching*. Model LCMT adalah model pelaksanaan *microteaching* yang berpusat pada pembelajar. Model ini menghendaki *microteaching* melibatkan peran aktif *teacher trainee* mulai dari proses berpikir, membuat keputusan, melakukan aktivitas, sampai dengan evaluasi mengajar.

Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *microteaching* akan memiliki sejarah yang panjang yang diawali oleh Dwight Allen pada tahun 1960an dan tidak bersifat statis dengan adanya upaya pengembangan oleh para ahli atau peneliti hingga hari ini.

2. Pengertian *Microteaching*

Kata *microteacing* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, dan sempit, sedangkan *teaching* berarti mendidik atau mengajar. *Microteacing* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Dengan kata lain *microteaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar mengajar dalam situasi laboratories (Sardirman, 2011). Mc. Knight dalam Asmani (2011:21) mengemukakan bahwa *microteaching has been describe as a scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*. *Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pembelajaran yang “diperkecil”, yang didesain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang akan dimiliki.

Allen dan Ryan dalam Lakshmi (2009:4) menggambarkan *microteaching as a scaled down teaching encounter, scale down in term of class size, lesson, length, and teaching complexity*. Sementara Allen dan Eve (1968) menjelaskan bahwa “*microteaching as a system of controlled practice that make it possible to concentrate on specific teahing skills and to practice teaching under controlled conditions*”. Buch (1968) mendefenisikan “*microteaching is a teacher education technique which allows teacher to apply well defined teaching skills to carefully prepared lessons in a planned series of five to ten minutes*

encounters with a small group of real students often with an opportunity to observe the results on videotape”.

Young (1969) menggambarkan bahwa, *”microteaching is a safe practice ground for student teachers, class room management problem can be minimized and focused upon separately as a component skill”.* Mc Aleese dan Unwin (1971) menyarankan bahwa, *“the term microteaching is most often applied to the use of closed circuit television to give immediate feedback of a student teacher’s performance on a simplified environment”.* *Microteaching* merupakan suatu pelatihan mengajar secara terbatas bagi calon guru agar menguasai keterampilan mengajar yang dikehendaki. Singh dan Sharma (2004:70) mengemukakan bahwa *microteaching is a training techniqu , which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skills to a small number of pupils in a short duration of time.* *Microteaching* adalah teknik pelatihan, yang mengharuskan calon guru mengajarkan konsep tunggal, menggunakan keterampilan mengajar tertentu pada kelompok kecil siswa dalam durasi waktu yang singkat.

Cooper dan Allen (1971), mendefinisikan pembelajaran mikro (*microteaching*) adalah suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 3-10 orang. Sementara Mc. Laughlin dan moulton (1975) mendefinisikan, *“microteaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation”.*

Microteaching merupakan metode pelatihan peforma yang dirancang untuk membatasi komponen proses pembelajaran sehingga

praktikan dapat menguasai komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang sederhana. A. Pelberg dalam Sukirman (2012:23) mengatakan bahwa, “*microteaching is a laboratory training procedure aimed at simplifying the complexities of regular teaching-learning processing*”. *Microteaching* adalah prosedur pelatihan yang dilengkapi dengan alat-alat *laboratory*, bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas proses belajar mengajar konvensional.

Dodiet A. Setyawan (2010:3) mendefenisikan *microteaching* adalah suatu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan. Selanjutnya Sharma (Singh, 2011) mendefenisikan *microteaching* sebagai, “*a specific teacher training technique through which trainee practices the various teaching skill in a specific situation with the help to feedback with a view to increase the student involvement*”. *Microteaching* merupakan teknik pelatihan guru melalui praktik berbagai keterampilan mengajar dalam situasi yang spesifik dengan bantuan umpan balik yang berupa gambaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa *microteaching* merupakan suatu kegiatan latihan mengajar yang terkontrol untuk menguasai keterampilan dasar mengajar tertentu dalam kondisi pembelajaran yang diperkecil baik dari sisi waktu, materi, keterampilan, maupun jumlah mahasiswa.

3. Karakteristik Pembelajaran *Microteaching*

Karakteristik utama *microteaching* adalah minimalisasi atau penderhanaan. Kata minimalisasi atau penyederhanaan tersebut

mengacu kepada jumlah waktu, jumlah materi, jumlah keterampilan, dan jumlah mahasiswa. Sharma dalam Lakshmi (2009:54) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran *microteaching*.

1. *Real Teaching, microteaching is real teaching. However, it focusses of developing teaching starts.*
2. *Scaled down teaching, the following out line is characteristic of scale down teaching: a) Scaling down the class size of five to ten pupils, b) Scaling down the duration of period of five to ten minutes, c) Scaling down the size of topic, and d) Scaling down the teaching skill.*
3. *Individualised device, it is a highly individualized training device.*
4. *Providing feedback, it provides the feedback for trainee's performance.*
5. *Device for preparing teachers, it is a device to prepare effective teachers.*

J.C. Aggarwal menyimpulkan bahwa karakteristik *microteaching* yaitu, 1) *Microteaching is relatively a new-innovation in the field of teacher-education*, 2) *It is training technique and not a teaching technique*, 3) *It is scaled down teaching: (a) which reduces the class size 5 to 10 pupils, (b) which reduces the duration of period 5 to 10 minutes, (c) which reduces the size of the topic, (d) which reduces the teaching skill*. 4) *It provides adequate feed-back*, 5) *Microteaching provides opportunity to select one skill at a time and practice it through its scaled down encounter and then take others in a similar way*, 6) *Microteaching is a highly*.

Allen dan Ryan dalam Sukirman (2012:27-28) mengidentifikasi hal-hal fundamental karakteristik *microteaching*.

1. *Microteaching is real teaching.* Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan microteaching ialah kegiatan pembelajaran sebenarnya (*real teaching*), namun bukan dilaksanakan pada kelas yang sebenarnya.
2. *Microteaching lessons the complexities of normal classroom teaching.* Latihan yang dilakukan melalui melalui pendekatan pembelajaran micro, sesuai dengan namanya "*micro*", yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang disederhanakan pada setiap unsur dan komponen pembelajaran.
3. *Mircoteaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.* Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran *micro* difokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu secara spesifik.
4. *Microteaching allows for the increased control of practice.* Pembelajaran *micro* lebih diarahkan untuk mengontrol setiap jenis keterampilan yang dilatihkan.
5. *Microteaching greatly expands the normal knowledge of results of feedback dimension in teaching.* Melalui pembelajarn *micro* dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dalam proses latihan dalam pembelajaran *micro* pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Mengacu kepada pandangan para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *microteaching* yaitu suatu pembelajaran yang memiliki ciri khusus seperti pembeljaran

bersifat nyata, ukuran yang diperkecil, bersifat individual, dan mengutamakan adanya *feedback*.

4. Tujuan Pembelajaran *Microteaching*

Tujuan utama pembelajaran *microteaching* ialah untuk mempersiapkan calon guru yang professional terutama dalam hal penguasaan keterampilan dasar dalam mengajar. Sukirman (2012: 35) mengemukakan tujuan pembelajaran *microteaching*.

- a. Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- b. Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- c. Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntunan professional sebagai tenaga seorang guru.
- d. Untuk memberi kesempatan pada calon maupun para guru berlatih dengan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
- e. Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan keterampilan dalam memberikan layanan kepada siswa.

Dwight Allen (1963) menjelaskan bahwa tujuan *microteaching* bagi calon guru adalah: 1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, 2) calon guru dapat

mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun kelapangan, 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar. Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profess, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan.

A. Ram Babu (2007) mengemukakan tujuan pembelajaran micro teaching sebagai berikut: *a) to assimilate and learn new teaching skills under controlled conditions among the pupul teachers, b) to utilize the available material, money and time to the maximum, c) to provide required feedback, d) to develop convidence in teaching, e) to acquire mastery in a number of teaching skill, f) to simplify the teaching process, g) to attain perfection in teaching, h) to modify the teaching behaviours in the required manner, i) to reduce the complexity of teaching, and j) to acquire new teaching skills and to refine ald ones.*

S.K. Murthy (1984) menyatakan tujuan *microteaching* sebagai berikut: *a) to lesson the complexities those exist in macro-classes and to give adequate practice teaching to students at shorter duration, b) to identify the deficiencies of trainees to gime immediate feddback and help them to modify their teaching behaviours nad to demonstrate the same in re-teaching a class in another micro-situation, c) to develop experimental teacher education programmes and to encourage research identifying new teaching skills, and d) to improve teaching effectiveness through increased control of instructional practice and supervision.*

Tujuan pembelajaran *microteaching* juga dikemukakan oleh T. Gilarso (1986:7), tujuan pembelajaran mikro terbagi dua, tujuan umum

melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru trampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Hartono (2010:37) dengan mengelompokkan tujuan pembelajaran mikro yakni tujuan pembelajaran mikro untuk calon guru dan tujuan untuk para guru.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan mahasiswa calon guru, yaitu Pertama, memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan latihan pengalaman mengajar yang nyata; Kedua, memberi kesempatan calon guru mengembangkan keterampilan mengajar dan bimbingan sebelum mereka tampil di kelas yang sebenarnya; Ketiga, memberikan kesempatan calon guru untuk mendapatkan latihan keterampilan mengajar dan berlatih kapan harus menerapkannya.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan guru, pertama memberikan penyegaran keterampilan dasar mengajar, kedua memberikan kesempatan menambah pengalaman terbimbing untuk penigkatan dan pengembangan profesinya, dan ketiga mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap tanggapan/kritik atas kekurangannya dan pembaharuan yang berkembang di dunia pendidikan.

Memperhatikan beberapa pandangan tentang tujuan pembelajaran *microteaching* di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* bertujuan agar mahasiswa calon guru ataupun guru memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, mendapatkan pengalaman sehingga *teacher trainee* memiliki *basic skill* di dalam mengajar,

sehingga pada saat terjun ke dunia nyata ia mampu menjalankan profesinya sebagai guru profesional.

5. Prosedur Pembelajaran *Microteaching*

Sukiman dan Kasmad (2006:83) adapun jenis-jenis tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan untuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran mikro meliputi kegiatan-kegiatan.

- a. Memahami hakikat pembelajaran mikro, terutama berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran mikro.
- b. Mengkaji berbagai jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan dalam pembelajaran mikro.
- c. Melakukan observasi kesekolah (tempat praktek atau latihan).
- d. Membuat persiapan tertulis (perencanaan pembelajaran).
- e. Pembagian kelompok.

Tahap pertama kegiatan pembelajaran mikro adalah mengetahui konsep pembelajaran mikro itu sendiri. Menurut Teo Hug dalam Sukirman dan Kasmad (2006: 84) mengungkapkan bahwa untuk memperoleh kecakapan yang diharapkan maka pembelajaran mikro harus disusun secara terstruktur, sistematis dalam bentuk: a) *Micro lessons*, yaitu latihan dengan memusatkan pada bagian-bagian dari keseluruhan komponen dan keterampilan belajar, b) *Micro periods*, yaitu waktu untuk melatih setiap pembelajar diperpendek dari waktu pembelajaran biasa di kelas, dan c) *Cycle model*, yaitu pelatihan dilakukan berulang-ulang. Pengulangan tersebut ditempuh dalam suatu proses seperti: mengajar, mengkritisi, mengajar kembali, dan mengkritisi sampai tuntas.

Kegiatan selanjutnya dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran mikro adalah mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan mengajar. Menurut Allen dan Ryan (Sukirman dan Kasmad, 2006: 85) jenis-jenis keterampilan mengajar itu antara lain: keterampilan membuka, menutup menjelaskan, mengadakan variasi, bertanya dasar, bertanya lanjutan, penguatan, membimbing disakusi, mengajar kelompok kecil dan perorangan, membuat ilustrasi dan contoh, dan yang terakhir keterampilan mengelola kelas.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, Dwight W. Allen (1963) menggambarkan pelaksanaan *micro teaching* dilakukan melalui tujuh tahapan. Enam tahapan *micro teaching* tersebut merupakan sebuah siklus. Siklus ini dapat diulang sesuai dengan kebutuhan perbaikan. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan atau langkah-langkah pembelajaran mikro *microteaching*.

- a. *Modeling the Skill*, tahap ini penting untuk mengarahkan peserta pelatihan kepada keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan. Terdapat dua jenis modeling, yaitu *perceptual model* dan *conceptual model*. Model pertama disajikan dengan cara demonstrasi dan secara visual dirasakan oleh peserta pelatihan. Model kedua, disajikan dalam bentuk bahan tertulis dan dikonsepsi oleh peserta pelatihan.
- b. *Planning a micro-lesson*, yaitu pada tahap ini ditentukan materi pelajaran yang tepat yang dapat memaksimalkan latihan keterampilan mengajar, dalam durasi waktu 5 sampai 7 menit.
- c. *The teaching session*, yaitu rencana pelajaran pada tahap ini dilaksanakan di hadapan pembimbing atau teman sebaya. Penampilan guru yang mempraktikkan keterampilan mengajar

diamati dan dicatat. Lembar evaluasi, *tape recorder*, dan/atau *video tapes* dapat digunakan untuk keperluan tersebut.

- d. *The critique session*, yaitu dosen pembimbing dan peserta membahas penampilan peserta yang berlatih. Umpan balik dan poin-poin penting disampaikan kepada peserta yang berlatih untuk diperbaiki. Alat evaluasi memberikan kesempatan langka kepada guru mikro untuk melihat penampilannya secara objektif. Peserta mikro tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri. Ini adalah kekuatan dan kekhasan dari *micro teaching*.
- e. *The re-planning session*, yaitu peserta mikro menyusun rencana pembelajaran berdasarkan umpan balik yang ditawarkan dalam *critique session*. Waktu yang disediakan untuk tahap ini adalah 5 sampai 7 menit.
- f. *The re-teaching session*, yaitu langkah ini memberikan kesempatan kepada peserta mikro untuk mengajarkan unit yang sama, dan keterampilan yang sama. Namun tentu saja penampilan guru mikro pada sesi ini harus sudah memperhatikan umpan balik dari pembimbing dan/atau teman sebaya. Pada sesi ini, dosen pembimbing dan teman sejawat mengevaluasi kinerja peserta yang tampil menggunakan lembar observasi.
- g. *The re-critique session*, yaitu prosedur yang sama diadopsi sebagaimana disebutkan dalam *critique session*. Peserta mikro kembali mendapat umpan balik dan mengetahui sejauh mana perbaikannya. Langkah ini memiliki potensi memotivasi peserta mikro untuk meningkatkan penampilannya di masa yang akan datang

Keenam tahapan tersebut dapat digambarkan dengan chart berikut ini.

Tahap akhir dari pembelajaran *microteaching* adalah tahap evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi dalam pembelajaran *microteaching* yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan latihan, hal ini terdapat pada kegiatan *feedback* dan *re-feedback*. Sementara evaluasi sumatif merupakan kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan atau penguasaan mahasiswa peserta *microteaching* terhadap berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan.

Dari deskripsi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran *microteaching* terdiri dari tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan membicarakan tentang hakikat pembelajarn *microteaching*, memahami berbagai keterampilan dasar mengajar dan pembagian kelompok. Sementara pada tahap pelaksanaan atau inti diawali dengan perencanaan, praktek mengajar, memberikan *feedback*, merencanakan kembali, mengajar kembali, dan memberikan feedback. Seklus tersebut senantiasa berulang hingga mahasiswa benar-benar menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Di akhir program latihan dosen pembimbing akan memberikan penilaian dan melakukan evaluasi kegiatan.

6. *Teacing Skill* dalam *Microteaching*

Teaching skills merupakan sejumlah keterampilan dasar atau perilaku yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan dapat digunakan pada saat situasi pembelajaran dilaksanakan oleh *teacher trainee*. Brown (1975) mendefinisikan *teaching skills* as a set of related

teaching acts or behaviours performed with the intention to facilitate pupil's learning directly or indirectly. Sementara B.K. Passi (1976) mendefinisikan sebagai *a group of teaching acts of behaviours intended to facilitate pupil's learning directly or indirectly*. Merrill dalam Lakshmi (2009:64) menjelaskan bahwa *teaching skills are instructional interaction skills which the teacher exhibits as a display device*.

Keterampilan dasar (*teaching skills*) yang dilatihkan dalam pembelajaran *microteaching*, yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Allen dan Riyan (1969:15) mengemukakan keterampilan mengajar secara umum diklasifikasikan kedalam 14 keterampilan yaitu: 1) *stimulus variation*, 2) *set induction*, 3) *closure*, 4) *silence and non verbal cues*, 5) *Reinforcement of student participation*, 6) *fluency in asking question*, 7) *probing question*, 8) *higer-order question*, 9) *divergen question*, 10) *recognizing attending behaviour*, 11) *illustrating and use of example*, 12) *lecturing*, 13) *planned repetition*, and 14) *completeness of communication*.

Pasi (1976) mengidentifikasi keterampilan mengajar sebagai berikut: 1) *writing instructional objectives*, 2) *introducing lesson*, 3) *using black board*, 4) *selecting content*, 5) *select audio-visual aids*, 6) *recognizing attending behaviour*, 7) *increasing pupil participation*, 6) *silence and non-verbal cues*, 7) *fluency in questioning*, 8) *probing questioning*, 9) *explaining*, 10) *illustrating with examples*, 11)

reinforcement, 12) remedial measure, 13) giving assignments, 14) evaluation, dan 15) achieving closure.

Singh (1979) mengidentifikasi 9 jenis keterampilan mengajar, yaitu : 1) *stimulus variation*, 2) *reinforcement*, 3) *reacting*, 4) *quality of questioning*, 5) *probing questioning*, 6) *silence non verbal cue*, 7) *explaining*, 8) *liveliness*, dan 9) *recognizing and achieving attending behaviour*.

Agarwal (1999) mengategorikan keterampilan mengajar berdasarkan bagian-bagian dari sebuah pembelajaran.

- a) *Planning Stage; selecting the content, organising the content, writing instructional objective, and selecting audio-visual material.*
- b) *Introductory Stage; creating set for introducing the lesson and introducing the lesson.*
- c) *Presentation Stage: 1) Questioning Skills; structuring classroom questions, fluency in question, difference types of questions, use of higher order questions, divergent question, distribution of question, and response management. 2) Presentation Skills; pacing the lesson, lecturing/narration, explaining, demonstrating, discussing, illustrating with samples. 3) Aids Using Skills; using aids, using black board, stimulus variation, silence and non verbal cues, dan reinforcement. 4) Management Skills; Promoting pupil participation, recognising attendance behaviour, and managing the class, 5) Closing Stage; achieving closure, planning repetition, giving assignment, evaluating the students' progress and diagnosing students' learning difficulties and taking remedial measures.*

7. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran *Microteaching*

Berhasilnya sebuah program pembelajaran *microteaching* sangat tergantung kepada sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu adanya praktek yang intensif, memberikan penguatan dan motivasi, eksperimen atau percobaan, pengontrolan, evaluasi, dan keberlanjutan. Lakshmi (2009: 62) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran *microteaching*.

1. *Principle of practice*

Praktek akan membuat seseorang menjadi lebih sempurna, jika suatu aktifitas seringkali diulang dan diulang maka suatu keterampilan akan lebih baik. *Microteaching* memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar secara parsial dan terpadu sehingga mahasiswa peserta dapat menguasai secara utuh berbagai keterampilan yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

2. *Principle of reinforcement*

Toeri tentang pentingnya penguatan dalam proses pembelajaran akan diakui oleh banyak ahli. Melalui penguatan mahasiswa dapat menyakinkan bahwa apa yang ia lakukan benar adanya serta dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Penguatan dapat dilakukan melalui pujian secara verbal dan non verbal, secara verbal dengan mengucapkan kata-kata berupa pujian dan secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan tangan, senyuman, mimik dan pemberian sesuatu benda. Dalam pelajaran *microteaching*, penguatan diberikan kepada mahasiswa peserta *microteaching* dari waktu ke waktu untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan melalui umpan balik. Penguatan dan umpan balik

memberikan rangsangan untuk berlatih lebih baik dan pembelajaran yang lebih baik.

3. *Principle of experimentation*

Microteaching lahir dalam kegiatan percobaan. Percobaan terdiri dari observasi secara objektif terhadap tindakan yang dilakukan pada kondisi-kondisi yang terkontrol. Oleh karena berbagai pengontrolan diperlukan dalam kegiatan *microteaching*. *Teacher trainee* dan dosen pembimbing melakukan eksperimen keterampilan mengajar dalam kondisi terkendali. Variabel seperti waktu, konten, siswa, dan teknik pembelajaran dapat dimanipulasi atau dikendalikan.

4. *Principle of Evaluation*

Evaluasi yang tepat terhadap kegiatan latihan yang dilakukan oleh *teacher trainee* dapat menjadi motivasi yang efektif untuk pembelajaran yang lebih baik. Dosen pembimbing mengevaluasi setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa sebagai peserta. Dalam *microteaching*, evaluasi diri juga diperbolehkan. Dengan bantuan rekaman video mahasiswa dapat mengevaluasi kinerjanya sendiri. Perbaikan bisa dilakukan berdasarkan evaluasi diri.

5. *Principle of Precise Supervision*

Pengawasan dalam pembelajaran *microteaching* dilakukan secara spesifik dan tepat. Dosen pembimbing memberi perhatian penuh terhadap bentuk keterampilan yang dilatihkan pada satu waktu. Dosen pembimbing dan mahasiswa sama-sama memahami tentang tujuan latihan. Melalui kegiatan pengawasan secara tepat dapat membimbing jalannya proses latihan dan mencapai tujuan secara efektif.

6. *Principle of Continuity*

Pembelajaran *microteaching* harus dilakukan secara berkelanjutan. Peserta berlatih-dan berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar dan berlanjut hingga benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan.

8. Penilaian Pembelajaran *Microteaching*

Pembelajaran *microteaching* tidak terlepas dari kegiatan penilaian karena sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana *teacher trainee* akan menguasai *basic skill* dalam mengajar. Hasil penilaian dapat dijadikan informasi untuk mengetahui dan mendeteksi *teacher trainee* mana yang akan tuntas dan yang belum, bagian mana dari keterampilan yang perlu dilakukan remedial atau perbaikan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar (Suarna *et al.*, 2006: 218). Istilah penilaian seringkali dihubungkan dengan istilah pengukuran dan evaluasi. Pengukuran merupakan proses pemberian angka secara sistematis terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu. Pada proses pengukuran, fenomena dari objek ditransfer kedalam suatu angka agar pengajar dapat memberikan makna yang relevan (Sukardi, 2009:20). Dengan kata lain pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu dengan sesuatu atau sesuatu dengan dasar ukuran tertentu.

Penilaian merupakan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar mengajar (Rasyid & Mansur, 2009:7). Penilaian merupakan proses

menilai sesuatu. Penilaian berarti memberikan pernyataan atas sesuatu berdasarkan sejumlah fakta. Penilaian sampai pada penentuan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan kriteria yang akan ditentukan. Keputusan dalam penilaian bersifat kualitatif yang dapat menggunakan ukuran baik atau buruk dan tuntas atau tidak tuntas. Dengan kata lain penilaian merupakan penafsiran atas hasil pengukuran. Gabungan dari proses pengukuran dan penilaian disebut evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang menentukan keadaan dimana tujuan dapat tercapai (Sukardi, 2009:20)

B. *Microteaching dalam Perspektif Teori Belajar*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching*, keberadaan teori yang mendasarinya tentulah sangat penting. Teori akan memberikan dasar, penjelasan, prediksi, dan pengontrolan terhadap pembelajaran *microteaching* tersebut. Sebelum berbicara tentang berbagai teori belajar yang mendasari pembelajaran *microteaching*, ada baiknya dipahami terlebih dahulu tentang pengertian, fungsi, dan proses munculnya teori tersebut.

Snelbacker dalam Dahar (1988:5) mendefinisikan teori sebagai sejumlah proposisi-proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.

William Wiersma (1986) memandang bahwa, *a theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*. Teori adalah generalisasi atau

kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sementara Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa *theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predictiong the phenomena*. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Cooper & Schindler (2003) mengemukakan bahwa, *a theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, defenisi dan preposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai.

- 1) Terori merujuk kepada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum tersebut biasana memiliki sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat konsisten dan dapat diramal sebelumnya.
- 2) Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
- 3) Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan untuk mengeneralisasi fenomena.

Dalam konteks belajar dan pembelajaran terdapat sejumlah teori yang telah ditemukan dan dibuktikan kebenarannya, teori-teori tersebut telah digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Adapun teori-teori belajar dan teori lain yang akan mendasari penelitian tentang pembelajaran *microteaching* ini adalah sebagai berikut ini.

1. Teori Belajar Sosial (*sosial learning theory*).

Teori belajar sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969, seorang psikolog berkebangsaan Amerika lulusan Universitas Stanford Amerika Serikat. Rahyudi (2012:97-98) mengatakan bahwa teori belajar sosial menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Definisi pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran atau perilaku yang dibentuk melalui konteks sosial. Satu asumsi paling awal dan mendasar dari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*).

E. Bell Gredler (1994:370) mengatakan bahwa menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting ialah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku yang mana yang akan diambil, dan nanti untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Menurut teori pembelajaran sosial, disamping belajar melalui pengalaman langsung seseorang juga dapat belajar sesuatu secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain (Rahyubi, 2012:100).

Salah satu kontribusi utama Albert Bandura pada pengembangan teori pembelajaran sosial adalah hasil penelitiannya tentang

observational learning (belajar melalui pengamatan). Bandura menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun, manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dicontoh atau patut dijadikan pelajaran dan “cermin”. (Rahyubi, 2012:100).

Bandura mendapati bahwa proses belajar kepada model (*modelling*) dapat menimbulkan dampak yang lebih banyak dari pada sekedar membuat orang belajar perilaku spesifik. Inti dari belajar melalui obserbasi adalah *modelling*, peniruan atau meniru sesungguhnya tidak dapat untuk mengganti kata *modelling*, karna *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seseorang model (orang lain), tetapi *modelling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura dalam Dahar (2011:23) fase belajar melalui *modelling* terdiri dari empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Fase belajar melalui *modelling* tersebut dapat digambarkan pada *flow chart* berikut ini.

Gambar 1. Fase Belajar Melalui *Modelling*



Fase pertama ialah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Inilah sebabnya mengapa banyak siswa meniru baik pakaian, rata rambut para bintang film sebagai contoh. Fase berikutnya adalah retensi atau proses mengingat kembali apa yang pernah mereka alami dari model. Sering kali dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang mempersiapkan pembelajaran mereka yang pertama. Dari guru pamong atau guru model, mahasiswa berupaya mencontoh dan menyamakan perilaku sebagaimana model yang dikedepankan, seperti cara berdiri di depan kelas, bagaimana membuka pelajaran, menuliskan konsep atau kata-kata baru di papan tulis, memberikan rangkuman dan sebagainya.

Fase reproduksi merupakan suatu proses dimana kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Pada fase reproduksi ini membutuhkan adanya *reinforcement* atau *feedback* terhadap perilaku yang ditampilkan. Sebagai contoh guru telah memodelkan bagaimana prosedur membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, kemudian mahasiswa calon guru mengulangi langkah-langkah dan perilaku yang telah dicontohkan. Dalam proses pengulangan tersebut kadang kala seluruh atau sebagian dari perilaku telah sesuai dengan model yang diberikan dan sebagiannya lagi belum. Untuk itu diperlukan adanya *reinforcement* atau *feedback*.

Fase akhir dari belajar melalui model adalah motivasi, para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh

reinforcement. Fase motivasi sering kali terdiri atas pujian dan angka untuk penyesuaian dengan model yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang teori belajar sosial di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat belajar dengan baik melalui proses imitasi dari sebuah model. Proses belajar melalui model terjadi melalui empat fase yaitu yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Dengan demikian penulis menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar berbagai perilaku yang ditampilkan dalam model tersebut. Perilaku yang ditampilkan seseorang dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model tersebut. Dengan demikian pembelajaran *microteaching* dapat diawali dengan proses mengamati berbagai model-model mengajar yang dipandang baik dijadikan sebagai contoh.

2. Teori Belajar Konstruktivis

Revolusi konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakikat sosial dalam belajar, dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar.

Teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*) adalah teori yang menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara

pribadi menemukan dan menerapkan informasi yang kompleks, mengecek informasi yang baru dibandingkan dengan aturan yang lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi (Nur, 2000:2). Berdasarkan teori konstruktivis tersebut bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Siswa secara rutin bekerja dengan kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Siregar (2010:39) mengatakan bahwa teori konstruktivisik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saya dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Slavin (1994:225) salah satu konsep dasar dalam teori konstruktivisme adalah *cooperatif learning*, pendekatan kooperatif berguna agar siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif dalam ZPD siswa.

Nur (2000:4-6) mengidentifikasi empat prinsip kunci yang diturunkan dari teori konstruktivis Vygotsky, yaitu pertama adalah penekanannya pada hakekat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan dorongan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Konsep kunci kedua adalah ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka (*Zone of Proximal Development, ZPD*). Anak akan bekerja dalam zona perkembangan terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka

selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya atau orang dewasa. Konsep ketiga menekankan pada keduanya, hakekat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat adalah pemagangan kognitif. Istilah ini mengacu pada proses dimana seseorang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa, orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahannya. Keempat, teori Vygotsky menekankan bahwa *scaffolding* atau *mediated learning* atau dukungan tahap demi tahapan untuk belajar dalam pemecahan masalah.

Konsep *learning community* sebagai salah satu paham teori Vygotsky menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Nurhadi, 2002:15).

Menyikapi beberapa pandangan belajar menurut ahli konstruktivistik di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pengetahuan dan keterampilan pada anak jika anak itu sendiri secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui berbagai pengalaman yang bermakna. Kegiatan pembelajaran bermakna dapat dilakukan melalui *learning community* atau belajar dalam kelompok-kelompok yang saling bekerja sama.

Pembelajaran *microteaching* mengharapkan adanya proses latihan yang bersifat berkelanjutan serta proses kerja sama dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar. Dengan demikian penerapan

teori konstruktivistik dalam pembelajaran *microteaching* dapat dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dasar *teacher trainee*.

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Disamping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380).

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang tergolong kedalam aliran Behavioristik telah menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* (Rahyubi, 2012:35-36). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Terdapat tiga masalah sehubungan dengan hukum kesiapan, yaitu pertama jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya maka ia akan merasa puas, akibatnya ia tak akan melakukan tindakan lain. Kedua, jika ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang tidak melakukannya maka timbul rasa ketidakpuasan,

akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Ketiga, bila tidak ada kecenderungan untuk bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbulah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang, dilatih, dan dipraktikan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip hukum latihan menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan. Makin sering diulang suatu keterampilan maka keterampilan tersebut akan semakin dikuasai.

Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain hukum belajar di atas menurut Thorndike, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Dalam artian dengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbulah respon yang maksimal teori ini sering juga disebut dengan teori *trial and error* dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang ini merupakan

orang yang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respon ini dilakukan dengan ulangan-ulangan.

Hasil eksperimen Thorndike memaparkan tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik (Suryabrata, 1990:271).

Ivan Pavlov juga menghasilkan teori belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Syah, 2004:95). Kesimpulan dari eksperimen Pavlov adalah apabila stimulus yang diadakan itu selalu disertai dengan stimulus penguat, cepat atau lambat akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki. Proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang

dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Syah, 2004:97-98).

Burhus Frederic Skinner dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004:99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan kepada teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: (1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*. (2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*).

Edwin R. Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Syah, 2004:101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil

pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Syah, 2004:101). Ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar (Soemanto, 1990:119).

John B. Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond* (*Stimulus and Response Bond Theory*). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui "*conditioning*" (Soemanto, 1990:118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991:381).

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat ditarik benang merah antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya sama. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil

belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik.

Penulis memahami bahwa teori belajar behaviorisme dapat mendasari pelaksanaan kegiatan pembelajaran *microteaching*. Semakin siap mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya *microteaching*, maka akan timbul kepuasan bagi mahasiswa dalam melaksanakan ketiatan tersebut. Semakin sering mahasiswa berlatih dan mengulangi suatu keterampilan dasar mengajar maka akan semakin dikuasainya keterampilan dasar mengajar tersebut. Semakin merasakan kepuasan mahasiswa dalam melakukan berbagai bentuk latihan mengajar maka akan semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk mengulangi berbagai bentuk latihan yang disenanginya. Disamping itu penulis juga memiliki pandang bahwa teori belajar behavioristik tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching*. Latihan demi latihan dan pengulangan demi pengulangan diharapkan akan mampu mengoptimalkan keterampilan dasar mengajar yang hendak dikuasai.

C. Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

A. Pengertian

TADALURING Microteaching Learning Model (TMLM) adalah model pembelajaran *microteaching* yang mengkombinasikan tiga bentuk latihan atau praktek yang saling terintegrasi yaitu: *classroom practice*,

online practice, dan *offline practice*. Dalam penerapan tiga bentuk latihan tersebut dilakukan secara bertahap dan hirarki sesuai dengan namanya. Penamaan TADALURING merupakan akronim dari TA = tatap muka, DA = dalam, LU = luar, dan RING = jaringan. Sehingga TADALURING berarti tatap muka di dalam dan di luar jaringan.

Model pembelajaran *microteaching* *tadaluring* menekankan pada bentuk kegiatan praktek dan proporsi waktu atau kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk berlatih. Praktek di kelas merupakan latihan mengajar yang dilaksanakan di ruangan kelas dan dihadiri oleh dosen pembimbing serta anggota kelompok secara langsung. Tatap muka di dalam jaringan merupakan kegiatan latihan mengajar yang dilaksanakan pada waktu yang sama dengan tempat yang berbeda-beda menggunakan sarana teknologi komunikasi seperti Skype. Sementara tatap muka di luar jaringan merupakan kegiatan latihan yang dilaksanakan secara mandiri oleh setiap peserta di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda-beda dengan bantuan sejumlah siswa atau rekan sejawat dan tidak dihadiri oleh dosen pembimbing.

B. Tujuan

Model pembelajaran *microteaching* *Tadaluring* dikembangkan dengan tujuan agar mahasiswa peserta *microteaching* menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, dan ketrampilan mengelola kelas.

Tujuan lain dalam pengembangan model pembelajaran *Tadaluring* ialah untuk meningkatkan mutu pembelajaran *microteaching*

dan mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan keterbatasan sarana prasarana laboratorium, manajemen waktu, dan persoalan-persoalan pembelajaran lainnya yang sering terjadi pada perguruan tinggi keguruan.

C. Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

Joice & Weil (2011) mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian model merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat empat kelompok model pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Joice Weil yaitu; *information processing models*, *personal models*, *social interaction models*, dan *behaviour modification models*.

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut pandangan Joyce dan Weil di atas tergolong kedalam keluarga *behaviour modification models*. Di dalam *behaviour modification models* juga dikenal sejumlah model yaitu; *contingency management model*, *self control model*, *training model*, *stress reduction model*, *desensitization model*, dan *assertiveness training model*. Dari sejumlah cabang model tersebut maka model pembelajaran *microteaching* Tadaluring termasuk kepada bagian model latihan atau *training model*.

Joyce Weil (1992:14) mengemukakan lima unsur penting dalam sebuah model pembelajaran, yaitu: a) sintaks, yakni suatu urutan yang juga bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran, b) sistem sosial, yakni menguraikan peran pendidik dan peserta didik, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam sosio kultural, c) prinsip-prinsip

reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan peserta didik, d) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efisien, dan e) efek instruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami peserta didik saat penerapan model dilakukan.

Model TADALURING diawali dengan kegiatan pra model atau *planing activities*. Terdapat sejumlah aktivitas dalam aktivitas perencanaan dalam pembelajaran *microteaching* yaitu menetapkan *scope* pembelajaran, pengorganisasian materi dan merumuskan tujuan pembelajaran. Ruang lingkup atau *scope* pembelajaran *microteaching* yaitu kemampuan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan penguasaan sejumlah keterampilan dasar mengajar; keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan melakukan variasi stimulus, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan mengelola kelas.

Perangkat mengajar yang dimaksud yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mahasiswa peserta *microteaching* dituntut mampu menyusun PRR sesuai dengan format kurikulum yang diberlakukan di sekolah tempat praktek. Untuk itu diperlukan contoh format RPP yang digunakan oleh sekolah-sekolah tempat praktek saat ini.

Sejumlah kegiatan awal yang mesti dilakukan untuk menunjang model pembelajaran *microteaching* TADALURING yaitu kegiatan *orientation*, *school observing*, *searching teaching model on You Tube*, dan *sharing and discussing teaching model*.

1. Orientation

Orientation merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran *microteaching* yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu menyampaikan kontrak perkuliahan, pengorganisasian kelompok, analisis kemampuan prasyarat, pelatihan sederhana penggunaan sarana-prasarana ICT yang akan digunakan, meriview materi tentang penelitian RPP, dan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar beserta indikator masing-masingnya.

Kontrak perkuliahan mengupas tentang pemahaman seputar matakuliah *microteaching*, tujuan yang hendak dicapai, bentuk perkuliahan, bentuk tagihan perkuliahan, perangkat-perangkat ICT yang digunakan, penjadwalan, bentuk-bentuk penilaian beserta indikatornya, dan referensi perkuliahan. Hal tersebut penting dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman mahasiswa terhadap perkuahan *microteaching*.

Pengorganisasian kelompok merupakan kegiatan pengelompokan mahasiswa kedalam 3 atau 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang. Pemilihan anggota kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuan pembentukan kelompok adalah untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pembelajaran *microteaching*.

Analisis pemahaman mahasiswa tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai, ketersediaan sarana prasarana ICT, dan kemampuan dalam pengoperasikan sarana prasarana ICT termasuk ke dalam kegiatan orientasi berikutnya. Pengumpulan data dalam kegiatan analisis tersebut dapat dilakukan melalui penyebaran angket. Hasil dari

pengolahan data kemudian dijadikan dasar untuk menyusun strategi berikutnya, apabila mahasiswa sebahagian besar telah memahami berbagai keterampilan dasar mengajar yang telah dijelaskan maka dosen tidak perlu memberikan ulasan lagi. Dalam hal penguasaan sarana dan prasarana ICT jika peserta *microteaching* belum memiliki kemampuan dalam menggunakannya, terutama penggunaan kamera, Camtasia Studio, You Tube, dan Skype, maka perlu dilakukan pelatihan secara sederhana.

2. *School Observing*

School observing merupakan suatu kegiatan kunjungan ke sekolah-sekolah tempat praktek yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok peserta *micoreaching* dalam rangka mendapatkan sejumlah data sehubungan dengan proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan observasi sekolah diawali dengan mempersiapkan surat pengantar ke sekolah yang akan dikunjungi. Selanjutnya mempersiapkan lembaran observasi yang telah dipersiapkan oleh dosen pembimbing. Observasi dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya.

Data-data yang perlu dikumpulkan ke sekolah oleh mahasiswa peserta *microteaching* yaitu data tentang perangkat pembelajaran seperti format RPP, silabus, program tahunan, program semester, bahan ajar, buku pegangan siswa, dan buku pegangan guru. Berikutnya pendekatan belajar dan kurikulum yang digunakan, alat dan media pembelajaran yang tersedia, aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas, sarana dan prasarana belajar di sekolah, kondisi belajar di dalam dan luar kelas, serta dinamika kehidupan sekolah.

Data hasil observasi sekolah akan dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam menyusun strategi pebelajaran pada kegiatan latihan

nantinya. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara kondisi yang terjadi di sekolah tempat praktek dengan kondisi latihan di kelas atau perkuliahan *microteaching*.

3. Searching Teaching Model on You Tube

Searching model merupakan salah satu bentuk upaya mendapatkan contoh atau model penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar yang ideal. Kegiatan mencari contoh tersebut dapat dilakukan dengan mengunjungi situs www.youtube.com pada jaringan internet. Berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar akan muncul pada saat kata kunci yang dari masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut dituliskan pada kolom *search*.

Pada jaringan *You Tube* terdapat sejumlah video yang menyajikan model-model mengajar atau model-model penguasaan keterampilan dasar mengajar. Video yang menyajikan situasi pembelajaran cukup banyak dengan kualitas mengajar yang berbeda-beda, sehingga mahasiswa perlu memilih video-video yang memenuhi kriteria atau indikator pada masing-masing keterampilan dasar mengajar. Pemilihan video sebagai model dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat.

Tujuan dari *searching model* tersebut adalah untuk memberikan pengalaman dan contoh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang ideal. Dengan harapan setelah mahasiswa menyaksikan berbagai contoh-contoh yang dianggap menarik, mereka akan berusaha mencontoh perilaku-prilaku yang ada. Dengan demikian mahasiswa memiliki pedoman yang dapat menggiring mereka untuk berperilaku sekurangnya seperti tayangan video yang mereka saksikan.

4. Sharing and Discussing Model

Setelah men-*download* berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar, peserta *microteaching* diminta untuk berbagi dan mendiskusikannya. Kegiatan berbagi dilakukan dengan menggunakan *flash disk* atau mengirimkannya lewat e-mail, namun sebaiknya dilakukan melalui *flash disk* kemudian mendiskusikannya. Kegiatan diskusi dilakukan dalam rangka mengevaluasi model-model yang nantinya dapat dijadikan pedoman dan dicontoh dalam kegiatan latihan. Model yang baik tentunya memiliki indikator-indikator yang ada pada setiap keterampilan dasar mengajar.

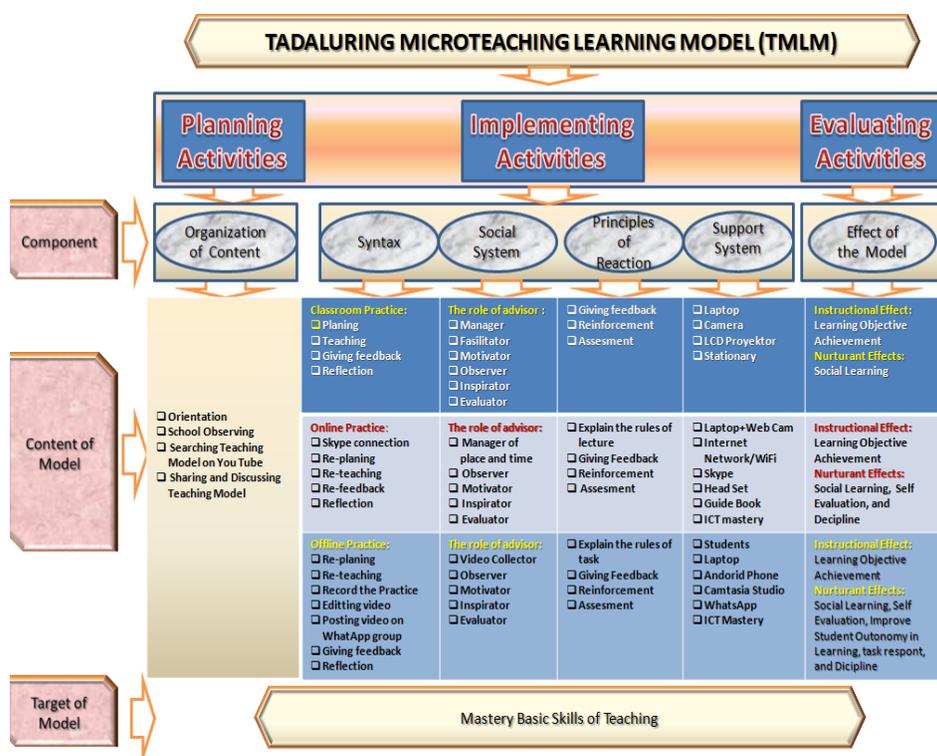
Kegiatan berbagi dan berdiskusi dilakukan dalam kelompok masing-masing mahasiswa, hal-hal menarik dari masing-masing video model dicatat oleh peserta dalam buku kecilnya dan dilaporkan kepada dosen pembimbing. Kegiatan berbagi dan berdiskusi ini dilakukan dengan tujuan peserta benar-benar memahami berbagai kegiatan atau perilaku yang mesti dimunculkan pada setiap keterampilan dasar mengajar serta mendapatkan berbagai trik-trik menarik dalam kegiatan latihan mengajar. Kegiatan berbagi dan berdiskusi tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa di luar jam perkuliahan yang telah dijadwalkan.

Tahap kedua dalam konstruksi model yaitu *implementation activities*. Fase implementasi menyajikan tentang unsur-unsur sebuah model pembelajaran yaitu *syntax*, *social system*, *principles of reaction*, *support system*, dan *effect of model*. *Syntax* merupakan langkah-langkah di dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun sedemikian rupa yang bersifat hirarki dan satu kesatuan dalam model pembelajaran. *Social system* menggambarkan peran masing-masing individu di dalam proses pembelajaran. Dalam

model TADALURING terdapat dua bentuk peran yaitu peran dosen pembimbing dan mahasiswa. *Principles of reaction* menggambarkan bagaimana cara menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara *support system* merupakan kondisi-kondisi yang mendukung terlaksananya pembelajaran, baik berupa *human skill, technical facilities, dan reference material*.

Tahap akhir dari model pembelajaran TADALURING yaitu *evaluation activities*. Aktivitas evaluasi menggambarkan pengaruh yang ditimbulkan dari model pembelajaran, yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis lukiskan diagram konstruksi model pembelajaran *microteaching* TADALURING.

Gambar 2
Konstruksi Model TADALURING



Berikut ini peneliti paparkan lebih detil isi masing-masing komponen model yang dikembangkan.

1. Syntax

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, “Syntax (Phases or Steps) of the model describes the model in action. It is the systematic sequence of the activities in the model. Each model has a distinct flow of phases”. Sintak merupakan fase atau langkah-langkah dalam penerapan model. Masing-masing model memiliki fase-fase yang berbeda.

Model pembelajaran *microteaching* TADALURING memiliki *syntax* pembelajaran sebagai berikut.

a. Classroom Practice

Kegiatan praktek di kelas merupakan aktivitas latihan mengajar yang dilakukan di ruangan kelas secara langsung yang dihadiri oleh dosen pembimbing dan peserta latihan dalam pembelajaran *microteaching*. Langkah-langkah praktek di ruangan kelas yaitu *planing*, *teaching*, *giving feedback* dan *reflection*. Kegiatan perencanaan dimaksud merupakan aktivitas dalam menyusun strategi latihan, diantaranya menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menentukan topik bahasan, metode, pendekatan belajar, dan bentuk keterlibatan peserta sebagai siswa.

Praktek mengajar (*teaching*) merupakan aktivitas mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan secara langsung di hadapan peserta sebagai siswa dan dosen pembimbing. Praktek mengajar dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal tampil yang telah disusun dan disepakati sebelumnya.

Kegiatan latihan secara parsial dilakukan oleh setiap peserta dengan durasi waktu antara 5 hingga 7 menit pada tiap keterampilan dasar.

Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang harus dipraktikkan oleh peserta *microteaching* yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, variasi, memberi penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil, dan pengelolaan kelas. Berbagai keterampilan dasar tersebut terlebih dahulu dilatihkan secara parsial atau terpisah-pisah. Setiap pertemuan hanya melatih satu bentuk keterampilan dasar saja untuk semua peserta. Hal tersebut dilakukan agar peserta benar-benar menguasai hal-hal yang mestinya dilakukan pada tiap keterampilan dasar yang dilatihkan.

Setelah peserta dipandang menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar mengajar kemudian dilanjutkan dengan latihan secara terpadu. Latihan secara terpadu merupakan bentuk latihan yang mengkombinasikan semua keterampilan dasar mengajar pada satuan kegiatan latihan. Dalam kegiatan latihan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa komponen, yaitu *micro plan* atau RPP, model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran. Pelaksanaan latihan secara terpadu dilakukan secara bergiliran dengan durasi waktu 25-30 menit per peserta. Latihan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh namun masih dalam kondisi yang diperkecil baik dari sisi tujuan yang hendak dicapai, keluasan materi, serta waktu yang disediakan.

Kegiatan praktek di kelas dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang terdiri dari 7 kali kegiatan praktek secara parsial dan 5 kali praktek secara terpadu. Durasi waktu yang disediakan untuk berpraktek masing-masing peserta pada keterampilan dasar secara parsial adalah 5-7 menit

serta untuk memberikan feedback 5 menit. Sehingga total waktu masing-masing peserta lebih kurang 12 menit. Sementara kegiatan praktek secara terpadu memiliki durasi waktu 20-30 menit per peserta dan 10 menit untuk melaksanakan kegiatan refleksi. Dosen pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan latihan mengajar di kelas dilengkapi dengan sebuah kamera untuk merekam kegiatan latihan peserta, hasil rekaman dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan *feedback*. Kegiatan merekam ini penting dilakukan agar peserta yang tampil dapat menyaksikan kembali penampilannya dan menyadari bentuk-bentuk kekurangan atau kelemahan yang masih terlihat serta dapat memperbaikinya pada penampilan berikutnya.

Feedback diberikan oleh peserta dan dosen pembimbing pada setiap kali penampilan. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung atau secara tertulis pada group *WhatsApp* kelompok. Pemberian *feedback* penting dilakukan agar peserta mengetahui hal-hal apa yang perlu dipertahankan dan perlu diperbaiki. Dosen pembimbing sesuai dengan salah satu fungsinya sebagai motivator juga perlu untuk memberikan penguatan-penguatan dan motivasi agar mahasiswa tetap bersemangat walaupun terdapat sejumlah kritikan.

Kegiatan akhir dari praktek pembelajaran *microteaching* di kelas adalah melakukan diskusi dan refleksi. Fokus diskusi terarah pada penampilan praktikan sesuai dengan jenis keterampilan mengajar yang dilatihkan. Hal-hal yang didiskusikan terkait dengan penampilan (*performance*) dari praktikan seperti : *body language, hand gesture, facial expression, body movement, eye contact* dan sebagainya. Hal ini dieksplorasi dari laporan hasil pengamatan observer dan peserta lain yang berperan sebagai peserta didik. Praktikan sendiri juga dapat

mengevaluasi penampilannya sendiri melalui tayangan video. Gerakan atau perilaku yang tidak disadari oleh praktikan dapat diidentifikasi oleh praktikan itu sendiri baik sisi positif maupun negatif, sehingga hal ini menjadi refleksi bagi dirinya dan sisi positif menjadi penguatan untuk keterampilan mengajarnya.

Jadwal kegiatan latihan di kelas disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengelola sesuai dengan jumlah SKS-nya. Jumlah SKS untuk perkuliahan *microteaching* di kelas ditetapkan dengan bobot 2 SKS atau setara dengan 100 menit per minggu dengan jumlah peserta tiap rombelnya 12 hingga 15 orang.

b. Online Practice

Kegiatan latihan di kelas dilanjutkan dengan latihan secara *online*. *Online practice* adalah kegiatan praktek yang dilaksanakan secara *online* dengan bantuan sarana dan prasarana komunikasi melalui jaringan internet menggunakan fasilitas *Skype*. Dengan fasilitas *Skype* memungkinkan dosen pembimbing dan seluruh peserta dapat berinteraksi secara langsung diwaktu yang sama dan tempat yang berbeda-beda. Semua peserta dan dosen pembimbing sama-sama bertemu di layar komputer masing-masing. Setiap peserta dan dosen pembimbing dapat saling melihat dan menyapa satu sama lainnya.

Kegiatan praktek secara *online* dilakukan dengan langkah-langkah *making connection*, *re-planing*, *re-teaching*, *re-feedback*, dan *reflection*. *Making connection* merupakan usaha menghubungkan setiap peserta pada jaringan di dalam sebuah kelompok *video call* dengan memanfaatkan *Skype*. Setiap peserta telah terhubung dengan jaringan internet dan berada di hadapan *lap top* atau perangkat yang digunakan

sesuai waktu yang telah disepakati. Dosen pembimbing melakukan satu kali panggilan pada *group*, secara otomatis semua peserta yang ada pada *group* akan terpanggil dan terhubung. Bagi peserta yang terlambat mengaktifkan perangkatnya maka untuk bergabung perlu melakukan panggilan terhadap *group*, panggilan akan terhubung dengan peserta lain apabila telah diterima oleh dosen pembimbing.

Langkah kedua *re-planing*, dalam kondisi yang telah terhubung dosen pembimbing meminta dan memberi waktu 5-7 menit kepada peserta yang akan tampil pada pertemuan tersebut untuk menyusun strategi atau menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sesi latihan. Ruang lingkup perencanaan yaitu menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, topik bahasan, dan skenario latihan. Hal ini penting dilakukan agar peserta memahami dan dapat bersikap sesuai kondisi.

Setelah perencanaan selesai dilanjutkan dengan kegiatan latihan mengajar (*re-teaching*) seperti layaknya seorang guru yang mengajar di kelas. Masing-masing peserta mendemonstrasikan kembali keterampilan yang telah dilatihkan sebelumnya di kelas dan berupaya tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dikomentari pada tahap praek di kelas. Bagi peserta yang tampil berdiri lebih kurang 2 meter dari posisi kamera ditempatkan dan dapat berjalan mendekati kamera bila dibutuhkan, sementara peserta yang lain memperhatikan di depan perangkat layaknya mengikuti sebuah pembelajaran yang dilaksanakan guru di depan kelas. Setiap peserta *microteaching* baik yang berperan sebagai siswa, guru, atau dosen pembimbing dapat saling menyapa atau bertanya satu sama lainnya selama proses latihan secara *online* berlangsung.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian *feedback*. *Feedback* dapat dilakukan dengan dua cara secara lisan pada saat *online* dan secara tulisan pada group *WhatsApp* kelompok. *Feedback* dikemas dalam bentuk saran, kritikan, dan apresiasi. Melalui saran, kritikan, dan apresiasi dapat memperbaiki penampilan latihan selanjutnya dan meningkatkan motivasi peserta dalam berlatih.

Kegiatan akhir pembelajaran secara *online* adalah mengadakan diskusi dan refleksi. Diskusi dapat dilakukan setelah beberapa orang tampil dan melakukan analisis terhadap kelebihan-kelebihan yang harus dipertahankan dan kekurangan-kekurangan yang masih terlihat untuk diperbaiki pada latihan selanjutnya. Dalam diskusi dosen pembimbing kembali menayakan kepada peserta tentang penampilan rekan-rekannya dan memberikan pandangan terhadap pendapat anggota kelompok serta memberikan penguatan-penguatan terhadap hasil diskusi.

c. Offline Practice

Offline practice merupakan kegiatan tindak lanjut dari prakek di kelas dan secara *online*. *Offline practice* yaitu kegiatan praktek mengajar yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan beberapa orang siswa atau rekan sejawat sebagai media dalam berprakek. *Offline practice* menekankan pada upaya memaksimalkan kesempatan untuk berlatih. Setiap peserta merekam kegiatan latihannya secara mandiri baik latihan keterampilan dasar mengajar secara parsial maupun terpadu.

Kegiatan praktek secara *offline* dilakukan dengan langkah-langkah membuat perencanaan, menetapkan siswa, mempersiapkan alat rekaman, praktek mengajar, melakukan *editing*, mem-*posting* video rekaman, dan memberikan *feedback*. Perencanaan disusun layaknya

latihan di kelas dan secara *online*. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menetapkan topik bahasan, dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat praktek. Bentuk persiapan mengajar pada kegiatan latihan secara parsial berbeda dengan latihan secara terpadu. Perencanaan pembelajaran pada latihan keterampilan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh dan melibatkan sejumlah elemen perencanaan. Elemen pembelajaran dimaksud yaitu tujuan dan indikator pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang melukiskan; model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media, dan materi pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Praktek secara *offline* merupakan bagian dari praktek *microteaching* yang dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta di luar jam perkuliahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbanyak kesempatan berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun terpadu. Praktek secara *offline* direkam oleh mahasiswa sebagai tagihan perkuliahan dan diserahkan kepada ketua kelas yang ditunjuk setiap minggunya.

Dalam praktek secara *offline* masing-masing peserta diminta untuk merekam kegiatan latihan yang dilakukannya secara mandiri sebanyak 5 (lima) kali pada tiap keterampilan dasar yang telah dilatihkan secara parsial sebelumnya di kelas dengan durasi 5-7 menit masing-masingnya. Disamping rekaman keterampilan secara parsial juga diminta 5 kali secara terpadu dengan durasi video 20-30 menit.

Latihan secara *offline* melibatkan sejumlah siswa sebagai media dalam berlatih. Untuk berlatih secara *offline* peserta *microteaching* mencari sendiri sejumlah siswa (4-8 orang) yang ada disekitar tempat tinggalnya. Siswa sebaiknya adalah siswa dalam kondisi riil yang sedang

belajar pada tingkat SLPT atau SLTA sederajat. Namun jika hal itu tidak dapat dilakukan maka opsi lain adalah mahasiswa tingkat bawah atau teman sesama rombel/kelompok dalam pembelajaran *microteaching*. ketian latihan secara *offline* ini dapat dilaksanakan dimana saja, seperti di tempat kos, di rumah sendiri, di lapangan, tempat tertentu dan di ruangan kelas.

Terdapat sejumlah alat yang dapat digunakan dalam merekam aktivitas latihan seperti *handcam*, kamera digital, *web cam*, dan kamera *hand phone*. Di dalam merekam aktivitas perlu memperhatikan beberapa kondisi seperti fokus bidikan, pencahayaan, dan penempatan kamera.

Sebelum masing-masing video hasil rekaman di-*posting* dan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dinilai, terlebih dahulu peserta dapat meng-*edit* video-video yang mereka rekam sendiri dengan menggunakan program *camtasia studio*. Kegiatan tersebut merupakan bahagian dari proses evaluasi diri karena dengan melakukan proses *editing* dengan sendirinya mahasiswa telah melakukan evaluasi dan menyadari bentuk-bentuk kesalahan atau kekurangan yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran. Dengan asumsi bahwa jika seseorang mengetahui kesalahannya besar kemungkinan ia tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Video yang telah di-*edit* dan dinilai menarik kemudian di-*posting* pada group *WhatsApp* kelompok dan *soft copy* nya juga diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dinilai. Praktek secara *offline* bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas dalam berpraktek sehingga peserta benar-benar terlatih dalam menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.

Kegiatan akhir dalam praktek secara *offline* adalah diskusi dan refleksi, seperti halnya pada bagian *classroom practice* dan *online practice*, kegiatan diskusi dan refleksi menekankan analisis terhadap apa yang telah dilakukan pada saat praktek. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan hal-hal yang dianggap telah baik untuk dipertahankan. Kegiatan diskusi dan refleksi dilakukan menggunakan sarana komunikasi WhatsApp kelompok.

2. Social System

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, “*the social system describes the role of and relationships between the teacher and the pupils. In some models the teacher has a dominant role to play. In some the activity is centred around the pupils, and in some other models the activity is equally distributed*”. Sistem sosial menggambarkan aturan atau norma-norma hubungan antara guru dengan siswa. Dalam beberapa model guru memiliki peran yang dominan. Dalam kondisi lain aktivitas terpusat pada siswa, dan dalam beberapa model lain aktivitas berdistribusi secara berimbang.

a. Peran Mahasiswa

Dalam model pembelajaran *microteaching* TADALURING peran mahasiswa lebih dominan daripada dosen pembimbing. Peran yang dimainkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching* adalah sebagai guru yang berlatih, sebagai siswa di lain kondisi, dan sebagai *observer* atau *evaluator*. Mahasiswa sebagai guru dalam pembelajaran *microteaching* yaitu pada saat mereka berlatih untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, mereka akan berperan sebagai guru sungguhan, dimulai dari merencanakan pembelajaran, menyusun strategi,

memilih media, metode, melaksanakan pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi.

Di sisi lain mahasiswa juga akan berperan sebagai siswa. Mahasiswa sebagai peserta *microteaching* bersikap dan berperilaku layaknya seorang siswa, mengajukan pertanyaan, melaksanakan perintah guru, menjawab pertanyaan guru, mendengar penjelasan, dan menulis berbagai materi yang disajikan sesuai dengan kondisi yang diharapkan oleh peserta lain yang sedang berlatih sebagai guru.

Selanjutnya mahasiswa sebagai peserta *microteaching*, adalah sebagai *observer* sekaligus sebagai penilai. Sebagai *observer* mahasiswa akan mengamati setiap gerak-gerik dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawatnya, kemudian juga memberikan penilaian melalui lembaran observasi yang dipersiapkan oleh peserta yang tampil berlatih. Bahkan mahasiswa juga akan memberikan komentar berupa saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan penampilan untuk latihan berikutnya.

b. Peran Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing dalam pembelajaran *microteaching* model Tadaluring memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dosen pembimbing merupakan sutradara sekaligus aktor yang bertanggung jawab atas kelangsungan pembelajaran secara berkualitas. Peran dosen pembimbing pada fase *classroom practice* yaitu sebagai *manager*, *fasilitator*, *motivator*, *observer innovator* dan *evaluator*. Pada fase *online practice* dosen pembimbing berperan sebagai *manager of place and time*, *observer*, *evaluator*, *motivator*, dan *innovator*. Sementara pada fase *offline practice* dosen pembimbing berperan sebagai *video collector*, *observer*, *motivator*, *innovator*, dan

evaluator. Dengan demikian maka secara umum peran dosen pembimbing dalam pembelajaran *microteaching* model Tadaluring ialah sebagai *manager, fasilitator, observer motivator, innovator, dan evaluator*.

Dosen pembimbing sebagai *manager* yaitu seluruh aktivitas perkuliahan di atur dan dikelola oleh dosen pembimbing. Pada fase *classroom practice*, dosen pembimbing mengkondisikan kelas (*classroom managemen*) serta mahasiswa peserta *microteaching*. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka dosen pembimbing juga mengatur jadwal latihan, mengatur tempat duduk, dan sarana-prasarana belajar lainnya di kelas. Pada fase *online practice* dosen pembimbing perlu mengatur waktu praktek, tempat praktek, pengaturan posisi kamera dan pencahayaan.

Dosen pembimbing sebagai *facilitator* berperan untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat berlatih secara optimal, sehingga mahasiswa benar-benar menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Dosen pembimbing sebagai *facilitator* artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa.

Keberhasilan pembelajaran *microteaching* juga tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi motivasi berlatih yang dimiliki oleh mahasiswa akan semakin baik penguasaan keterampilan yang dilatihkan. Dosen pembimbing juga berperan penting sebagai *motivator* dalam pembelajaran, yaitu berperan dalam membangkitkan daya dorong pada mahasiswa untuk berlatih seoptimal mungkin, baik dorongan dari dalam diri mahasiswa ataupun dorongan

dari luar dirinya. Untuk memotivasi mahasiswa dosen pembimbing dapat mengintervensi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu dengan menghilangkan rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri tampil di depan kelas, merubah *mind set* mahasiswa saat diberikan komentar dan masukan, dan memunculkan harapan-harapan.

Selanjutnya sebagai *inspirator*, artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu *up to date*, dalam arti mampu menyerap berbagai bentuk pembaharuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti perkembangan kurikulum, model-model pembelajaran inovatif, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran *microteaching* sering kali mahasiswa belum memiliki ide-ide atau inspirasi terhadap berbagai bentuk pengalaman belajar yang akan dihadirkan pada saat berlatih. Mahasiswa telah menguasai berbagai materi yang akan dikomunikasikannya dalam pembelajaran namun kurang memiliki ide bagaimana cara, strategi, media, dan model yang tepat digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan pembelajaran tersebut kepada siswa. Dosen pembimbing sangat berperan dalam memberikan ide-ide terutama dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan, metode, media, dan berbagai pengalaman belajar yang akan dihadirkan oleh mahasiswa dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan latihan.

Dosen pembimbing juga memiliki peran yang sangat penting yaitu peran sebagai evaluator. Setiap kegiatan latihan yang dilakukan oleh mahasiswa senantiasa dipantau dan dievaluasi, mulai dari kegiatan membuat persiapan mengajar hingga melakukan sejumlah bentuk

latihan, serta memeriksa video-video yang dikumpulkan untuk diberikan masukan dan dilakukan penilaian.

Beberapa bentuk penilaian dalam pembelajaran microteaching model TADALURING yaitu penilaian terhadap persiapan mengajar (RPP), penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar, penilaian terhadap tugas-tugas terstruktur, dan memberikan penilaian akhir.

3. *Principels of Reaction*

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "*principles of reaction tell the teacher how to regard the learner and to respond to what the learner does. They provide the teacher with rules of thumb by which to select model, appropriate responses to what the student does*". Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip reaksi memfasilitasi guru dengan aturan praktis yang dapat digunakan untuk memilih atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan apa yang dilakukan siswa.

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respon dosen yang wajar terhadap mahasiswa, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang dilakukan oleh dosen dalam memberi reaksi terhadap perilaku mahasiswa selama kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, dosen memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan mahasiswa atau mengambil sikap netral.

Dalam pembelajaran *microteaching* model TADALURING terdapat sejumlah prinsip-prinsip reaksi selama proses pembelajaran. Pada tahap *classroom practice*, dosen pembimbing pemberian *feedback* dengan segera baik secara langsung maupun tidak langsung, pemberian penguatan baik secara *verbal* maupun *non verbal*, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan atau kemajuan penguasaan keterampilan dasar yang dilatihkan oleh setiap peserta.

Tahap *online practice* dosen pembimbing harus menjelaskan aturan-aturan jalannya proses pembelajaran, dimulai dari penjelasan tentang batasan-batasan tugas dan tanggung jawab masing-masing peserta selama proses pembelajaran secara *online*, seperti harus *online* secara tepat waktu, berpakaian, berperilaku sebagaimana layaknya seorang guru, dan menjalankan perannya sebagai *observer*.

Pembelajaran secara *online* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dari tempat yang berbeda-beda pada waktu yang bersamaan menggunakan media komunikasi *Skype*, untuk itu dosen pembimbing perlu memediasi jalannya proses komunikasi, seperti memberikan arahan, menegur bagi yang tidak serius, dan mengontol secara intensif perilaku-prilaku yang muncul sepanjang proses pembelajaran baik perilaku mahasiswa sebagai guru, sebagai siswa, dan sebagai *observer*.

Dalam kegiatan latihan tentunya mahasiswa tidak luput dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dosen pembimbing dan mahasiswa sebagai *observer* harus memberikan *feedback* atau balikan sehubungan dengan kegiatan latihan yang dilakukan. *Feedback* dilakukan dalam bentuk memberikan komentar, saran, kritikan, atau penilaian. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan secara verbal diakhir kegiatan latihan pada tiap

peserta. Saran, kritikan, momentar dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peserta dan dosen pembimbing.

Dosen pembimbing juga harus peka terhadap memberikan *reinforcement* atau penguatan. Penguatan dilakukan apabila peserta yang berlatih dapat menguasai dengan baik masing-masing indikator yang terdapat dalam masing-masing keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Dengan memberikan penguatan baik secara verbal maupun non verbal diharapkan perilaku yang baik tersebut akan senantiasa dipertahankan dan diulangi pada latihan berikutnya. Pemberian penguatan harus dilakukan sesuai prinsipnya yaitu tepat sasaran, menggunakan cara-cara yang tidak berlebihan dan menyenangkan, serta tidak menunda-nunda dalam melakukan penguatan. Penguatan yang efektif akan meningkatkan motivasi peserta dalam melaksanakan berbagai kegiatan latihan.

Dosen pembimbing juga dituntut untuk senantiasa memantau setiap kemajuan yang dicapai oleh setiap peserta dalam latihan *microteaching*. kemajuan-jemajuan tersebut senantiasa disampaikan, sehingga mahasiswa menyadari bahwa kegiatan latihan yang dilakukan secara *online* selalu dimonitor oleh dosen pembimbing.

Tahap praktek secara *offline* merupakan tahap akhir dalam praktek *microteaching* model TADALURING. Mahasiswa sebagai peserta diberikan kebebasan dalam melaksanakan latihan mengajar yang dilakukan secara mandiri. Agar kegiatan latihan secara mandiri dapat berjalan dengan baik maka perlu menjelaskan batasan-batasan tugas masing-masing peserta dan ketentuan-ketentuan tentang tugas. Seperti menetapkan jumlah kegiatan latihan secara mandiri yang harus direkam, waktu pengumpulan, ketentuan video yang di-*upload* ke *WhatsApp*

kelompok, cara memberikan *feedback*, dan kegiatan diskusi melalui *WhatsApp*.

Reaksi dosen pembimbing berikutnya adalah memberikan *feedback*. Pemberian *feedback* melalui *WhatsApp* diawali dengan kegiatan mem-*posting* video latihan yang dilakukan oleh setiap peserta, kemudian dosen pembimbing dan peserta akan memberikan komentar, saran, dan kritikan untuk perbaikan. Pemberian *feedback* tersebut penting guna mengetahui bentuk-bentuk kekeliruan yang dilakukan untuk diperbaiki, di sisi lain juga untuk mengetahui bagian-bagian tertentu dari penampilan mahasiswa yang perlu dipertahankan pada penampilan berikutnya.

Sehubungan dengan *feedback* dan penampilan latihan mahasiswa, dosen pembimbing perlu untuk memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal. Secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mahasiswa yang berlatih, secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan tangan, pemberian sesuatu, dan bentuk-bentuk kegiatan lain.

Pemberian penguatan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa sebagai peserta termotivasi untuk berlatih lebih giat lagi serta menyelesaikan secara tepat waktu tugas-tugas mandiri yang diberikan. Apabila mahasiswa merasa puas dengan penampilannya dan komentar-komentar dari dosen pembimbing serta rekan-rekannya, maka motivasinya akan meningkat dan sebaliknya apabila penampilan yang mereka lakukan serta komentar yang diterima tidak dipandang menyenangkan akan dapat menurunkan semangat mereka dalam

berlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Thondike yang dikenal dengan hukum akibat (*low of effect*).

4. Supporting System

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, “*Support system describes the supporting conditions required to implement the model. 'Support' refers to additional requirements beyond the usual human skills, capacities and technical facilities. This includes books, films, laboratory kits, reference materials etc*”. Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model. Istilah “dukungan” mengacu pada persyaratan tambahan di luar kemampuan manusia, kapasitas, dan fasilitas teknis. Ini termasuk buku, film, laboratorium, kegiatan, bahan referensi, dan lain-lain.

Pembelajaran *microteaching* model TADALURING dapat terlaksana dengan baik apabila terpenuhi sejumlah kondisi seperti, *human skill* dalam mengoperasikan sarana prasarana ICT yang dilibatkan. *Technical facilities; Internet Network/Wifi, Laptop, camera, LCD Proyektor, Skype, head set, Sartphone, Camtasia Studi, Guide Book, dan WhatsApp.*

a. Internet/Wifi Network

Pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dapat terlaksana dengan baik apabila semua peserta dan dosen pembimbing memiliki fasilitas jaringan internet/WiFi yang memadai. Jaringan internet dengan kecepatan minimal yang dibutuhkan untuk berpraktek secara *online* menggunakan *Skype* adalah 8Mbps/512kbps, *Bandwidth* yang dibutuhkan oleh *Skype* tergantung pada jenis panggilan yang dilakukan. Semakin

banyak group video yang *online* dalam waktu bersamaan maka akan semakin banyak *bandwidth* yang dibutuhkan. Untuk pembelajaran *microteaching* dengan jumlah peserta 12 orang *videocall* dalam satu panggilan membutuhkan 8Mbps/512kbps.

Untuk lebih jelasnya tentang *bandwidth* yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Bandwidth Video Call

Call type	Minimum download / upload speed	Recommended download / upload speed
Calling	30kbps / 30kbps	100kbps / 100kbps
Video calling / Screen sharing	128kbps / 128kbps	300kbps / 300kbps
Video calling (high-quality)	400kbps / 400kbps	500kbps / 500kbps
Video calling (HD)	1.2Mbps / 1.2Mbps	1.5Mbps / 1.5Mbps
Group video (3 people)	512kbps / 128kbps	2Mbps / 512kbps
Group video (5 people)	2Mbps / 128kbps	4Mbps / 512kbps
Group video (7+ people)	4Mbps / 128kbps	8Mbps / 512kbps

Sumber: <https://support.skype.com/id/faq/fa1417/berapa-banyak-bandwidth-yang-perlu-skype>

Tampilan yang dapat menghasilkan gambar yang jelas selain kecepatan jaringan internet juga dibutuhkan perangkat *web cam* dengan resolusi yang tinggi. Keterbatasan resolusi perangkat dengan *built-in web cam* merupakan kendala yang sering menjadi masalah. Umumnya *built-in web cam* memiliki resolusi sekitar 352×288, 640×480 dan 1 MP, sehingga gambar yang dihasilkan tidak berkualitas baik. Untuk menghasilkan kualitas gambar yang baik dibutuhkan *web cam* dengan

resolusi 720p atau 1080p dengan tampilan HD yang memiliki resolusi layar 1280×720px dengan kecepatan hingga 30 *frame* per detik.

b. Laptop

Model pembelajaran TADALURING membutuhkan laptop sebagai sarana pendukung. Laptop digunakan sebagai media/*tools* untuk berkomunikasi melalui jaringan *Skype* serta media dalam mengedit video hasil rekaman kegiatan latihan. Agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan *Skype*, *laptop* harus memiliki fasilitas *web cam*. Jika *laptop* tidak memiliki fasilitas *web cam* maka dapat juga digunakan perangkat lain seperti *smart phone* yang pada umumnya sudah dilengkapi dengan kamera depan dan belakang.

c. Hand Phone/Android

Salah satu bentuk praktek dalam model TADALURING ialah *offline practice*. Pada tahap latihan secara *offline* mahasiswa sebagai *observer* membutuhkan handphone android yang terinstal program *WhatsApp*. Melalui program tersebut mahasiswa peserta *microteaching* mengupload video rekaman secara mandiri serta memberikan komentar atau saran perbaikan.

d. Software Camtasia Studio

Camtasia studio merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta *microteaching* untuk meng-*edit* hasil rekaman video latihan yang mereka lakukan. *Software camtasia studio* dapat di *download* dan di instal ke *laptop* yang digunakan.

e. Guide Book

Pelaksanaan pembelajaran *microteaching* Tadaluring juga membutuhkan buku pedoman sebagai acuan dalam pelaksanaan

pembelajaran. Buku pedoman pembelajaran memaparkan secara rinci tentang pembelajaran *microteaching*, yaitu pengertian, standar kompetensi, tujuan, karakteristik, manfaat dan prosedur pembelajaran *microteaching*.

Buku pedoman memuat tentang kompetensi dasar dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh peserta, dan mekanisme pelaksanaan pembelajaran *microteaching*. Buku pedoman juga dilengkapi dengan format dan sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran.

f. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp* menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, dapat melakukan obrolan *online*, berbagi *file*, bertukar foto dan lain-lain.

Dalam pembelajaran *microteaching* model Tadaluring aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai fasilitas dalam bertukar file dalam kelompok, meng-*upload file*, serta sebagai sarana dalam memberikan *feedback*. Kegiatan latihan yang telah dilakukan secara mandiri yang direkam dapat di *upload* ke aplikasi *WhatsApp* kelompok.

g. Teaching Instrument

Pelaksanaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring akan berjalan dengan baik apabila dosen pembimbing juga dilengkapi dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan sebagai

acuan secara operasional pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran memuat sejumlah elemen yaitu silabus, RPKPS, Rencana Minggu Efektif (RME), dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Silabus perkuliahan *microteaching* disusun sesuai dengan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Unsur-unsur silabus terdiri dari identitas mata kuliah, deskripsi mata kuliah, kompetensi yang diinginkan, indikator pencapaian kompetensi, sumber bacaan, sistem penilaian. Dengan demikian silabus merupakan pedoman umum dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *supporting system* model pembelajaran *microteaching* Tadaluring.

Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring adalah Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS). RPKPS menggambarkan tentang deskripsi mata kuliah, tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan jadwal kegiatan mingguan secara lebih terperinci selama satu semester. RPKPS berfungsi sebagai pedoman dan pengontrol jalannya dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester.

Fasilitas pendukung lainnya pada model pembelajaran *microteaching* TADALURING adalah silabus dan SAP. Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang digunakan, berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman

belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen pembimbing dalam perkuliahan.

5. *Effect of The Model*

Joyce & Weil (1982) mengatakan bahwa “*each model results in two types of effects Instructional and Nurturant. Instructional effects are the direct effects of the model which result from the content and skills on which the activities are based. Nurturant effects are those which are implicit in the learning environment. They are the indirect effects of the model*”. Setiap model menghasilkan dua tipe pengaruh yaitu pengaruh pembelajaran dan pengiring. Efek instruksional adalah efek langsung dari model yang merupakan hasil dari konten dan keterampilan yang didasarkan kepada kegiatan. Efek pengiring adalah efek yang tersirat dalam lingkungan belajar. Mereka adalah efek tidak langsung dari model.

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memberikan dua bentuk pengaruh yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung model pembelajaran *microteaching* Tadaluring yaitu tercapainya tujuan pembelajaran *microteaching* itu sendiri. Mahasiswa peserta *microteaching* mampu menguasai (terlatih) berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Sementara pengaruh tidak langsung terdiri dari: 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, 2) dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, dan meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa seperti; kerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan mengingatkan atas perilaku yang dilakukan.

Efek pengiring model *microteaching* Tadaluring yaitu terbangunnya nilai-nilai sosial di antara peserta pelatihan, nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian dalam belajar, dan evaluasi diri. Nilai-nilai sosial terbentuk karena pembelajaran *microteaching* itu sendiri dilakukan secara berkelompok dan saling membutuhkan sama lainnya, pada satu waktu berperan sebagai guru, di waktu lain berperan sebagai siswa dan *observer*. Nilai kedisiplinan juga terbentuk karena untuk dapat berlatih secara *online* dilakukan pada waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda, sehingga bagi yang tidak disiplin maka akan tertinggal.

Nilai kemandirian akan terbentuk pada saat praktek secara mandiri, masing-masing peserta memiliki kebebasan yang luas untuk mengatur waktunya sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas-tugasnya. Praktek secara *offline* memberikan peluang bagi setiap peserta untuk menentukan sendiri tempat, waktu berpraktek, dan menentukan sendiri orang-orang yang akan dijadikan siswanya. *Self evaluation* juga akan terjadi pada saat menyaksikan sendiri hasil rekamannya kemudian kegiatan mengedit video melalui camtasia studio. Dengan sendirinya pada saat peserta *microteaching* mengedit videonya sendiri terjadi proses evaluasi diri.

D. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda maknanya, belajar lebih kepada proses merubah perilaku, sementara pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi siswa untuk belajar. Belajar menurut Gage (1984) didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Sementara menurut Surya (1997) belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Crow & Crow (1958) menjelaskan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.

Menurut Hergenhahn dan Olson (1993), belajar adalah perubahan yang relative dalam perilaku atau potensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak dicirikan oleh kondisi diri yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan. Jelas bahwa belajara merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman. Belajar merupakan proses perubahan manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat baik dari sisi sipebelajar maupun orang lain. Hal senada juga disampaikan oleh Singer (1980) belajar diindikasikan oleh suatu perubahan yang relatif permanen dalam penampilan atau potensi perilaku yang disebabkan latihan atau pengalaman masa lalu dalam situasi tertentu.

Slameto (2010:2) mengartikan belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruha, sebagai hasil pengalamannya sediri dalam interaksi dengan lingkuangannya”. Belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain” (Gredler Bell, 1994:1).

Memperhatikan pandangan ahli tentang belajar di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang terlaksana melalui interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pembelajaran merupakan suatu usaha dalam rangka memfasilitasi siswa untuk belajar. Dimiyati dan Mudjino (1999:297) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Syaiful Sagala (2009:61) pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Eveline Siregar (2010:12) mendefenisikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Gagne (1992) mendefenisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Dalam pandangan lain, Winkel (1991) mendefenisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi eksternal sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambanya. Heri Rahyubi (2012: 6) mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat,

serta membentuk sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pebelajar). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.

Penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau usaha memfasilitasi siswa untuk belajar, dengan berbagai upaya dan usaha yang direncanakan oleh guru diharapkan siswa dapat belajar secara optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu, banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan oleh manusia. Gagne (1992:275) mencatat ada delapan tipe belajar.

1. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
3. Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe belajar chaining merupakan cara belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik, sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe belajar *verbal association* merupakan belajar menghubungkan suatu kata

dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.

5. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar *discrimination* memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
6. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasi stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki kesamaan ciri).
7. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe belajar *rule learning* merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe belajar *problem solving* merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaedah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Gage (1984) mengklasifikasi jenis-jenis belajar kedalam lima bentuk, yaitu: belajar responden, belajar kontiguitas, belajar operant, belajar *observasional*, dan belajar kognitif. Rusman (2012:96-99) menjelaskan bentuk-bentuk aktivitas belajar kedalam sembilan bentuk, yaitu: belajar arti kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berfikir, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetis. Untuk lebih jelasnya penulis coba paparkan masing-masing maksud dari jenis belajar tersebut di bawah ini.

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materil, tetapi juga yang bersifat tidak materil. Objek-objek yang bersifat tidak materil misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya.

Ketika tanggapan berupa objek-objek materil dan tidak materil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

Belajar menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Ciri khas dalam belajar/kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer.

Kegiatan menghafal memiliki beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengetahuan, perhatian dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

Belajar teoritis, bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental. Sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem-problem, seperti terjadi dalam bidang studi ilmiah. Maka diciptakan struktur hubungan. Misalnya “bujur sangkar” mencangkup semua bentuk persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.

Bentuk belajar berikutnya adalah belajar konsep atau pengertian, adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu,

seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa. Belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berfikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

Belajar kaidah (*rule learning*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Berikutnya belajar berpikir, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir *konvergen* dan berpikir *divergen*. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. berpikir divergen adalah berpikir

dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

Belajar keterampilan motorik (*motor skill learning*) Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah *otomatisme*, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu.

Keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok dalam kehidupan manusia. Seorang anak kecil sudah harus menguasai berbagai keterampilan motorik, seperti mengenakan pakainnya sendiri, mempergunakan alat-alat makan, mengucapkan bunyi-bunyi yang berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara dan sebagainya. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan-keterampilan baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar; keterampilan keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Selain itu, dia juga mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolahraga.

Bentuk Belajar berikutnya adalah belajar estetis Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang keesenian. Belajar ini menyangkup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep seperti ritme, tema, dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; stuktur-struktur, seperti sistematika warna dan

aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

Beberapa pandangan terhadap jenis-jenis belajar di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa ada sejumlah jenis belajar yang sering kali dilakukan yaitu belajar isyarat (*signal learning*), belajar stimulus respon, belajar merantakan (*chaining*), belajar asosiasi verbal (*verbal association*), belajar membedakan (*discrimination*), belajar konsep (*concept learning*), belajar dalil (*rule learning*), dan belajar memecahkan masalah (*problem solving*).

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar menurut teori psikologi asosiasi koneksionisme adalah adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui pengindraan dan response (reaksi) yang diberikan individu terhadap rangsangan tersebut. Berbagai eksperimen dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip belajar atau kaedah yang merupakan dasar dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran.

Saiful Sagala (2009:54-55) menyatakan bahwa terdapat sejumlah prinsip dalam belajar yang telah ditemukan oleh para ahli.

- 1) *Law of effect*, yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan ini diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah.

- 2) *Spread of effect*, yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) *Law of exercise*, yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan, jadi hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
- 4) *Law of readiness*, yaitu satuan-satuan dalam system syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- 5) *Law of primacy*, yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) *Law of intensity*, yaitu belajar memberi makna apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) *Law of recency*, yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat. Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik dilain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan selalu tidak memecahkan masalah yang esensial.
- 8) *Law of Belongingness*, yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Untuk memberi pemahaman yang lebih mengenai prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan sebelumnya, Rusyan (1993:20) mengemukakan beberapa prinsip umum dalam belajar.

- 1) Motivasi, kesiapan, dan kematangan diperlukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa motivasi terutama motivasi intrinsik, kematangan organ-organ biologis, dan kesiapan fisiologis maka proses belajar mengajar tidak akan efektif.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensori merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat. Bila interpretasi dan persepsi individu terhadap objek, benda, situasi rangsangan disekitarnya keliru atau salah, terutama pada tahap-tahap awal belajar, maka belajar selanjutnya merupakan akumulasi kesalahan di atas kesalahan.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan, dan intensitas dari bahan yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) Feedback atau pengetahuan akan hasil-hasil proses belajar mengajar yang lampau dapat merangsang atau sebaliknya menghambat kemajuan proses belajar mengajar berikutnya.
- 6) Proses belajar mengajar dalam suatu situasi dapat ditransferkan untuk kegiatan belajar, situasi atau bidang lainnya. Dikenal dengan *transfer of learning* dalam pembelajaran.

E. Kerangka Konseptual

Pembelajaran *microteaching* model Stanford dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan dasar mengajar mahasiswa calon guru pada perguruan tinggi keguruan. Pengembangan

pembelajaran *microteaching* tersebut didasari oleh suatu kebutuhan dan perkembangan dunia ICT saat ini, berbagai sarana dan prasarana teknologi dapat dimanfaatkan dan di adopsi guna kepentingan pembelajaran *microteaching*. sarana prasarana yang dimaksud diantaranya pemanfaatan jaringan internet, camera digital, computer beserta softwarena (power point, scype, dan camtasia studio).

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT didasari oleh filsafat behavioris, konstruktivis, dan prakmatis. Kaum behaviouris memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Behaviorisme sangat berpengaruh terhadap bidang pendidikan yang menekankan pada tingkah laku atau perilaku manusia sebagai makhluk yang reaktif yang memberikan respon terhadap lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran merupakan pemberian stimulus-stimulus sehingga akan menghasilkan prilaku-prilaku sebagai renspon.

Pembelajaran *microteching* merupakan upaya dalam merubah perilaku mahasiswa calon guru. Perobahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi apabila mahasiswa diberikan stimulus terhadap berbagai keterampilan dasar mengajar. Pemberian stimulus merujuk kepada teori belajar behavioris yang dikenal dengan teori koneksionisme. Perobahan perilaku akan sangat tergantung kepada hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Senada dengan pandangan kaum konstruktivis yang memandang pembentukan pengetahuan atau perobahan perilaku dibentuk oleh individu itu sendiri secara aktif namun melibatkan lingkungan sebagai stimulus.

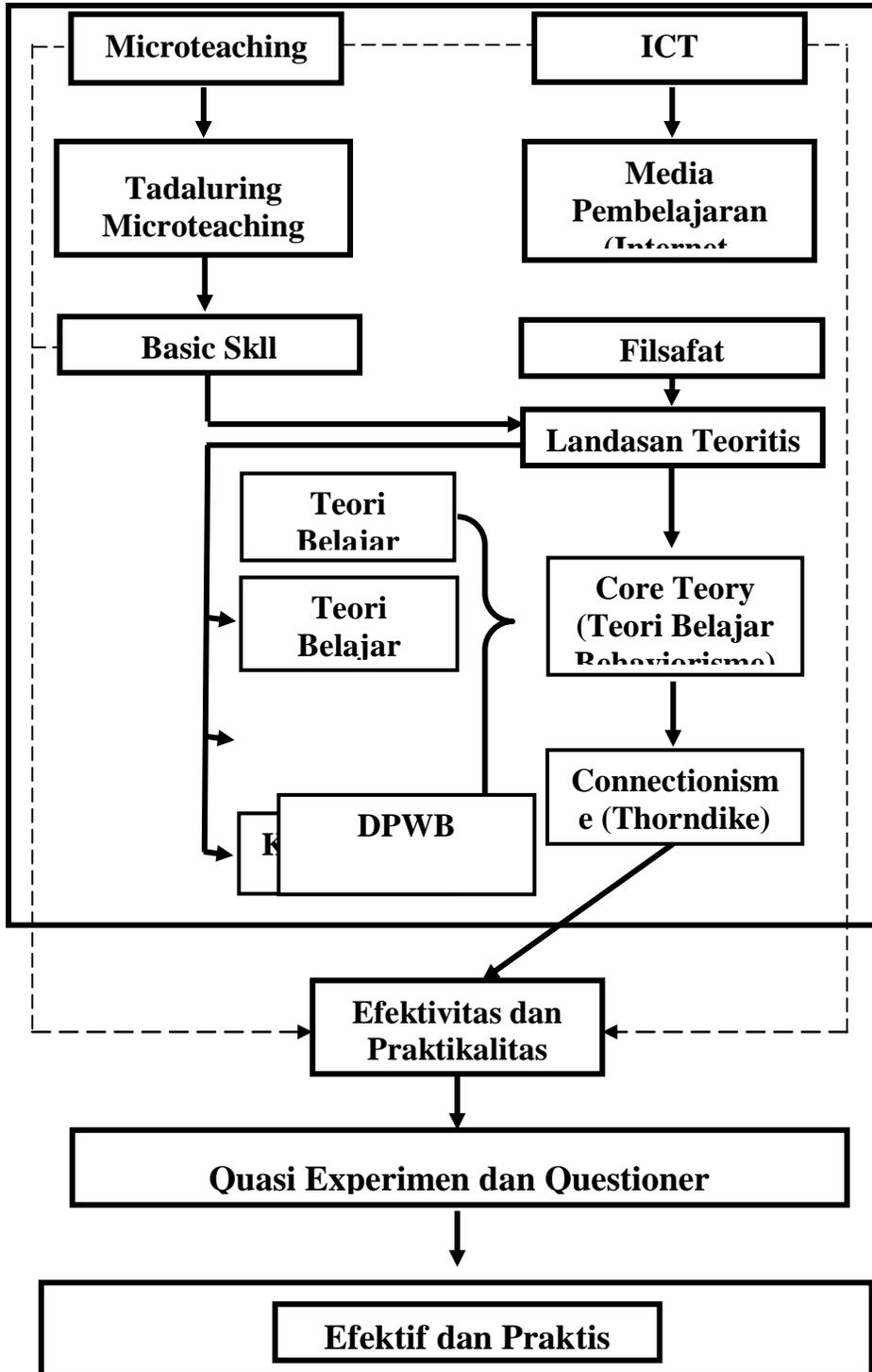
Kaum konstuktivis memandang bahwa perobahan tingkah laku dapat terjadi apabila individu itu mampu mengkonstruk pengetahuannya secara mandiri melalui berbagai pengalaman belajar yang dihadirkan atau

dilaluinya. Pembelajaran terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan. Terdapat empat prinsip kunci dalam pembelajaran yaitu penekanan pada aspek sosial (*learning community*), siswa memiliki zona perkembangan terdekat (ZPD) atau belajar melalui bantuan, pemagangan kognitif (gabungan dua prinsip) mengacu pada proses belajar secara tahap demi tahap serta memperoleh keahlian melalui seorang pakar, orang yang lebih dewasa atau teman sejawat. Prinsip terakhir adalah *scaffolding* atau *mediated learning*, dukungan tahap demi tahap belajar dalam pemecahan masalah.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* didasari oleh teori belajar behaviorisme sebagai *core theory*. Pembelajaran *microteaching* merupakan suatu proses dalam merubah perilaku mahasiswa calon guru, perubahan perilaku sangat tergantung kepada stimulus yang diberikan dalam proses pembelajarannya. Teori belajar yang dimaksud adalah teori yang dikemukakan oleh Thorndike yang dikenal dengan teori *connectionism*. Respon akan menguat atau melemah sangat tergantung kepada hukum kesiapan, latihan, dan efek.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* ini juga didasari kepada beberapa teori lain seperti teori belajar social (*social learning theory*), teori belajar konstruktivis (*constructivis learning theory*), serta teori dalam berkomunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlow yang dikenal dengan model SMCR. Untuk lebih jelasnya bagaimana keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini, penulis sajikan kerangka konseptual pada flow chart berikut ini.

Gambar 3. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT merupakan salah satu solusi dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran *microteaching* saat ini. Berdasarkan kepada kajian teoritis dan *survey* awal yang akan dilakukan, penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Rata-rata Penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring di atas nilai 80.

Ho : Rata-rata Penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring sama dengan nilai 80.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini penulis memaparkan tentang jenis desain dan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisa data. Lebih rinci peneliti sajikan pada bagian berikut ini.

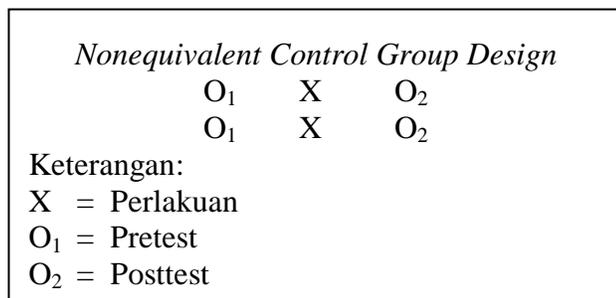
A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, menurut Arboleda (1981: 27) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu penelitian yang dengan sengaja peneliti melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan suatu cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel lain yang di ukur. Selain itu, Gay (1981: 207-208) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Dalam penelitian eksperimen dilakukan manipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. Kerlinger (2006: 315) menambahkan definisi eksperimen sebagai suatu penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel terikat untuk menemukan variasi yang muncul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut.

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah penggunaan model pembelajaran microteaching Tadaluring dan variabel terikat adalah

penguasaan keterampilan dasar mengajar oleh mahasiswa peserta pembelajaran *microteaching* sebagai calon guru. Variabel model Tadaluring akan dimanipulasi sesuai dengan prosedur atau sintak pembelajaran sementara variabel terikat penguasaan keterampilan dasar mengajar akan diukur menggunakan tes pengamatan.

Desain eksperimen yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design* yang dapat digambarkan pada chart berikut ini.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa hasil survey yang peneliti lakukan tentang penguasaan keterampilan dasar mengajar oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi tahun 2017 terindikasi masih rendah menurut sejumlah guru pamong di sejumlah sekolah pelaksanaan PPL. Alasan lain bahwa peneliti merupakan salah satu dosen yang mengampuh matakuliah *microteaching* pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Dengan demikian

kemungkinan untuk memperoleh data lebih tinggi, dan dapat hadir dilokasi penelitian secara maksimal.

C. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi angkatan 2016 yang berjumlah 125 orang. Sementara dalam penarikan sample dilakukan secara non probability sampling yaitu *incidental sampling*. Hal ini dilakukan karena peluang untuk memilih peserta tidak dapat dilakukan karena setiap mahasiswa telah disetting 12 orang per rombel serta mahasiswa bebas memilih dosen sesuai dengan keinginan secara online yang diatur oleh system.

Karena keterbatasan yang ada maka sample dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 24 orang yang mengambil mata kuliah *microteaching* dengan peneliti sendiri. Peneliti tidak memiliki peluang untuk menetapkan lebih karena telah disetting oleh system, setiap dosen hanya diberikan beban mengajar *microteaching* 8 SKS atau 2 rombel belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan desain penelitian dan juga rumusan masalah penelitian maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu test dan questioner. Tes adalah suatu alat yang disusun untuk mengukur kualitas, abilitas, ketrampilan atau pengetahuan dari seseorang atau sekelompok individu (Depdikbud:1975:67). Tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Bentuk tes yang digunakan yaitu tes pengamatan digunakan untuk

mengukur kemampuan dasar mengajar mahasiswa peserta *microteaching* sebagai sampel yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pre-test dan post-test.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah questioner, menurut Suroyo Anwar (2009:168) angket atau kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Questioner digunakan dalam rangka mendapatkan data tentang praktikalitas model yang disebarkan kepada 10 orang dosen dan 24 orang mahasiswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut: menetapkan variable penelitian, menganalisis teori yang relevan, menulis kisi-kisi instrumen, menetapkan jenis instrumen, merancang item, memvalidasi instrumen kepada *expert*. Bentuk validasi yang dilakukan adalah *content validity* dan *construc validity*, hal tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui validitas instrument.

Bentuk instrument test pengamatan yang akan digunakan dapat peneliti sajikan berikut ini.

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR TERPADU

Teacher Trainee : Mata Pelajaran:
 Kode Kelompok : Kompetensi Dasar:
 Hari/Tanggal : Kelas :
 Materi :

Petunjuk:

Berilah skor pada butir-butir perencanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

5 = Sangat Kurang 8 = Baik
 6 = Kurang 9 = Sangat Baik
 7 = Cukup 10 = Pujian

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN					
		5	6	7	8	9	10
1	Keterampilan Membuka Pembelajaran						
2	Keterampilan Menutup Pembelajaran						
3	Keterampilan Menjelaskan						
4	Keterampilan Bertanya						
5	Keterampilan Variasi						
6	Keterampilan Memberi Penguatan						
7	Keterampilan Mengelola Kelas						
8	Keterampilan Membimbing kelompok kecil						
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{8} \times 10$		$\frac{\quad}{8} \times 10 = \quad$					

Bukittinggi,..... 2018

Observer,

(.....)

Selanjutnya dalam rangka mendapatkan data tentang praktikalitas model pembelajaran microteaching Tadaluring, peneliti merancang instrument berupa angket yang berisikan sejumlah item tentang keterlaksanaan sintak dalam model tersebut, berikut instrument praktikalitas.

**ANGKET PENILAIAN PRAKTIKALITAS MODEL
PEMBELAJARAN MICROTEACHING TADALURING**

Nama : _____
Bidang Keahlian : _____
Fakultas/Jurusan : _____
Perguruan Tinggi : _____

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda centeng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1 = Tidak Praktis (TP)
- 2 = Kurang Praktis (KP)
- 3 = Cukup Praktis (CP)
- 4 = Praktis (P)
- 5 = Sangat Praktis (SP)

Sedangkan untuk penilaian secara umum, dengan melingkari atau memberi memberikan tanda centeng (√) pada huruf yang tersedia dengan kriteria penilaian;

- A = Tidak Praktis (TP)
- B = Kurang Praktis (KP)
- C = Cukup Praktis (CP)
- D = Praktis (P)
- E = Sangat Praktis (SP)

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Daftar Indikator

No	Indikator	Opsi Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Pelaksanaan kegiatan kontrak perkuliahan					
2	Kegiatan analisis kemampuan awal peserta pembelajaran microteaching					
3	Kegiatan observasi sekolah dalam rangka mendapatkan data-data sebagai rujukan					
4	Kegiatan mencari/mendownload model penguasaan keterampilan dasar di jaringan You Tube					
5	Kegiatan berbagi video model yang telah di download					
6	Kegiatan mendiskusikan video					
7	Praktek berlatih keterampilan dasar mengajar secara parsial di kelas					
8	Praktek berlatih keterampilan dasar mengajar secara online menggunakan skype					
9	Praktek berlatih keterampilan dasar mengajar secara offline (merekam latihan secara mandiri)					
10	Kegiatan meng-upload hasil rekaman latihan secara mandiri oleh mahasiswa di group WhatsApp.					
11	Memberikan komentar pada video rekaman latihan mengajar di group WhatsApp oleh mahasiswa					

12	Kegiatan latihan keterampilan dasar mengajar secara terpadu di depan kelas (<i>classroom practice</i>)					
13	Kegiatan latihan keterampilan dasar mengajar secara terpadu secara online menggunakan skype (<i>online practice</i>)					
14	Kegiatan latihan keterampilan dasar mengajar secara terpadu secara mandiri (<i>offline practice</i>)					

C. Penilaian

Penilaian Secara Umum	Penilaian				
Penilaian secara umum terhadap Praktikalitas Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Tadaluring	A	B	C	D	E

Keterangan:

- A. Tidak Praktis
- B. Kurang Praktis
- C. Cukup raktis
- D. Praktis
- E. Sangat Praktis

D. Saran-Saran

.....

.....

.....

.....

.....

B. Teknik Penganalisisan Data

Data yang terkumpul secara lengkap kemudian dianalisis sesuai dengan bentuk datanya. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif argumentatif berdasarkan teori-teori terkait untuk memperoleh hasil kajian yang sesuai dengan sasaran penelitian. Bogdan (1982)

menejelaskan bahwa, *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

Data-data penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis dengan mengikuti urutan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang akan disederhanakan tadi disajikan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan pengertian umum dari apa yang didapat dari lapangan. Selanjutnya data disusun dan ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam bentuk matrik dan narasi. Format matrik merupakan abstraksi atau penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Penyusunan matrik beserta penentuan data kasar harus dimasukkan di dalamnya serta pengkodean dilakukan berdasarkan kasus atau topik bahasan. Kemudian data yang terdapat dalam matrik dideskripsikan secara naratif.

Data kualitatif yang terkumpul kemudian dioleh dengan prosedur kerja yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang dilakukan selama dan sesudah penelitian berlangsung.

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan terutama untuk menguji uji validitas produk dan praktikalitas produk. Sementara uji efektivitas menggunakan software SPSS 20 terutama menguji tentang

validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas dan homogenitas data, uji beda satu dan dua rata-rata, gain skor, analisis faktor serta menentukan korelasi intra kelas (ICC) untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a) Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan terdiri dari validitas instrument penelitian, desain hipotetik, buku model, dan buku pedoman pelaksanaan pembelajaran. Lembar validasi juga divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk memvalidasi instrument penelitian, desain hipotetik, buku model, dan buku petunjuk produk model dan modul pembelajaran tersebut. Analisis data dengan menggunakan

rumus Muliyardi (2006:82) yaitu:
$$R = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{Nm}$$

Keterangan :

R = rata-rata

V_{ji} = skor penilaian para ahli ke-j terhadap kriteria ke-i

n = banyak para ahli yang menilai

m = banyaknya kriteria praktikalitas

Rata-rata yang dapat dikomfirmasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Validitas Instrumen.

No.	Nilai	Kategori
1	Jika rata-rata > 4,20	Sangat Valid
2	3,40 < rata-rata ≤ 4,20	Valid
3	2,60 < rata-rata ≤ 3,40	Cukup Valid
4	1,80 < rata-rata ≤ 2,60	Kurang Valid
5	Jika rata-rata ≤ 1,80	Tidak Valid

Menguji validitas instrumen dilakukan menggunakan SPSS 20 dengan ketentuan jika nilai cronbac alpha pada out put lebih besar dari alpha yang digunakan maka instrumen dinyatakan valid.

b) Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT. Uji praktikalitas dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kepraktisan model yang dikembangkan menurut *user*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan rumus yang disarankan oleh Muliardi sebagai berikut ini.

$$R = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{Nm}$$

Keterangan :

R = rata-rata

V_{ji} = skor penilaian para ahli ke-j terhadap kriteria ke-i

n = banyak para ahli yang menilai

m = banyaknya kriteriaktikalitas

Rata-rata yang dapat dikomfirmasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Uji Praktikalitas (Purwanto 2009)

Nilai Praktikalitas (%)	Kriteria Reabilitas
86 – 100	Sangat Praktis
76 – 85	Praktis
60 – 75	Cukup Praktis
55 – 59	Kurang Praktis
54	Tidak Praktis

c) Uji Efektifitas

Efektifitas model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT ditentukan berdasarkan tingkat penguasaan kemampuan dasar mengajar mahasiswa peserta *microteaching*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dari Ridwan (2011:89) yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum skor}{\sum skor \quad ideal} \times 100\%$$

Tingkat keefektivan model pembelajaran dilakukan melalui interpretasi data hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Uji Efektifitas Riduwan (2005:89)

No.	Rentang Nilai	Tingkat Keefektifan
1	0 - 20	Tidak Efektif
2	21 - 40	Kurang Efektif
3	41 - 60	Cukup Efektif
4	61 - 80	Efektif
5	81 - 100	Sangat Efektif

d) Intraclass Correlation Coefficient (ICC).

Koefisien korelasi intra-kelas (intraclass correlation coefficient, ICC) digunakan untuk menilai reliabilitas antar dua atau lebih pengamat, maupun test-retest reliability. Intinya, ICC adalah rasio antar varians antar kelompok dan varians total. Varians total berasal dari 3 sumber: 1) objek yang diamati, 2) pengamat, dan 3) random error (residual error). Jika variasi pengamat diasumsikan random, maka rumus ICC.

$$ICC = \frac{\sigma_s^2}{\sigma_s^2 + \sigma_o^2 + \sigma_e^2}$$

Keterangan:

- (σ^2) : di mana varians adalah ukuran variasi,
- s : objek yang diamati
- o : pengamat;
- e : random error.

Bila variasi pengamat diasumsikan fixed, maka variasi pengamat tidak diperhitungkan dalam menghitung variasi total. Alat ukur memiliki stabilitas memadai jika ICC antar pengukuran >0.50, stabilitas tinggi jika ICC antar pengukuran ≥ 0.80 (Streiner, 2000: 48). Koefisien korelasi umumnya dibagi dalam lima bagian seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Validitas Item atau butir, Sugiyono (2012; 184)

Angka Korelasi	Makna
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Untuk menguji hasil validasi yang dilakukan validator, mengukur seberapa besar kepercayaan validator terhadap instrumen yang dibuat ini menggunakan uji dengan ICC pada SPSS 20.

Data hasil pengamatan keterampilan mengajar, diolah secara statistik dengan teknik tabulasi (Arikunto, 2006:236-239) dengan menentukan

skor total, skor rerata, skor ideal, dan persentase tingkat pencapaian respondent. Tingkat pencapaian responden dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat pencapaian} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

90-100%	= sangat baik atau sangat tinggi
80-89%	= baik atau tinggi
65-79%	= sedang atau cukup
55-64%	= kurang
< 54%	= rendah

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap keterampilan mengajar mahasiswa dianalisa dengan menghitung nilai rerata pada masing-masing keterampilan dasar dan rerata secara kumulatif. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Nilai Rerata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Banyak indikator}}$$

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data tentang efektivitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dikumpulkan melalui tes pengamatan terhadap dua kelompok sample masing-masing 12 orang mahasiswa dalam tiap rombel belajar *microteaching* melalui kegiatan pre-test dan posttest. Gambaran hasil pre-test dan post test dapat peneliti sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Nilai Pre-Test Kelas Experimen

	\bar{x}	Std.Dev	Variance	N
Kelompok 1	67,01	3,39	11,48	12
Kelompok 2	66,47	1,82	3,30	12

Nilai *pre-test* dua kelompok data di atas diperoleh masing-masing: kelompok 1, nilai rata-rata 67,01 dengan standar deviasi 3,39 dan varian 11,48. Sementara kelompok 2, nilai rata-rata 66,47 dengan standar deviasi 1,82 dan varian 3,30. Sementara hasil *post-test* masing-masing kelompok dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Nilai Post-Test Kelas Experimen

	\bar{x}	Std.Dev	Variance	N
Kelompok 1	81,11	2,55	6,51	12
Kelompok 2	80,55	1,20	1,43	12

Tabel nilai *post-test* kedua kelompok sampel di atas memperlihatkan bahwa: kelompok 1, nilai rata-rata 81,11 dengan standar deviasi 2,55 dan varian 6,51. Sementara kelompok 2, nilai rata-rata 80,55 dengan standar deviasi 1,20 dan varian 1,43.

Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk kedua kelompok sampel dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Kelompok	Skor		Rata-rata Gain Skor
	Pre-Test	Post-Test	
Kelompok 1	\bar{x} : 67,01	\bar{x} : 81,11	14,10
	St.Dev: 3,39	St.Dev: 2,55	
	Var : 11,48	Var : 6,51	
Kelompok 2	\bar{x} : 66,47	\bar{x} : 80,55	13,08
	St.Dev : 1,82	St.Dev: 1,20	
	Var : 3,30	Var : 1,43	

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* maka peneliti melakukan uji beda dua rata-rata menggunakan *software* SPSS 20.

2. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji beda peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas data dalam rangka menetapkan jenis uji statistik yang akan digunakan, parametrik atau non parameterik . Berikut hasil uji normalitas data.

Tabel 10. Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_Test_K1	.140	12	.200*	.966	12	.865
Pre_Test_K2	.174	12	.200*	.919	12	.281
Post_Test_K1	.143	12	.200*	.922	12	.306

Post_Test_K2	.210	12	.152	.921	12	.298
--------------	------	----	------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* baik pada uji Kolmogorov-Smirnov (0,200, 0,200, 0,200, dan 0,152) maupun Shapiro-Wilk (0,865, 0,281, 0,306, dan 0,298) lebih besar dari *alpha* (α : 0,05), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa empat kelompok data *pre-test* dan *post-test* di atas berdistribusi secara normal pada taraf signifikan 0,05.

3. Uji Homogenitas Data

Selanjutnya adalah uji homogenitas data, sebagai syarat untuk menggunakan uji statistik parametrik. Hasil uji homogenitas data dapat penulis sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Uji Homogenitas Data Pre-Test

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.463	1	22	.131
Based on Median	1.811	1	22	.192
Skor Based on Median and with adjusted df	1.811	1	15.361	.198
Based on trimmed mean	2.477	1	22	.130

Memperhatikan hasil *out put* SPSS uji homogenitas data *pre-test* menggunakan *Levene test* di atas diperoleh nilai Signifikansi 0,131 sementara nilai *alpha* (α : 0,05), dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* ($0,131 > 0,05$), dapat diinterpretasikan bahwa dua kelompok data *pre-test* K.1 dan K.2 memiliki variansi yang homogen pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 12. Uji Homogenitas Data Post-Test

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	2.780	1	22	.110
	Based on Median	2.755	1	22	.111
	Based on Median and with adjusted df	2.755	1	16.121	.116
	Based on trimmed mean	2.662	1	22	.117

Out put SPSS uji homogenitas data *pre-test* menggunakan *Levene test* diperoleh nilai Signifikansi 0,110 sementara nilai *alpha* (α : 0,05), dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* ($0,110 > 0,05$), dapat diinterpretasikan bahwa dua kelompok data *post-test* K.1 dan K.2 memiliki variansi yang homogen pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian uji prasyarat dalam menggunakan statistik parametrik telah terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* pada dua kelompok data yang telah diperoleh.

4. Uji Hipotesis

Pada bagian terdahulu peneliti telah mengajukan hipotesis penelitian sehubungan dengan uji efektivitas model pembelajaran *microteaching Tadaluring*. Dalam hal ini peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Operasional:

H_i : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test*

H_0 : Nilai *pre-test* sama dengan nilai *post-test*

Hipotesis Statistik:

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut di atas peneliti menggunakan uji beda dua rata-rata dengan t test. Dalam SPSS dikenal dengan *Paired Sample t Test*. Hasil uji dapat disajikan pada *out put* berikut ini.

Tabel 13. Uji Beda Pre-Test dan Post-Test K1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Post_Test_K1	81.1117	12	2.55151	.73656
	Pre_Test_K1	67.0133	12	3.38770	.97794

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Post_Test_K1 & Pre_Test_K1	12	.840	.001

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Post_Test_K1 - Pre_Test_K1	14.09833	1.86216	.53756	12.91517	15.28150	26.227	11	.000

Interpretasi:

- a) Pada *out put Paired Sample Correlation*: Nilai *Sig.* < dari *alpha* atau $0,001 < 0,05$, maka data memiliki hubungan yang signifikan.

- b) Pada *out put Paired Sample Test*: Nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($26,227 > 2,201$) maka data memiliki rata-rata yang yang berbeda. ($-t_{1/2\alpha} > t > t_{1/2\alpha} = \text{Terima } H_a$)
- c) Nilai *Sig. (two tails)* $<$ dari *alpha* ($0,000 < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pre-test* dengan *post-test*

Tabel 14. Uji Beda Pre-Test dan Post-Test K2

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Post_Test_K1	80.5492	12	1.19668	.34545
Pre_Test_K1	67.4667	12	1.81539	.52406

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Post_Test_K1 & Pre_Test_K1	12	.689	.013

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Post_Test_K1 - Pre_Test_K1	13.08250	1.31639	.38001	12.24610	13.91890	34.427	11	.000

Interpretasi:

- a) Pada *out put Paired Sample Correlation*: Nilai *Sig.* $<$ dari *alpha* atau $0,013 < 0,05$, maka data memiliki hubungan yang signifikan.
- b) Pada *out put Paired Sample Test*: Nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($34,427 > 2,201$) maka data memiliki rata-rata yang yang berbeda. ($-t_{1/2\alpha} > t > t_{1/2\alpha} = \text{Terima } H_i$)
- c) Nilai *Sig. (two tails)* $<$ dari *alpha* ($0,000 < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan

Out put SPSS di atas menyimpulkan bahwa H_i yang mengatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test* pada kedua kelompok eksperimen dapat di terima pada *alpha* 0,05.

Peneliti juga membandingkan antara nilai *post-test* pada kelompok 1 dengan *post-test* pada kelompok 2, hal ini dibandingkan dengan tujuan untuk mengetahui apa pengaruh yang ditimbulkan dengan perlakuan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memiliki pengaruh yang konsisten. Dalam hal ini peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_i : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* kelompok 1 dengan *post-test* kelompok 2

H_o : Nilai *post-test* kelompok 1 sama dengan nilai *post-test* kelompok 2

$H_i : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut di atas peneliti menggunakan uji beda dua rata-rata dengan t test atau *Independent Sample t Test*. Hasil uji dapat disajikan pada *out put* SPSS berikut ini.

Tabel 15. Uji Beda Nilai Post-Test Kelompok 1 dengan Post-Test Kelompok 2

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	1.00	12	81.1117	2.55151	.73656
	2.00	12	80.5492	1.19668	.34545

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Skor	Equal variances assumed	2.780	.110	.691	22	.497	.56250	.81354	-1.12469	2.24969
	Equal variances not assumed			.691	15.616	.499	.56250	.81354	-1.16559	2.29059

Interpretasi:

- Nilai *Sig.* Pada *Levene test* > dari *alpha* ($0,110 > 0,05$), maka kedua kelompok data memiliki varian yang sama
- Nilai *t hit* < *t tab* ($0,691 > 2,201$) maka data memiliki rata-rata yang sama
- Nilai *Sig. (two tails)* > dari *alpha* ($0,497 > 0,05$), maka perbedaannya tidak signifikan.

Interpretasi data di atas menyimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* pada kelompok 1 dengan *post-test* pada kelompok 2. Hal tersebut juga membuktikan bahwa perlakuan dengan menggunakan model pembelajarannya *microteaching* Tadaluring memberikan pengaruh yang konsisten.

Hakekat dari kegiatan penelitian eksperimen adalah pembuktian kebenaran suatu asumsi, dalam hal ini peneliti membuktikan apakah model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memiliki nilai efektivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu peneliti melakukan uji terhadap nilai *post-test* pada dua kelompok *sample* dengan menggunakan uji beda satu rata-rata (*one sample t test*).

Pengujian hipotesis tentang efektifitas diawali dengan rumuskan hipotesis penelitian seperti dijadikan pada bab terdahulu:

Hipotesis operasional:

H_1 : Rata-rata kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring besar dari nilai 80.

H_0 : Rata-rata kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring sama dengan nilai 80

Hipotesis statistik:

$H_1 : \mu_1 > 80$

$H_0 : \mu_1 = 80$

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dirumuskan peneliti menggunakan uji beda satu rata-rata dengan t test atau (*One Sample t Test*). Hasil uji dapat disajikan pada *out put* SPSS berikut ini.

Tabel 16. Uji Beda Satu Rata-rata Nilai Post-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post_Test	24	80.8304	1.97003	.40213

One-Sample Test

	Test Value = 80					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Post_Test	2.065	23	.055	.83042	-.0015	1.6623

Interpretasi:

- a) Nilai rata-rata ditemukan 80,8304 dengan standar deviasi 1,97003, melebihi nilai rata-rata dugaan.
- b) Nilai t hitung 2,065 > dari harga t tabel 1,711 ($t_{\text{tab}} = n-1$ (α) = 24-1, α . 0,05 = 1,711) maka H_1 diterima.

- c) Nilai *Sig. (2-tailed)* 0,055 > dari *alpha* (0,05), yang berarti pengujian yang dilakukan memiliki nilai signifikansi

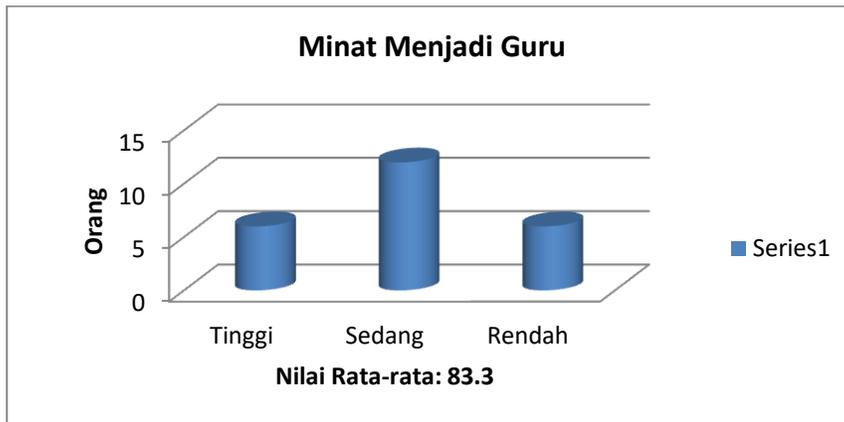
Data *out put* SPSS di atas menyimpulkan bahwa H_1 yang mengatakan rata-rata kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaling besar dari nilai 80 dapat diterima.

Merujuk kepada tabel interpretasi yang dikemukakan Ridwan pada bab terdahulu, maka nilai rata-rata capaian dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaling adalah 80,8304 dibulatkan menjadi 81 berada pada interval 81-100 dengan interpretasi sangat efektif.

Peneliti menyadari bahwa terdapat sejumlah variabel luaran selain pengaruh penggunaan model pembelajaran *microteaching* Tadaling yang ikut berkontribusi terhadap penguasaan kemampuan dasar mengajar mahasiswa. Faktor-faktor luaran yang dapat peneliti kendalikan yaitu faktor minat menjadi guru, sikap terhadap pembelajaran *microteaching*, dan pengalaman menjadi guru. Data tentang minat menjadi guru dan sikap terhadap pembelajaran *microteaching* dikumpulkan melalui angket tertutup sementara data tentang pengalaman menjadi guru dikumpulkan melalui pertanyaan langsung pada saat perkuliahan berlangsung.

Hasil pengukuran minat menjadi guru dan sikap terhadap pembelajaran *microteaching* dapat peneliti sajikan pada grafik berikut ini.

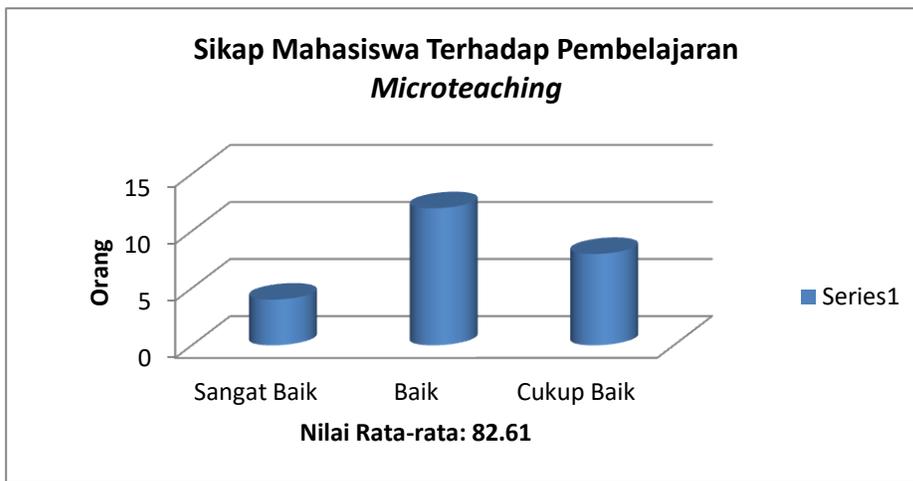
Grafik 1. Minat Menjadi Guru



Grafik di atas menyajikan bahwa dari 24 orang mahasiswa 6 orang memiliki minat tergolong tinggi, 12 orang memiliki minat sedang, dan 6 orang tergolong rendah. Rata-rata minat menjadi guru dari 24 orang mahasiswa sebagai sample diperoleh 83,30 dengan interpretasi sedang, untuk data lebih detail tentang minat menjadi guru dapat dilihat pada tabel lampiran 25.

Variabel lain yang juga di kontrol adalah sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *microteaching* Tadaluring. Dalam mengukur sikap mahasiswa peneliti juga menggunakan angket tertutup *Likert Scale* dengan opsi jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Indikator dalam mengukur sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *microteaching* Tadaluring disusun berbadarkan kegiatan-kegiatan pra aktivitas model, implementasi model, dan tahap evaluasi. Hasil kerkapitulasi penilaian sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *microteaching* Tadaluring dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2. Sikap Mahasiswa Terhadap Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring



Grafik di atas menyajikan bahwa dari 24 orang mahasiswa sebagai sample, 4 orang memiliki sikap sangat baik, 12 orang baik, dan 8 orang cukup baik. Nilai rata-rata sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *microteaching* Tadaluring diperoleh 82,61 dengan interpretasi baik. Data lebih detil tentang sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *microteaching* Tadaluring dapat dilihat pada lampiran 29.

Variabel lain yang diasumsikan akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dasar mengajar adalah faktor pengalaman menjadi guru. Untuk variabel ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara pada saat pembelajaran *microteaching* berlangsung. Data ditemukan bahwa tidak ada seorangpun dari dua kelompok sampel yang pernah menjadi guru sebelum mengikuti perkuliahan *microteaching*. Sementara untuk variabel kemampuan awal yang dimiliki tergambar dengan jelas pada hasil *pre-test*.

Analisis faktor dilakukan dalam rangka mengetahui kontribusi masing-masing variabel luaran terhadap variabel penguasaan keterampilan dasar mengajar, serta menentukan faktor yang dominan mempengaruhi variabel penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa.

Hasil analisis faktor menggunakan SPSS 20 menyajikan bahwa *Out put* pada tabel KMO and *Bartlett's Test* diperoleh *Mesure of Sampling Adequacy* (MSA) 0,553, dengan demikian syarat pokok untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi yaitu di atas 0,5. dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka *variable* dan data di atas dapat terus dianalisis lebih lanjut.

Tabel *Component Matrix^a* menyajikan bahwa terdapat dua komponen yang terbentuk, pada komponen pertama faktor yang dominan mempengaruhi penguasaan kemampuan dasar mengajar adalah faktor penggunaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dengan nilai 0,877 dan diikuti oleh faktor kedua minat menjadi guru dengan nilai 0,831, out put hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 28.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang dominan memberikan pengaruh terhadap penguasaan kemampuan dasar mengajar mahasiswa pada pembelajaran *microteaching* adalah pembelajaran itu sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring kemudian diikuti oleh faktor minat menjadi guru. Sementara faktor kemampuan awal dan sikap ikut mempengaruhi namun tidak dominan.

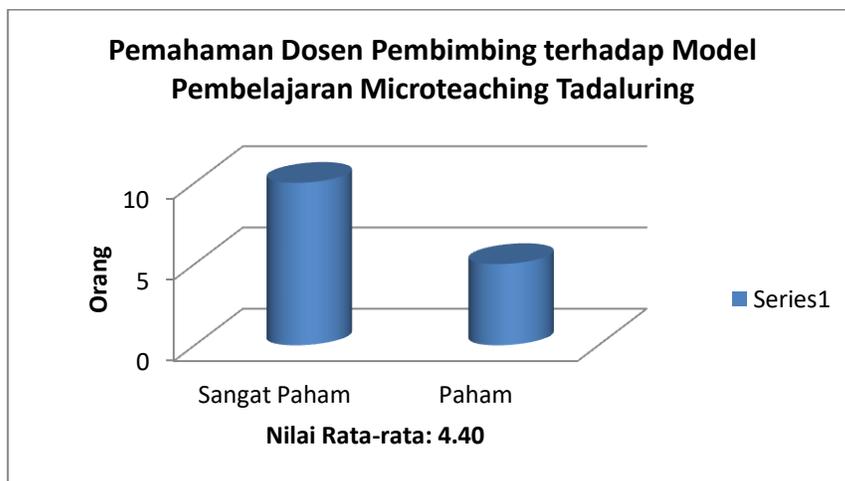
B. Praktikalitas Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

Uji praktikalitas pada hakikatnya merupakan upaya dalam mengetahui tingkat ketergunaan oleh sipengguna. Uji praktikalitas dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menyajikan materi tentang konstruksi model beserta sintak pembelajaran model pembelajaran *microteaching* Tadaluring. Kegiatan FGD menghadirkan 15 orang peserta yang berasal dari kalangan dosen di tiga perguruan tinggi yaitu IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, dan UIN Imam Bonjol Padang.

Sebelum menyebarkan angket tentang praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring, peneliti terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring tersebut. Kegiatan ini telah diikuti oleh 15 orang dosen pembimbing yang mengampu mata kuliah *microteaching* di tiga perguruan tinggi sebagai objek penelitian.

Hasil rekapitulasi tentang tingkat pemahaman dosen pembimbing *microteaching* yang dilibatkan dalam uji praktikalitas produk dapat disajikan pada grafik berikut ini.

Grafik 3. Pemahaman Dosen Pembimbing terhadap Model Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring



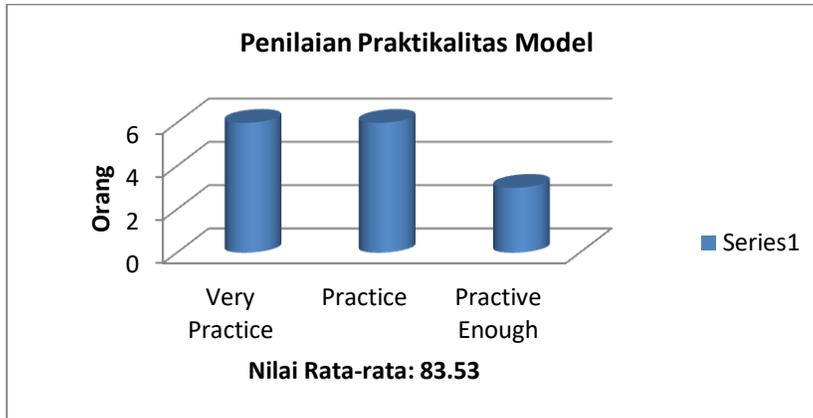
Grafik tentang pemahaman dosen pembimbing terhadap penerapan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring di atas menyajikan bahwa dari 15 orang, 10 orang tergolong sangat paham dan 5 orang tergolong paham. Nilai rata-rata diperoleh 4,40 dengan interpretasi sangat paham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah

melakukan sosialisasi dan pelatihan dosen pembimbing mampu memahami dengan baik tentang model pembelajaran *microteaching* Tadaluring yang dikembangkan.

Selanjutnya peneliti menyebarkan angket untuk mengukur praktikalitas model pembelajaran Tadaluring. Penyusunan angket berpedoman kepada unsur-unsur praktikalitas penerapan model secara operasional. Indikator yang dinilai di antaranya kemudahan dalam memahami model, ketercapaian tujuan, keefektifan dan efisiensi langkah-langkah, Pelaksanaan sintak, pengembangan nilai-nilai, kesesuaian, ketepatan penggunaan sarana ICT, dan beberapa dampak yang ditimbulkan.

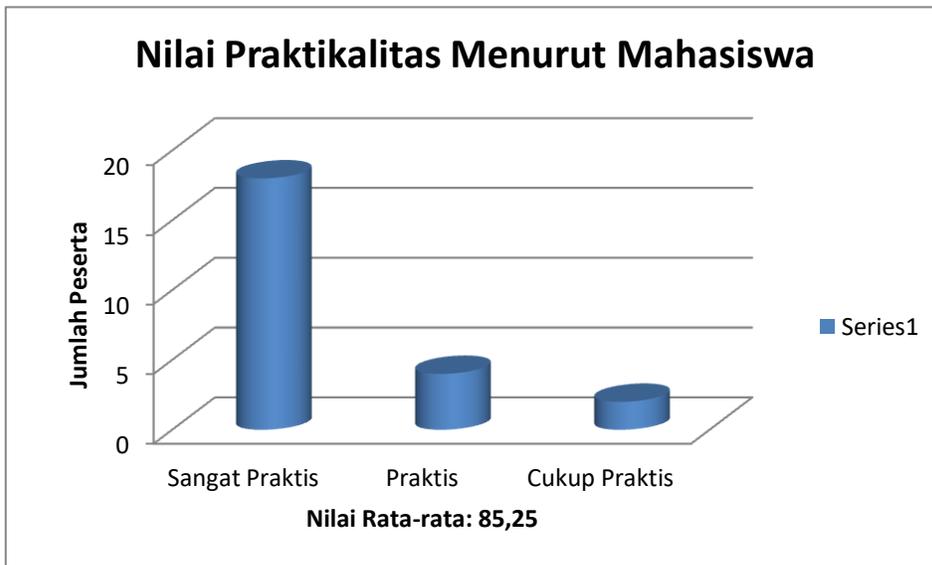
Angket yang disebarkan terlebih dahulu divalidasi kepada ahli. Hasil validasi instrumen tentang praktikalitas model pembelajaran *microteaching* diperoleh nilai 3,57 dengan interpretasi valid dan dapat digunakan. Angket disebarkan kepada 15 orang dosen pengampu matakuliah *microteaching* di tiga perguruan tinggi keguruan sebagai objek penelitian. Hasil rekapitulasi data tentang praktikalitas penerapan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dapat disajikan pada grafik berikut ini.

Grafik 4. Penilaian Praktikalitas Model



Data pada grafik di atas menyajikan bahwa dari 15 orang dosen yang memberikan penilaian tentang praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring, 6 orang menilai dengan interpretasi sangat praktis, 6 orang menilai tergolong praktis, dan 3 orang menilai cukup praktis. Nilai rata-rata capaian praktikalitas diperoleh 83,53 dengan interpretasi praktis. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dinyatakan praktis untu digunakan.

Disamping penilaitan praktikalitas menurut dosen pembimbing di atas penulis juga melakukan pengukuran praktikalitas menurut perspektif mahasiswa peserta *microteaching*, hal ini dilakukan karena dalam penerapan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring tidak hanya melibatkan dosen tetapi juga mahasiswa. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 24 orang mahasiswa peserta *microteaching*, diperoleh data rata-rata tentang keterlaksanaan atau praktikalitas model pembelajaran *microteaching* Tadaluring 85,25 dengan interpretasi sangat praktis, dengan rincian 18 orang menyatakan sangat praktis, 4 orang raktis, dan 2 orang menyatakan cukup raktis. Berikut grafik penilaian praktikalitas menurut perspektif mahasiswa:



Berdasarkan data dan dan analisa di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model embelajaran microteaching Tadaluring efektif dan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran microteaching untuk penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru, dengan ketentuan memenuhi sejumlah kondisi-kondisi yang dipersyaratkan.

C. Pembahasan

Pembelajaran *microteaching* secara umum bertujuan agar mahasiswa calon guru mampu menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Melalui pembelajaran *microteaching* diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman mengajar yang nyata dan dapat melatih sejumlah keterampilan dasar mengajar, dan mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan, serta memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar tersebut.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang dimaksud yaitu: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan hasil uji efektivitas pada bagian terdahulu diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran *microteaching*. rata-rata penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru diperoleh antara 80,55 hingga 81,11. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dapat diinterpretasikan efektif digunakan dalam pembelajaran *microteaching*.

Menurut pandangan penulis terdapat sejumlah alasan kenapa model pembelajaran *microteaching* Tadaluring efektif digunakan, yaitu pengalaman-pengalaman belajar yang ada dalam model Tadaluring sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar. Tahapan-tahapan yang dimaksud yaitu prosedur pembelajaran *microteaching* Tadaluring terdiri dari 5 tahapan yaitu: tahap orientasi dan pelatihan, pengorganisasian, observasi proses pembelajaran dan kondisi sekolah, praktik mengajar, dan evaluasi serta tindak lanjut. Semua tahap-tahap tersebut dilakukan secara berkesinambungan, terkontrol, dan intensif oleh seluruh peserta yang akan mengikuti perkuliahan *microteaching*.

Tahap orientasi dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman dan pembekalan kepada mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yang akan diikuti. Adapun materi kegiatan orientasi tersebut meliputi: penjelasan tentang mekanisme kegiatan pembelajaran *microteaching* (kontrak kuliah), analisis kemampuan mahasiswa peserta

microteaching dalam pengoperasian berbagai media ICT yang akan digunakan, pelatihan dalam pengoperasian perangkat ICT yang digunakan seperti: menggunakan camera, mengirim dan menerima pesan melalui *e-mail*, men-*download* video dari *You Tube*, berkomunikasi lewat *skype*, dan meng-*edit* rekaman video melalui *software camtasia studio*. Kegiatan akhir dalam masa orientasi dan pelatihan ini adalah penjelasan tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar pengamatan, dan lembar penilaian.

Kontrak kuliah bertujuan untuk mensekagamkan persepsi dan membuat komitmen terhadap perkuliahan yang akan dilaksanakan. Pada kontrak kuliah dosen pembimbing akan menjelaskan tentang deskripsi mata kuliah, tujuan perkuliahan, bentuk perkuliahan, batasan-batasan tugas atau tagihan perkuliahan, bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan sistem penilaian beserta indikatornya.

Analisis kemampuan awal mahasiswa peserta *microteaching* berkaitan dengan pengetahuannya tentang keterampilan dasar mengajar, kepemilikan sarana prasarana ICT yang akan menunjang pembelajaran, dan kemampuan dalam mengoperasikan sarana prasarana ICT itu sendiri. Hasil analisis terhadap kemampuan awal, kepemilikan sarana prasarana ICT, dan kemampuan dalam mengoperasikannya akan dijadikan dasar dalam menyusun strategi berikutnya, materi apa yang mesti diulang dan pelatihan di bidang apa yang harus diberikan. Hal ini dipandang penting agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa terkendala dengan kemampuan prasyarat.

Aktivitas lain setelah memberikan pelatihan dalam menggunakan berbagai macam sarana ICT yang dipandang lemah adalah membahas tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perangkat pembelajaran yang penting disiapkan sebelum pembelajaran

microteaching dilaksanakan. Dengan adanya RPP diharapkan proses latihan tidak menyimpang dari apa yang direncanakan. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian tugas dan penyusunan jadwal latihan, tahap ini terdiri kegiatan-kegiatan: menetapkan struktur organisasi kelompok, pembagian kelompok, pembagian tugas antar kelompok, dan penyusunan jadwal presentasi setiap kelompok. Kegiatan pengorganisasian tugas dan penyusunan jadwal tersebut dapat dilaksanakan pada saat membicarakan kontrak perkuliahan pada pertemuan pertama.

Kegiatan pengorganisasian tugas dan penyusunan jadwal dipandang penting dilakukan agar setiap mahasiswa atau setiap kelompok memahami tugasnya masing-masing serta dapat mempersiapkan diri secara baik sebelum mereka tampil, baik persiapan fisik, maupun semua kelengkapan mengajar yang dibutuhkan.

Tahap observasi proses pembelajaran dan kondisi sekolah (*school observing*) merupakan aktivitas berikutnya. Observasi sekolah penting dilakukan sebelum pembelajaran *microteaching* dimulai, kegiatan tersebut dilakukan agar mahasiswa peserta *microteaching* mendapatkan gambaran kondisi di lapangan secara holistik, sehingga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyusun strategi pembelajaran dalam kegiatan latihan.

Materi kegiatan observasi sekolah meliputi aspek-aspek: perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, dan RPP), pendekatan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan, alat dan media pembelajaran yang tersedia, aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas, sarana pembelajaran di sekolah/lembaga, dan proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa mengenal dan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi, mahasiswa tidak menilai

guru dan tidak mencari guru model, tetapi lebih ditekankan pada usaha mengetahui figur keteladanan guru, baik mengenai penguasaan materi pembelajaran maupun penampilan guru.

Observasi tentang dinamika kehidupan Sekolah/ lembaga untuk dapat berkomunikasi dan beradaptasi secara lancar dan harmonis. Pada akhir kegiatan observasi mahasiswa membuat rangkuman hasil observasi dan didiskusikan dalam kelompoknya bersama-sama dengan dosen pembimbing. Hasil observasi tersebut dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam praktik pembelajaran *microteaching*. Instrumen yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mengumpulkan data adalah lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahap berikut adalah mencari contoh atau model mengajar (*searching teaching model*) yang dipandang baik dalam bentuk video berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kegiatan mencari contoh dilakukan melalui fasilitas *You Tube* di jaringan internet. Setiap mahasiswa peserta *microteaching* diminta untuk *men-download* sejumlah video yang menayangkan tentang berbagai contoh keterampilan dasar mengajar, mulai dari keterampilan membuka pembelajaran, menutup, menjelaskan, mengelola kelas, memberikan pengatan, bertanya, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa akan berbagi dan mendiskusikannya.

Aktivitas menemukan contoh dilatarbelakangi oleh temuan penelitian awal bahwa pada umumnya dosen pembimbing dalam pembelajaran *microteaching* tidak memberikan contoh sebagai model yang dapat ditiru atau dijadikan pedoman bagi semua peserta. Sehingga peserta tidak mengetahui seperti apa penguasaan keterampilan dasar yang benar dan baik. Dengan kondisi tersebut mahasiswa merasa kesulitan dalam menentukan indikator-indikator yang seharusnya ada setiap bentuk

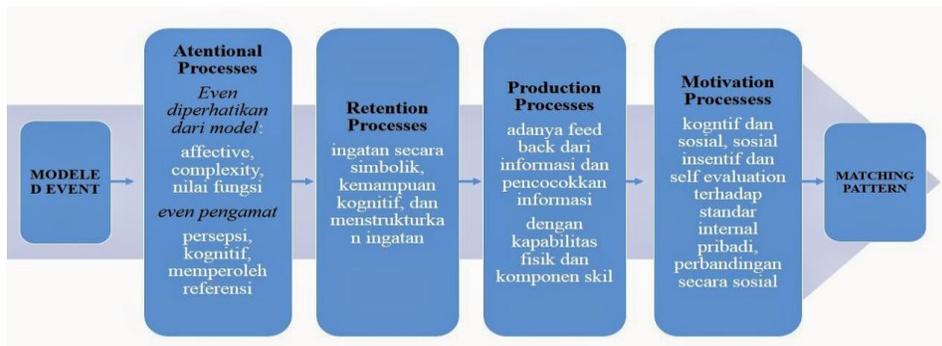
keterampilan dasar mengajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya contoh (*modelling*) bagi peserta dalam berlatih yang dapat diperoleh melalui kegiatan *searching* melalui jaringan *You Tube*.

Aktivitas *searching models* tersebut juga didasari oleh pendapat E. Bell Gredler (1994:370) tentang teori belajar sosial yang memiliki pandangan bahwa hal yang amat penting ialah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku yang mana yang akan diambil, dan nanti untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Menurut teori pembelajaran sosial, disamping belajar melalui pengalaman langsung seseorang juga dapat belajar sesuatu secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain (Rahyubi, 2012:100).

Video-video tentang aktivitas mengajar yang telah di-*download* oleh setiap anggota dalam kelompok, kemudian dibagi dengan anggota kelompoknya. Kegiatan pembagian *file* ini dilakukan melalui proses *copy* lewat *flash disk* atau dapat juga dikirim melalui *e-mail*. *File* yang telah terkumpul kemudian akan didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Tujuan kegiatan ini agar mahasiswa mendapatkan gambaran tentang cara-cara dan trik-trik menarik dalam melatih berbagai keterampilan dasar mengajar.

Video-video hasil *download* dari *You Tube* yang menyajikan cara-cara mengajar dapat dijadikan bahan pembanding dan sebagai contoh berbagai aktivitas yang dianggap menarik dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar melalui contoh tersebut sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yaitu belajar melalui *modelling* yang terdiri dari empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

Gambar 4. Fase Belajar Melalui Modelling



Memperhatikan pandangan tentang teori belajar sosial di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat belajar dengan baik melalui proses imitasi dari sebuah model. Peneliti menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar berbagai perilaku yang ditampilkan dalam model tersebut. Perilaku yang ditampilkan seseorang dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model tersebut. Dengan demikian pembelajaran *microteaching* dapat diawali dengan proses mengamati berbagai model-model mengajar yang dipandang baik dijadikan sebagai contoh.

Aktivitas berikutnya dalam pembelajaran *microteaching* adalah berbagi dan berdiskusi tentang model yang telah diperoleh. Kegiatan ini dipandang penting dalam rangka mengevaluasi dan menilai dari berbagai video pembelajaran yang nantinya akan dijadikan rujukan atau contoh dalam berlatih. Kegiatan berdiskusi dan berbagi tersebut sesuai dengan konsep *learning community* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Vygotsky menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga

meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Nurhadi, 2002:15).

Melalui kegiatan berbagi dan berdiskusi tersebut diharapkan mahasiswa akan dapat mendapatkan pengalaman serta *me-recall* kembali berbagai pengetahuan tentang berbagai materi sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar terutama tentang berbagai keterampilan dasar mengajar, strategi, metode, media, dan evaluasi.

Aktivitas berikutnya adalah praktik pembelajaran *microteaching*. Praktik pembelajaran *microteaching* meliputi: (1) latihan menyusun RPP, (2) latihan penguasaan keterampilan dasar mengajar secara parsial, (3) latihan penguasaan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, (4) latihan penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial. Praktik pembelajaran *microteaching* berusaha mengkondisikan mahasiswa memiliki profil dan penampilan yang mencerminkan penguasaan empat kompetensi, yakni: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Latihan penyusunan RPP dilakukan secara individu dengan bentuk penugasan, setiap mahasiswa yang akan berlatih harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu. RPP tersebut digunakan pada saat peserta tampil dengan tujuan untuk mengontrol proses pembelajaran dalam berlatih. RPP ditulis berdasarkan silabus yang telah diperoleh pada saat observasi sekolah.

Bentuk praktik penguasaan keterampilan dasar mengajar dilaksanakan dalam tiga bentuk latihan yaitu *classroom practice*, *online practice*, dan *offline practice*. *Classroom practice* merupakan praktik mengajar atau berlatih keterampilan dasar mengajar yang dilakukan di ruangan kelas biasa yang dilengkapi dengan LCD Proyektor dan *portable camera* (kamera HP, kamera digital atau *handycam*) yang dimiliki oleh dosen atau mahasiswa.

Bentuk keterampilan yang dilatihkan secara langsung dan klasikal ini yaitu keterampilan mengelola kelas dan keterampilan membimbing dikusi kelompok kecil. Keterampilan-keterampilan tersebut sulit dilatihkan jika tidak ada sejumlah siswa di dekat mahasiswa yang sedang berlatih. Sementara keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang lain dapat dilaksanakan pada tempat yang berbeda dalam waktu yang sama.

Online practice merupakan praktik mengajar atau berlatih keterampilan dasar mengajar yang dilakukan pada tempat terpisah dengan waktu yang sama menggunakan sarana komunikasi *Skype*. Praktik secara *online* ini dapat dilakukan dalam waktu yang sama dengan tempat yang berbeda-beda, penetapan waktu harus disepakati sebelumnya serta jaringan internet dipastikan memadai untuk *video call*. Dosen pembimbing dan semua anggota dapat menyaksikan penampilan dan memberikan berbagai komentar terhadap penampilan anggota kelompoknya melalui layar komputer atau perangkat *smart phone* masing-masing.

Offline practice merupakan praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa peserta *microteaching* dalam bentuk penugasan namun tetap dalam satu kesatuan pembelajaran. Setiap peserta memiliki tugas untuk melaksanakan latihan mengajar di tempat mereka masing-masing dan merekamnya sendiri atau dibantu oleh teman sejawat. Setiap peserta harus mencari sendiri anak-anak yang akan dijadikan siswa di tempat mereka berdomisili atau teman sekelompoknya. *Offline practice* dalam bentuk tagihan atau penugasan tersebut dilakukan untuk semua bentuk keterampilan dasar mengajar. Masing-masing peserta *microteaching* berkewajiban untuk merekam 5 kali penampilan dirinya sendiri untuk masing-masing keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Durasi waktu untuk masing-masing rekaman berkisar antara 5 hingga 7 menit.

Hasil rekaman terbaik menurut peserta harus di *posting* pada *WhatsApp* kelompok serta diminta komentar atas video tersebut.

Kegiatan merekam penampilan dapat dilakukan dengan menggunakan alat rekam seperti kamera *hand phone*, *digital camera*, *handycam*, atau *web cam* yang ada pada *lap top*. Hasil rekaman kemudian dapat di *edit* sendiri dengan menggunakan *software camtasia studio*. Kegiatan *editing* ini penting dilakukan dalam rangka menghasilkan rekaman yang baik, jika mahasiswa peserta *microteaching* menemukan bagian-bagian dari hasil rekamannya yang tidak menarik atau terdapat kesalahan tertentu, maka dapat di potong bahagian yang dipandang tidak menarik atau yang salah tersebut, kemudian menyambungny lagi dengan rekaman penampilan yang menarik. Di samping itu untuk membuat hasil rekaman yang menarik mahasiswa dapat juga membuat beberapa tampilan pendahuluan atau penutup dengan menggunakan *software power point* yang kemudian dikombinasikan dengan hasil rekaman.

Melalui proses kegiatan *editing*, maka dengan sendirinya mahasiswa telah melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) sekaligus akan merubah cara pandangnya terhadap penampilan-penampilan berikutnya. Dengan menyadari sendiri kesalahan yang lakukan saat berlatih, maka mereka akan dapat belajar dari kesalahan tersebut dan memperbaikinya untuk masa yang akan datang.

Kegiatan *offline practice* dapat meningkatkan frekuensi berlatih dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperbaiki penampilan. Tagihan tugas rekaman dilakukan setiap minggunya, tiap tagihan akan diberikan *feedback* secara *online* oleh dosen pembimbing dan teman sejawat. Dengan demikian peserta yang berlatih dapat mengetahui

kelemahan-kelemahan yang masih terlihat dan memperbaikinya untuk tampil-tampil berikutnya.

Durasi waktu dan jumlah kesempatan yang disediakan untuk berlatih keterampilan dasar secara parsial setiap peserta pada *classroom practice* dan *online practice* adalah berkisar antara 5 hingga 7 menit, sementara untuk latihan secara terpadu disediakan waktu 20 hingga 30 menit. Kegiatan utama dalam pembelajaran *microteaching* adalah proses latihan, banyaknya latihan/ praktik bagi setiap mahasiswa minimal 6 (enam) kali secara parsial tiap keterampilan dasar dan 6 (enam) kali secara terpadu dengan memperhatikan tingkat kualitas pencapaian kompetensi yang dikuasai mahasiswa.

Peneliti berasumsi bahwa semakin banyak kesempatan mahasiswa berlatih maka semakin baiklah penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah).

Salah satu hukum yang dikemukakan oleh Thorndike adalah hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang, dilatih, dan dipraktikan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip hukum latihan menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan. Makin sering diulang suatu keterampilan maka keterampilan tersebut akan semakin dikuasai.

Offline practice juga memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengontrol sendiri cara belajarnya (*self-regulated learning*). Immerman (Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa self-regulation merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. *Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Zimmerman dalam Schunk & Zimmerman, 1989). Dengan demikian melalui kegiatan *offline practice* peserta *microteaching* akan mengatur dirinya sendiri dengan mengaktifkan kognitif, afektif dan perilakunya sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan latihan baik secara langsung, *online*, dan *offline* dilakukan kegiatan *feedback*.

Kegiatan *feedback* terhadap penampilan mahasiswa dilakukan dengan dua cara yaitu secara lisan dan secara tulisan. Secara lisan dilakukan pada saat mahasiswa telah selesai berlatih pada setiap kali latihan. Pemberian saran atau komentar terhadap penampilan mahasiswa dilakukan secara langsung dengan menyampaikan kelebihan yang harus dipertahankan dan kekuarangan yang masih harus di perbaiki. Pemberian *feedback* dapat diawali dengan kegiatan pemutaran video hasil rekaman yang dilakukan oleh dosen pembimbing atau teman satu kelompoknya. Mahasiswa sebagai anggota kelompok juga dapat memberikan tanggapannya secara tertulis melalui group *WhatsApp* kelompok.

Sehingga pemberian *feedback* dapat dilakukan secara lisan, tulisan, dan kolaboratif antara dosen dengan mahasiswa peserta *microteaching*.

Dosen pembimbing dapat memberikan *feedback* berdasarkan hasil rekaman yang diserahkan oleh mahasiswa melalui *WhatsApp* kelompok dengan menyebutkan bentuk koreksiannya serta menit dan detik kejadiannya pada hasil rekaman. Setiap video tagihan akan diberikan *feedback* melalui selebar form penilaian dan yang dilengkapi dengan kolom saran dan kritikan.

Tahap akhir dari pembelajaran *microteaching* adalah evaluasi dan tindak lanjut. Dalam pembelajaran *microteaching*, kegiatan penilaian sangat penting dilakukan. Penilaian dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana *teacher trainee* telah menguasai *basic skill* dalam mengajar. Hasil penilaian dapat dijadikan informasi untuk mengetahui dan mendeteksi *teacher trainee* mana yang telah tuntas dan yang belum, bagian mana dari keterampilan yang perlu dilakukan remedial atau perbaikan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar (Suarna *et al.*, 2006: 218). Istilah penilaian seringkali dihubungkan dengan istilah pengukuran dan evaluasi. Pengukuran merupakan proses pemberian angka secara sistematis terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu. Pada proses pengukuran, fenomena dari objek ditransfer kedalam suatu angka agar pengajar dapat memberikan makna yang relevan (Sukardi, 2009:20). Dengan kata lain pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu dengan sesuatu atau sesuatu dengan dasar ukuran tertentu. Kegiatan ini juga merupakan wujud dari evaluasi terhadap penampilan peserta.

Kegiatan akhir dari pembelajaran *microteaching* adalah evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi dalam pembelajaran *microteaching* yaitu

evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan latihan, hal ini terdapat pada kegiatan *feedback* dan *re-feedback*. Sementara evaluasi sumatif merupakan kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan atau penguasaan mahasiswa peserta *microteaching* terhadap berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan serta untuk menetapkan bentuk tindak lanjut yang akan dilaksanakan.

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran *microteaching* terdiri dari tiga bentuk yaitu penilaian *microplan*, penilaian praktik baik secara parsial maupun terpadu, dan penilaian tagihan perkuliahan. Penilaian terhadap keterampilan mengajar dalam *microteaching* secara terpadu dilaksanakan di akhir beberapa pertemuan akhir setelah mahasiswa menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar secara parsial.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi dapat dilakukan dengan alternative bagi peserta yang memperoleh nilai yang baik dapat direkomendasikan kepada pihak pengelola PPL II untuk ditempatkan pada sekolah-sekolah yang unggul. Sementara bagi yang belum memiliki nilai yang masih rendah perlu dilakukan remedial. Remedial dilakukan dalam bentuk penugasan dengan memperbanyak tagihan praktik secara *offline*.

Evaluasi dalam pembelajaran *microteaching* tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam menguasai keterampilan dasar mengajar, evaluasi dilakukan terhadap semua komponen yang ada dalam sistem pembelajaran *microteaching* itu sendiri. Mulai dari komponen perencanaan, orientasi, observasi sekolah, kegiatan mencari model, kegiatan berbagi dan berdiskusi, kegiatan praktik baik secara klasikal, *online*, dan *offline*. Di samping itu kegiatan evaluasi juga dilakukan terhadap evaluasi itu sendiri. Dengan demikian evaluasi harus dilakukan secara holistik terhadap sistem pembelajaran *microteaching*.

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memiliki sejumlah kelebihan dan juga memiliki beberapa kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring sebagai berikut ini.

1. Kesempatan latihan dapat dimaksimalkan, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berpraktik berbagai keterampilan dasar mengajar secara luas. Dimulai dari praktik di kelas, praktik dalam jaringan (*online*), dan praktik secara mandiri (*offline*).
2. Pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja, tanpa mengharuskan pada ruangan tertentu. Praktik secara *online* dan *offline* memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk melaksanakan pembelajaran pada tempat yang diinginkan.
3. Memberikan kebebasan dalam berlatih (*self control*), manajemen waktu, materi, dan melaksanakan evaluasi secara mandiri (*self evaluation*) yang dibangun melalui proses *editing* video rekaman mandiri.
4. Mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemandirian dalam belajar. Seiring dengan fungsinya sebagai guru, siswa, dan observer dalam kegiatan pembelajaran setiap peserta membutuhkan orang lain dalam berlatih. Sementara kemandirian belajar terbentuk karena adanya kebebasan yang diberikan dalam berbagai kegiatan.

Kelemahan model pembelajaran Tadaluring yaitu sebagai berikut ini.

1. Mensyaratkan ketersediaan sarana-prasarana ICT yang memadai. Untuk terlaksananya pembelajaran secara *online* membutuhkan sejumlah fasilitas seperti jaringan internet dengan kecepatan di atas 4 Mbps, perangkat komputer/laptop serta *web cam*. Sementara praktik

secara *offline* membutuhkan perangkat teknologi seperti HP camera, handycam, atau digital camera untuk merekam kegiatan latihan.

2. Mensyarakatkan penguasaan keterampilan khusus dalam mengoperasikan berbagai perangkat teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Biaya operasional cukup tinggi terutama untuk pengadaan berbagai sarana prasarana ICT yang digunakan.

Dari segi praktikalitas model pembelajaran *microteaching Tadaluring* ditemukan bahwa hasil kalkulasi penilaian dari sejumlah pengguna yang telah dilibatkan menyajikan bahwa model pembelajaran *microteaching Tadaluring* raktis untuk digunakan dengan nilai 83, 53 dengan interpretasi sangat praktis.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat menggunakan model pembelajaran *microteaching Tadaluring* serta kesan-kesan yang diperoleh dari sipengguna peneliti menemukan sejumlah data terutama tentang pelaksanaan berbagai sintak model. Pertama kegiatan *observing*, kegiatan *observing* merupakan awal dari kegiatan pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa dapat melakukan kegiatan ini dengan baik, masing-masing peserta melakukan observasi ke sekolah-sekolah tempat praktek yang telah ditetapkan, mereka mampu memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan dalam pembelajaran *microteaching* nantinya, seperti format RPP, silabus, kurikulum yang diberlakukan, serta kondisi-kondisi pembelajaran.

Dengan adanya data-data tersebut ternyata membantu mahasiswa dalam proses perkuliahan terutama dalam rangka mempersiapkan RPP yang menentukan berbagai topik materi untuk dikemas dalam bentuk latihan mengajar baik di kelas, secara on line maupun offline. Mahasiswa juga mendapatkan sejumlah variasi model

RPP yang berlaku di lokasi tempat nantinya mereka melakukan PPL. Dengan demikian kegiatan observasi sekolah tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan arahan serta dasar dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan *microteaching*.

Kegiatan selanjutnya adalah *searching model on you tube*. Kegiatan ini juga dapat dilaksanakan oleh sebagian besar peserta *microteaching*. Mereka dapat menemukan serta mendownload sejumlah video pembelajaran yang menyajikan berbagai macam keterampilan mengajar dengan mudah. Video-video yang ada pada layanan You Tube dapat dijadikan sebagai contoh dan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan berlatih.

Kegiatan mencari contoh penguasaan keterampilan dasar mengajar dari You Tube ternyata dapat memberikan sejumlah inspirasi bagi mahasiswa baik dalam menetapkan strategi, media, dan metode yang akan mereka cobakan dalam mengaplikasikan sejumlah keterampilan dasar mengajar. Secara umum tujuan melaksanakan kegiatan mencari model terwujud dalam bentuk adanya upaya mahasiswa peserta *microteaching* mencontoh atau menjadikan video yang mereka temukan sebagai model dalam berlatih.

Video yang telah diunggah melalui You Tube di *share* melalui flash disk dan WhatsApp kelompok. Aktivitas ini bertujuan agar mahasiswa peserta *microteaching* dapat mendiskusikannya serta mempelajarinya, terutama dalam mengidentifikasi berbagai bentuk keterampilan mengajar beserta indikator-indikator yang mesti ada dalam setiap keterampilan dasar mengajar tersebut. Hal ini ternyata dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan baik dan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan nilai-nilai sosial dan kerjasama diantara peserta *microteaching*.

Kegiatan latihan dalam pembelajaran microteaching terdiri dari tiga model yaitu model tatap muka di kelas atau classroom practice, model tatap muka dalam jaringan atau online practice, dan model tatap muka secara mandiri atau latihan secara mandiri yang dikenal dengan istilah offline practice. Model pembelajaran microteaching yang dilaksanakan di kelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa, kegiatan di kelas mendapat control dan pemantauan secara konprehensif oleh dosen pembimbing.

Kegiatan latihan selanjutnya yaitu online practice, kegiatan ini dapat terlaksana oleh sejumlah besar peserta, namun mengalami masalah bagi sejumlah kecil peserta. Kegiatan latihan yang dilakukan dengan berbantuan Skype sebagai alat komunikasi membutuhkan sejumlah perangkat ICT serta ketersediaan jaringan internet yang memadai. Berdasarkan pengakuan dari sejumlah besar mahasiswa peserta microteaching mengungkapkan bahwa pembelajaran secara online dapat dilakukan dan mereka tidak perlu pergi ke kampus untuk kuliah cukup dari rumah saja, hal ini dapat meminimalisir biaya transportasi dan mengoptimalkan penggunaan waktu. Disamping itu juga mahasiswa merasa senang dengan model pembelajaran jarak jauh tersebut karena walaupun mereka berjauhan tetapi masih saling dapat melihat, menyapa dan memperhatikan aktivitas rekannya yang sedang berlatih mengajar.

Kegiatan akhir dari model pembelajaran microteaching Tadaluring yaitu offline practice atau latihan secara mandiri. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh peserta microteaching. offline practice juga memberikan peluang yang besar dari sisi waktu tampil, setiap anggota diberikan waktu yang luas untuk berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar yang dibahas. Masing-masing mahasiswa merekam dan mengedit video latihan yang mereka lakukan. Kegiatan ini ternyata juga memberikan pengalaman berharga dalam

merekam video, mengedit video dan mengupload video. Hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang tidak mengedit video dengan alasan belum begitu menguasai cara menggunakan camtasia studio.

Video latihan yang telah diedit kemudian di upload ke WhatsApp kelompok untuk di komentari dan diberikan masukan baik oleh dosen pembimbing maupun setiap anggota peserta microteaching. berdasarkan data lapangan ditemukan bahwa pada umumnya mahasiswa mampu mengupload video-video latihan mereka pada saringan WhatsApp serta memberikan komentar dan masukan yang berharga untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian tentang Efektivitas dan Praktikalitas Model Pembelajaran Microtaching Tadaluring menghasilkan beberapa simpulan.

- a) Model pembelajaran microtaching Tadaluring sangat efektif digunakan dalam pembelajaran microtaching dengan nilai capaian rata-rata penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar 80,83. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji one sample t-test diketahui bahwa nilai t hitung 2,065 > dari harga t tabel 1,711 ($t_{\text{tab}} = n-1 (\alpha) = 24-1, \alpha. 0,05 = 1,711$) maka hipotesis yang mengatakan rata-rata kemampuan penguasaan keterampilan dasar mengajar menggunakan model pembelajaran microteaching Tadaluring dapat diterima. Nilai *Sig. (2-tailed)* 0,055 > dari *alpha* (0,05), yang berarti pengujian memiliki nilai yang signifikan.
- b) Model pembelajaran microteaching Tadaluring praktis digunakan untuk penguasaan berbagai keterampilan mengajar dengan capaian rata-rata 83,53. Artinya pada umumnya berbagai kegiatan dalam model pembelajaran dapat dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa.

B. Implikasi

Agar tujuan pembelajaran *microteaching* tercapai secara efektif maka dalam penerapan model *TADALURING* haruslah memenuhi sejumlah ketentuan berikut ini.

1. Ketersediaan sarana prasarana ICT yang memadai, seperti ketersediaan *laptop* untuk setiap peserta lengkap dengan *web cam*, jaringan internet dengan kecepatan 8Mbps/512kbps

sehingga dapat menghasilkan gambar dan audio yang ril untuk berpraktek secara *online* dan perangkat *android*.

2. Adanya keterampilan setiap peserta dan dosen pembimbing dalam mengoperasikan sejumlah sarana prasarana ICT yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti keterampilan dalam mengoperasikan *computer*, *camtasia studio*, menggunakan kamera, dan mengoperasikan *Skype* sebagai sarana komunikasi.
1. Model pembelajaran *microteaching* TADALURING berparadigma *student center*, dengan demikian mahasiswa dituntut berperan secara aktif serta keterlibatan penuh pada setiap sintak pembelajaran, baik kegiatan latihan secara klasikal (*classroom practice*), latihan dalam jaringan (*online practice*), maupun latihan secara mandiri (*offline practice*).
2. Adanya kedisiplinan dan komintmen yang tinggi atar peserta dan dosen pembimbing terutama pada saat latihan secara *online*. Setiap anggota akan berperan sebagai guru yang berlatih, sebagai siswa, dan sebagai *observer*. Sehingga dituntut *online* pada waktu yang sama dari tempat yang berbeda-beda.

C. Saran

Sehubungan dengan uji efektivitas dan praktikalitas model pembelajaran *microteaching* TADALURING penulis menyarankan kepada pihak-pihak:

1. Mahasiswa

Demi kelancaran kegitan latihan terutama latihan secara *online*, sebaiknya menggunakan *laptop* dengan *proscesor* minimal *core i.5*, kamera *web cam* HD dengan resolusi 1280 x 720 px yang memiliki kecepatan 30 fram atau gambar per detik serta kekuatan jaringan internet

(*bandwidth*) 8Mbps/512kbps sehingga dapat menghasilkan gambar dan audio yang *real* untuk berpraktek secara *online*.

Untuk merekam video pada kegiatan latihan secara *offline practice*, sebaiknya menggunakan kamera digital dengan resolusi tinggi 16 Mpx, atau kamera *smart phone* dengan resolusi 8 Mpx. Dalam kegiatan merekam perhatikan tingkat pencahayaan, sebaiknya kegiatan merekam dilakukan diluar ruangan sehingga pencahayaan cukup memadai.

Untuk meng-*upload* video ke *group WhatsApp*, upayakan ukuran *file* maksimal 1 MB, dan simpan dalam format MP4 sehingga ukuran *file* relatif kecil dan dapat di-*upload* ke *WhatsApp* dengan mudah.

2. Dosen Pembimbing

Untuk kelancaran proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* TADALURING, sebaiknya dilakukan kegiatan pelatihan secara sederhana tentang pemanfaatan sejumlah sarana prasarana ICT yang digunakan serta melakukan evaluasi awal tentang kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan sarana-prasaran ICT yang digunakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Kilic. 2010. *Learner-Centered Microteaching in Teacher Education*. **Eskisehir Osmangazi University College of Education**, (*International Journal of Instruction*), Vol.3, No.1 January 2010.
- Agarwal, J. C. 1999. *Essentials of Education Technology: Teaching Learning Innovation in Education*. New Delhi: Vikas Publishing House, Pvt. Ltd.
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Allen, Dwight., Kevin Ryan. 1969. *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company Inc. Reading, Massachusetts Menlo Park, California.
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Tampilan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Amobi, Funmi A. Leslie Irwin. 2009 “*Implementing On-campus Microteaching to Elicit Preservice Teachers’ Reflection on Teaching Actions: Fresh Perspective on an Established Practice*” dalam *Journal of the scholarship to Teaching and Learning*. Vol. 9, No. 1, January 2009
- Andrews, DH & Goodson, LA., 1980. *A Comparative Analysis of Instructional Design Model*. *Journal of Instructional Development*, 3(4) 2-16.
- Arbi, Sutan Zanti. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Depdikbud: Dirjen Dikti.
- Aslihan Saban. 2013. *Pre-service Teachers’ Opinions about the Microteaching Method in Teaching Practise Classes*. *International Journal of TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* – April 2013, volume 12 Issue 2.
- Bambang Hartono. 2010. *Pengajaran Mikro: Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: Widya Karya.
- Barmawi & M. Arifin. 2015. *Microteaching: Teori Praktek Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bertalanffy, Von, L. 1968. *General System Theory*. New York: Braziller.
- Birhanu Moges Alemu. 2015. *Integrating ICT into Teaching-learning Practices: Promise, Challenges and Future Directions of Higher Educational Institutes*. International Journal, School of Educational Science and Technology of Teacher Education, Adama Science and Technology University, Ethiopia.
- Blurton, C. 2002. *New Directions of ICT-Use in Education*. Available online <http://www.unesco.org/education/educprog/lwf/dl/edict.pdf>; accessed 7 August 2002.
- Bogdan, Robert C. And Biklen, Knopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. London: Allyn and Bacon
- Brady, Laurie. 1985. *Models and Methods of Teaching*, Sydney: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd.
- Brown, G. A. 1971. *Microteaching: Innovation in Teacher Education for Teaching*. London, Methuen
- Bruce and Marsha Weil, 2003. *Models of Teaching*, New Delhi: Prentice Hall of India.
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chamundeswari, S. and Deepa Franky. 2013. *Developing Teaching Skills Through Microteaching*. *International Journal of Current Research Vol. 5, Issue, 08, pp.2085-2087, August, 2013*. N.K.T. National College of Education for Women Tamil Nadu, India.
- Christensson, P. 2010. *ICT Definition*. Retrieved 2016, Feb 8, from <http://techterms.com>
- Christy. 2010. *Pendidikan Indonesia Harus Punya Nilai Pragmatis, seniindonesia.multiply.com/pendidikan_Indonesia_harus_punya_nilai_pragmatis_John_DeweY* - dalam *Google.com*. 26 Oktober 2010, 13.50
- Cohen, Louis. Lawrence Manion. 2004. *A Guide to Teaching Practice*, Routledge Falmer Printed in Great Britain by St Edmundsbury Press. Hongkong
- Cooper Donald R. Schindler, Pamela S. 2007. *Business Research Methods*. McGraw-Hill, Irwin, Boston.
- Cooper, Hillary. (1992). *The Teaching of History Implementing The National Curriculum*. London: Davis Fulton Publishers

- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Darmansyah, 2010. *Pembelajaran Berbasis WEB Teori Konsep dan Aplikasi*. Universitas Negeri Padang Press.
- Driscoll, M.P. 1988. *Essential of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- E. Bell Gretler, Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fosnot. 1996. *EnquiringTteacherrs.EnquiringLearners.A constructivist Approach forTteaching*. New York: Columbia University
- Gage, N. L dan Berliner, D. C. 1984. *Educational Psychology*, third edition. Boston: Houghton Mifflin.
- Gagne, Robert M, and Leslie J. Briggs, and Walter W Warge. 1992. *Principles of Instrucrional Design*. Fort Worth, Tx. Hobcourt Brac Ivanovich.
- Gall, J., Borg. W., & Gall, M. 2003. *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Gistituati, Nurhizrah, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Disertasi Program Doktor (S.3)*. Edisi Revisi. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Gustafson, K. L., Branch, R. M. 1997. *Revisioning Models of Instructional Development, Tecnology Reseach and Development*. Bostan: Pearson Education, Inc.
- Hadiwijono, Harun. 2007. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Hartoko, Dick. 1995. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Hasibuan, J.J. 2012. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahmn, R.B. dan Olson, Mathew H. 1993. *An Introduction to Theories of Larning*, New Jersy: Prentice Hall.
- Hovland, Carl, L. 1953. *Social Communication*. New York: The Free Press of Glencoe.
- http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index. "List of countries by Human Development Index". Diretrieved tanggal 15 Oktober 2008.

http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index

<http://searchcio.techtarget.com/definition/ICT-information-and-communications-technology-or-technologies>

<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>

- Idris, Marno, M. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Joyce, Bruce. and Marsha W. 2011. *Models of Teaching*, Eight Edition, Bostan: Allyn and Bacon
- Karli, H. dan Yuliaratiningsih, M.S. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. Victoria: Thomson Learning.
- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. Discovery Publishing House Pvt. Ltd. Sachin Printers New Delhi.
- Lasswell, Harold D. 1972. *The Structure and Function of Communication in Society* dalam Wilbur Schramm, ed. Mass communication. Urbana – Chicago: University of Illinois Press.
- Martin, Michael O., Mullis. 2008. *TIMSS 2007: International Science Report*. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Martin, Xavier Sala., dkk. 2008. *The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations*. Dalam *The Global Competitiveness Report 2008-2009*. Diretrieved dari <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Tanggal 9 Oktober 2008.
- Miftah. 2012. *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Semarang: Pustekom Depdiknas
- Miles, Mathew B. And A. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjetep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. 2008. *Educação a Distância: Uma Visão Integrada*. São Paulo, Brazil: Cengage Learning
- Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyasa 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Murthy, S.K. 1984. *Educational Technology*. Ludhiana: Prakash Brothers
- Newman, F. et al. 1993. *Lev Vygotsky, Revolutionary Scientist*. London and New York: Routledge
- Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Konstektual (Contektual Teaching and Learning CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurlaila, 2009, *Pengajaran Mikro: Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional*. Ta'dib Vol.12, No. 1.
- Parker, Treadway. C. 1976. *Statistical Methods for Measuring Training Results,* in *Training and Development Handbook*, 2nd ed., ed. R. L. Craig New York: McGraw-Hill.
- Passi, B.K. 1976. *Becoming Better Teacher: Microteaching Approach*. Sahitya Mudranalya Ahmedabad.
- Piaget. 1981. *The psychology of Intelligence*. Totawa: Littlefield, Adam & Co.
- Poedjawijatna. 1990. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjiadi, A. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- R. Knight, George. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Terjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jakarta, Penerbit Nusa Media.
- Ram Babu, A. 2007. *Essentials of Microteaching*, Hyderabad: Neelkamal Publications Pvt. Ltd.
- Rasmussen L. Karen & Shhivers, Davidson, V, Gayle. 2003. *Web Based: Design, Implementation, dan Evaluation*. New Jersey: Pearson Education.
- Rasyid, Harun & Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima
- Riduwan. 2005. *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II, Jakarta; PT Rineka Cipta,
- Rothwell, William J dan Kazanas, H.C. 2004. *Mastering the Instructional Design Process*. San Francisco: Pfeiffer.
- Rusman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer, Mengembangkan Profesional Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyan Tabarin, 1993. *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*, Bandung : Bina Budhaya.
- Sadulloh, U. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung
- Sanyata, Sigit. 2012. *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*. Jurnal Paradigma
- Singer, Robert N. dan Walter, Dick 1980. *Motor Learning and Human Performance: An Application to Motor Skills and Movement Behaviours*. New York: Macmillan Publish.
- Singh, L. C. 1979. *Microteaching: An Innovation in Teacher Education*. New Delhi, NCERT
- Singh, Shivpal. 2011. *Teacing Competency Through Microteaching Aproach*, dalam *The Indian Fusion*: <http://indianfusion.aglasem.com/teaching-competency-microteching-approach/>. Diakses 13 September 2014.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Slavin, Robert. 1997. *Educational Psychology: Theories and Practice*. Fourth Edition. Massachussets: Allyn and Bacon Publisher
- Soegito, Edi & Yuliani Nurani. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suarman, at al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yokyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, Bandung: Alfabeta

- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukirman, Dadang. 2012. *Pembelajaran Microteaching*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI
- Suko, Marzuki, Clarry Sada. 2013. *Pengembangan Model Micro Teaching Calon Guru Di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak* . National Journal. Program Magister Teknologi Pembelajaran, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Surya, H.M. 1998. *Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi Pendidikan Abad ke-21*. Organisasi & Profesi. Suara Guru No. 7/1998.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syam, Mohammad Noor. 1988. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- T. Gilarso, dkk.1986. *Program Pengalaman Lapangan*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Victoria, L. Tinio, *ICT in Education*. Group Leader ICT for Development United Nations Development Programme Bureau for Development Policy 304 E.45th Street New York, NY10017
- Weston, Ana Solomon. 2011. *Introduction to Multimedia*. The McGraw-Hill Companies, Printed in the United States of America.
- William, David C. 1988. *Naturalistic Inquiry*. FPS-IKIP Bandung.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Penerbit PT. Grasindo.

Lampiran 1. SK Penelitian



KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
Nomor: B- 17/ /In.26/TL.03/05/2018

TENTANG
PENETAPAN JUDUL DAN PELAKSANA PENELITIAN PEMBINAAN KAPASITAS,
PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI, PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER,
PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI, PENELITIAN
TERAPAN DAN PENGEMBANGAN UNGGULAN NASIONAL
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI TAHUN 2018

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI,

- MENIMBANG** : a. bahwa untuk kelancaran kegiatan Penelitian di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2018 perlu ditetapkan Judul dan Pelaksana Penelitian Pembinaan Kapasitas, Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, Penelitian Dasar Interdisipliner, Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2018.;
- b. bahwa namanya tersebut pada lampiran keputusan ini, dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi peneliti pada dana BOPTN Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2018;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan point (a) dan (b) di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Bukittinggi.
- MENINGAT** : a. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 181 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi;
- c. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 tahun 2015 Tentang Ortaker Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi;
- d. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan;
- e. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- f. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2951 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
- g. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7211 Tahun 2017 tentang Petunjuk Tekhnis Penggunaan Dana Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : Keputusan Rektor IAIN Bukittinggi Tentang Penetapan Judul dan Pelaksana Penelitian Pembinaan Kapasitas, Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, Penelitian Dasar Interdisipliner, Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2018;

- KESATU : Menetapkan Judul dan Pelaksana Penelitian Pembinaan Kapasitas, Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, Penelitian Dasar Interdisipliner, Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2018 sebagaimana yang tercantum pada lampiran I sampai lampiran V Surat Keputusan ini;
- KEDUA : Kepada Pelaksana Penelitian Pembinaan Kapasitas, Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, Penelitian Dasar Interdisipliner, Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi, Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2018 diharuskan melibatkan minimal 2 (dua) orang mahasiswa dalam proses kegiatannya;
- KETIGA : Kegiatan Penelitian ini diberikan honorarium menurut peraturan dan ketentuan yang berlaku dibebankan kepada dana BOPTN Penelitian IAIN Bukittinggi tahun anggaran 2018;
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini.

Ditetapkan di Bukittinggi
Pada tanggal, 30 Mei 2018
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BUKITTINGGI



RIDHA AHIDA

Tembusan:

1. Kepala KPPN Bukittinggi di Bukittinggi
2. Bendaharawan DIPA IAIN Bukittinggi
3. Masing-masing yang bersangkutan

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

Nomor : B- /In.26/TL.03/05/2018

Tanggal : 30 Mei 2018

Tentang : **PENETAPAN JUDUL DAN PELAKSANA PENELITIAN DASAR**
PENGEMBANGAN PRODI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2018

NO	NAMA	JUDUL	ALOKASI DANA
1	Arifmiboy, M.Pd	Pengembangan Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT pada Perguruan Tinggi Keguruan	Rp. 20.000.000,-
2	Supriadi, S.Ag, M.Pd	Pengembangan Model Bimbingan Skripsi Berbasis Sistem Informasi Manajemen Menggunakan e-Consult	Rp. 20.000.000,-
3	Rusdi, S.Pd, M.Si	Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Matematika Realistik dan Literasi di SMP	Rp. 20.000.000,-
4	Muhiddinur Kamal, M.Pd	Pengembangan Pembelajaran BAM Berbasis Model Portofolio	Rp. 20.000.000,-
5	Endri Yenti, M.Ag	Pengaruh <i>Dalalah Nahwu</i> dalam Istibath Hukum	Rp. 20.000.000,-
6	Nofardi, M.Ag	Pelaksanaan Hukum Kewarisan Pada Masyarakat Muslim Antar Suku di Pasaman	Rp. 20.000.000,-
7	Rusyaida, M.Ag	Model Pariwisata Syariah dengan Filosofi Adat Basandi Syara' Syara Basandi Kitabullah dan Strategi Pengembangannya di Sumatera Barat (Telaah Pendekatan Maqashid Syariah)	Rp. 20.000.000,-
8	Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Web (<i>Web Base Learning</i>)	Rp. 20.000.000,-
9	Beni Firdaus, S.Hi, M.A	Pemikiran Syech Ahmad Khatib Al Minangkabawi Tentang Hukum Islam	Rp. 20.000.000,-
10	Mindani, M.Ag	Pemikiran Pendidikan Muhammad Syafei dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di INS kayutanam	Rp. 20.000.000,-
11	Andriyaldi, MA	Teori Maqashid Syariah Imam Syatibi dan Imam Ibnu 'Asyur (Analisis Perbandingan)	Rp. 20.000.000,-
12	Jon Kenedi, SE, MM	Faktor Sukses Kepemimpinan Strategi dalam Melakukan <i>Turnaround</i> Strategi di Indonesia (Studi Pada Karakter Psikologi dan Gaya Kepemimpinan)	Rp. 20.000.000,-
13	H. Muhammad Ritha, Lc, MA	Pemberdayaan Pondok Pesantren dalam Menangkal Isu Radikalisme	Rp. 20.000.000,-

14	Yulia Rahmi, MA	Dekonstruksi Konsep Sab'atu Ahruf (Analisis Hadis dan Sejarah al-Qur'an)	Rp. 20.000.000,-
15	Pendi Hasibuan, M.Ag	Telaah Perkembangan Sunnah dan Fiqh Periode Awal Sampai Abad Ke II H Pendekatan Sejarah dan Sosiologi Hukum	Rp. 20.000.000,-
16	Dra. Hj. Rahmiati, M.Ag	Pengembangan Pembelajaran Fiqh Berbasis strategi Inkuiri Jurisprudensial (Penelitian Pengembangan di Madrasah Tsanawiyah Koto Tuo)	Rp. 20.000.000,-

REKTOR,



RIDHA AHIDA

Lampiran 2. Kisi-kisi Uji Epektifitas

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan Dasar Mengajar	1. Keterampilan Membuka Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa Memulai pelajaran setelah siswa siap menerima pelajaran Menjelaskan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari Melakukan apersepsi (mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya) Hubungan antara pendahuluan dan inti pelajaran yang menarik
	2. Keterampilan Menutup Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan kegiatan belajar mengajar dengan tepat Melakukan evaluasi baik lisan ataupun tulisan Member dorongan psikologis/sosial (kata-kata yang membersarkan hati siswa) Memberikan tugas yang sifatnya pengayaan atau remedial
	3. Keterampilan Menjelaskan	<ol style="list-style-type: none"> Orientasi atau pengarahannya pada pokok bahasan Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan sistematis Penggunaan contoh yang relevan Penggunaan ilustrasi Penekanan pada hal-hal pokok melalui variasi
	4. Keterampilan Bertanya	<ol style="list-style-type: none"> Rumusan pertanyaan jelas, sederhana, dan kongrit

		<p>2. Pemberian acuan dan pemusatan</p> <p>3. Pemberian waktu berfikir untuk menjawab pertanyaan</p> <p>4. Pendistribusian pertanyaan yang merata kepada setiap siswa (mengilirkan pertanyaan)</p> <p>5. Guru menuntun siswa untuk memberikan jawaban</p> <p>6. Mutu pertanyaan yang diajukan (hafalan belaka atau mendorong siswa untuk berfikir)</p> <p>7. Penegasan terhadap jawaban siswa</p>
	5. Keterampilan Variasi	<p>1. Suara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variasi suara untuk menambah arti/tekanan/ekspresi - Variasi volume suara: tinggi-rendah, besar-kecil atau keras-halus <p>2. Pemusatan perhatian: gerakan badan, tangan, mimik wajah</p> <p>3. Pola interaksi: guru-murid, guru-kelompok, kelompok-kelompok, murid-murid</p> <p>4. Variasi kontak pandang: menyebar pandangan</p> <p>5. Variasi posisi atau tempat guru</p> <p>6. Variasi metode dan media</p>
	6. Keterampilan Memberi Penguatan	<p>1. Penguatan verbal: mengucapkan kata-kata positif seperti bagus, benar, tepat, pintar dll. Pada saat siswa memberikan jawaban atau pertanyaan</p> <p>2. Penguatan nonverbal:</p>

		<p>seperti gerak-gerik, mimik, mendekati, sentuhan, tepuk tangan, pemberian symbol, kegiatan yang menyenangkan, dll.</p> <p>3. Cara penggunaan penguatan: pemberian penguatan dengan segera dan ada variasi dalam penggunaan</p> <p>4. Prinsip penggunaan: kehangatan, bermakna, antusias, bersifat pribadi, relevan dan rasional</p>
	<p>7. Keterampilan Mengelola Kelas</p>	<p>1. Memusatkan perhatian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan tujuan diskusi - Menetapkan topik atau permasalahan - Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari tujuan diskusi <p>2. Memperjelas masalah atau urunan pendapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas - Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar siswa untuk lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikan - Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang disampaikan peserta <p>3. Menganalisis pandangan siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengklarifikasi pendapat - Menindak lanjuti

		<p>pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat kesepakatan terhadap berbagai pendapat <p>4. Meningkatkan partisipasi siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya - Memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun nonverbal - Menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat - Memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya - Memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai <p>5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberi stimulus yang ditujukan kepada siswa tertentu yang belum berkesempatan menyampaikan pendapatnya - Mencegah monopoli pembicaraan hanya kepada orang-orang tertentu saja - Mendorong siswa untuk
--	--	---

		<p>merespon pembicaraan dari temannya yang lain, sehingga terjadi komunikasi interaksi antar semua peserta diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghindari respon siswa yang bersifat serentak, agar setiap siswa secara individu dapat mengemukakan pikirannya secara bebas berdasarkan pemahaman yang dimilikinya <p>6. Menutup diskusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihasilkan - dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan - Menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi - Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi
	<p>8. Keterampilan Membimbing kelompok kecil</p>	<p>Pengelolaan kelas Preventif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap tanggap 2. Memberikan perhatian secara visual dan verbal 3. Memusatkan perhatian kelompok 4. Memberi petunjuk dengan jelas 5. Menegur dengan bijaksana 6. Memberi penguatan <p>Pengelolaan kelas Kuratif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memodifikasi tingkah

		laku 2. Pemecahan masalah secara kelompok 3. Pencarian solusi atas masalah
--	--	--

Lampiran 3. Lembar Observasi (Pre-Test dan Post-Test)

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (PRE-TEST/POST-TEST)

Kode Video : _____

Petunjuk:

Bapak/Ibu dimohon memberikan skor pada tiap butir keterampilan dasar mengajar dengan cara melingkari angka pada kolom skor (5, 6, 7, 8, 9) sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Skor	Kriteria
5	Komponen tidak dilakukan dengan baik sama sekali
6	Sebahagian kecil komponen dilakukan dengan baik
7	Sebahagian komponen dilakukan dengan baik
8	Sebahagian besar komponen dilakukan dengan baik
9	Semua komponen dilakukan dengan baik

No	AKTIVITAS TEACHER TRAINEE	SKOR PENGAMATAN				
		5	6	7	8	9
1	Keterampilan Membuka Pembelajaran					
2	Keterampilan Menutup Pembelajaran					
3	Keterampilan Menjelaskan					
4	Keterampilan Bertanya					
5	Keterampilan Variasi					
6	Keterampilan Memberi Penguatan					
7	Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil					
8	Keterampilan Mengelola Kelas					
Nilai Rata-rata = $\frac{\text{Jml Skor Pengamatan}}{8} \times 10$		$\frac{\quad}{8} \times 10 = \quad$				

Bukittinggi September 2018
Observer,

Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd

Lampiran 4. Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-Test

HASIL PENGUKURAN PRE TEST ROMBEL I

Kode	NAMA	Skor			Rata-rata	KET
		Observer 1	Observer 2	Observer 3		
1	Adelia Tufliha	62.50	55.00	70.00	62.50	
2	Erlina	65.00	71.25	73.75	70.00	
3	Fadhila	61.25	67.50	70.00	66.25	
4	Imma Syarifah	63.75	68.75	72.50	68.33	
5	Irsa Ulfa	62.50	70.00	71.25	67.92	
6	Irvonny Gustira	61.25	66.25	67.50	65.00	
7	Juwita Dewana	62.50	72.50	67.50	67.50	
8	Laila Barkah	66.25	71.25	67.50	68.33	
9	Leni Hariati	52.50	63.75	65.00	60.42	
10	Ratna Sari	61.25	68.75	67.50	65.83	
11	Sendu Ardila	73.75	71.25	75.00	73.33	
12	Tri Dilla Oktiva	65.00	72.50	68.75	68.75	
	Mean				67.01	
	Max				73.33	
	Min				60.42	
	StDev.				3.39	
	Variance				11.48	

**HASIL PENGUKURAN PRE TEST
ROMBEL II**

Kode	NAMA	Skor			Rata-rata	KET
		Observer 1	Observer 2	Observer 3		
13	Ade Afriani	63.75	66.25	67.52	65.84	
14	Anggia Murni	65.00	67.50	75.00	69.17	
15	Anggun Delmi T	67.50	70.00	71.25	69.58	
16	Fonti Fiorentika	65.00	67.50	70.00	67.50	
17	Indah Permata Sari	63.75	67.50	67.50	66.25	
18	Maslinda Jasra	65.00	68.75	70.00	67.92	
19	Melisa Putri	62.50	66.25	67.50	65.42	
20	Nella Fatrisia	66.25	71.25	70.00	69.17	
21	Nurfa Dila	65.00	67.50	70.00	67.50	
22	Rahma Dewita	56.25	66.25	68.75	63.75	
23	Rahmi Saputri	65.00	70.00	72.50	69.17	
24	Widia Septrisna	66.25	68.75	70.00	68.33	
	Mean				67.47	
	Max				69.58	
	Min				63.75	
	StDev.				1.82	
	Variance				3.30	

**HASIL PENGUKURAN POST-TEST
ROMBEL I**

Kode	NAMA	Skor			Rata-rata	KET
		Observer 1	Observer 2	Observer 3		
1	Adelia Tufliha	78.75	78.75	86.25	81.25	
2	Erlina	83.75	80.00	86.25	83.33	
3	Fadhila	81.25	80.00	81.28	80.84	
4	Imma Syarifah	85.00	81.25	86.25	84.17	
5	Irsa Ulfa	82.50	81.25	80.00	81.25	
6	Irvonny Gustira	80.00	76.25	82.50	79.58	
7	Juwita Dewana	81.25	80.00	80.00	80.42	
8	Laila Barkah	83.75	81.25	81.25	82.08	
9	Leni Hariati	73.75	72.50	78.75	75.00	
10	Ratna Sari	73.75	80.00	83.75	79.17	
11	Sendu Ardila	86.25	81.25	86.25	84.58	
12	Tri Dilla Oktiva	82.50	81.25	81.25	81.67	
Mean					81.11	
Max					84.58	
Min					75.00	
StDev.					2.55	
Variance					6.51	

**HASIL PENGUKURAN POST-TEST
ROMBEL II**

Kode	NAMA	Skor			Rata-rata	KET
		Observer 1	Observer 2	Observer 3		
13	Ade Afriani	82.50	78.75	80.00	80.42	
14	Anggia Murni	80.00	77.50	83.75	80.42	
15	Anggun Delmi T	81.25	80.00	83.75	81.67	
16	Fonti Fiorentika	81.25	77.50	82.50	80.42	
17	Indah Permata Sari	78.75	82.50	81.25	80.83	
18	Maslinda Jasra	80.00	78.75	82.50	80.42	
19	Melisa Putri	77.50	75.00	83.75	78.75	
20	Nella Fatrisia	85.00	80.00	85.00	83.33	
21	Nurfa Dila	80.00	77.50	81.25	79.58	
22	Rahma Dewita	77.50	78.75	81.25	79.17	
23	Rahmi Saputri	78.75	78.75	86.25	81.25	
24	Widia Septrisna	78.50	80.00	82.50	80.33	
	Mean				80.55	
	Max				83.33	
	Min				78.75	
	StDev.				1.20	
	Variance				1.43	

**Lampiran 5. Angket Keterlaksanaan Sintak Model Pembelajaran
Microteaching Tadaluring**

**ANGKET KETERLAKSANAAN SINTAK MODEL
PEMBELAJARAN MICROTEACHING TADALURING**

Nama Peserta :

Fakultas/Jurusan :

Institusi :

A. Petunjuk Penilaian

1. Saudara/i dimohon untuk memberikan respon sehubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran *microtaching* yang diikuti.
2. Berikanlah respon sesuai dengan kondisi yang dialami dengan memberi tanda tanda contreng (√) pada salah satu opsi yang disediakan “terlaksana” atau “tidak terlaksana”.
3. Saudara/I dimohon juga untuk memberikan kesan dan pesan setelah mengikuti perkuliahan *microtaching* pada bagian akhir instrumen ini.

B. Lembar Pernyataan

No	Pernyataan	Respon	
		Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Saya mengikuti kegiatan pelatihan secara sederhana tentang penggunaan sarana prasarana ICT		
2	Saya melakukan observasi sekolah sebelum melaksanakan praktek mengajar		
3	Saya men- <i>download</i> beberapa video tentang keterampilan dasar mengajar di You Tube		
4	Saya mempraktekan berbagai jenis keterampilan dasar mengajar secara parsial di depan kelas		
5	Saya ikut mendiskusikan video yang telah di <i>download</i> teman sejawat		
6	Saya ikut memberikan penilaian		

	terhadap penampilan teman sejawat		
7	Saya ikut memberikan saran terhadap penampilan teman sejawat		
8	Saya merekam kegiatan latihan mengajar yang saya lakukan secara mandiri		
9	Saya ikut berlatih secara online		
10	Saya menyerahkan video rekaman latihan yang telah diedit menggunakan software tertentu		
11	Saya memposting video latihan pada What App kelompok		
12	Saya ikut mengomentari video kiriman teman sejawat yang dipostingnya pada WhatsApp kelompok <i>microteaching</i>		
13	Saya melaksanakan praktek mengajar secara parsial (keterampilan dasar secara terpisah-pisah)		
14	Saya melaksanakan praktek mengajar secara terpadu (gabungan dari beberapa bentuk keterampilan dasar mengajar)		
15	Saya mengikuti ujian <i>microteaching</i>		

C. Kesan dan Pesan:

a. Kesan

.....
.....
.....
.....

b. Pesan

.....
.....
.....

.....2018
Peserta *Microteaching*

.....

Lampiran 6. Rekapitulasi Penilaian Keterlaksanaan Sintak Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

REKAP PENILAIAN KETERLAKSANAAN SINTAK KELOMPOK 1

No	Nama	No Item															Jml	Persentase Keterlaksanaan	Interpretasi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
1	Adelia Tufliha	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
2	Erlina	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	10	66.67	Cukup Terlaksana
3	Fadhila	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
4	Imma Syarifah	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
5	Irsa Ulfa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00	Terlaksana Dengan Sangat Baik
6	Irvonny Gustira	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
7	Juwita Dewana	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
8	Laila Barkah	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
9	Leni Hariati	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
10	Ratna Sari	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
11	Sendu Ardila	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00	Terlaksana Dengan Sangat Baik
12	Tri Dilla Oktiva	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
Rata-rata Keterlaksanaan																	85.56	Terlaksana Dengan Baik	

REKAP PENILAIAN KETERLAKSANAAN SINTAK KELOMPOK 2

No	Nama	No Item															Jml	Persentase Keterlaksanaan	Interpretasi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
1	Ade Afriani	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
2	Anggia Murni	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
3	Anggun Delmi T	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
4	Fonti Fiorentika	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
5	Indah Permata Sari	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
6	Masinda Jasra	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
7	Melisa Putri	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
8	Nella Fatrisia	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
9	Nurfa Dila	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
10	Rahma Dewita	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	13	86.67	Terlaksana Dengan Baik
11	Rahmi Saputri	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	80.00	Terlaksana Dengan Baik
12	Widia Septrisna	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33	Terlaksana Dengan Sangat Baik
Rata-rata Keterlaksanaan																	87.78	Terlaksana Dengan Baik	

**Lampiran 7. Angket Sikap Mahasiswa dalam Pembelajaran
Microteaching**

**ANGKET PENILAIAN SIKAP MAHASISWA DALAM
PEMBELAJARAN MICROTEACHING**

Nama :
Nim :
Fakultas/Jurusan :
Perguruan Tinggi :

A. Petunjuk Pengisian

1. Anda dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda contrenng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:
 - 0 = Tidak Pernah (TP)
 - 1 = Jarang (JR)
 - 2 = Kadang-kadang (KK)
 - 3 = Sering (SR)
 - 4 = Selalu (SL)
2. Angket yang anda isi ini tidak akan mempengaruhi/berkaitan dengan nilai *microteaching* anda, karena angket ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan data penelitian.

B. Daftar Pernyataan

NO	Aspek Penilaian	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			0 (TP)	1 (JR)	2 (KK)	3 (SR)	4 (SL)
	Pengalaman belajar	Saya mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran <i>microteaching</i>					
		Saya mempersiapkan RPP dalam latihan mengajar secara terpadu.					
		Saya berusaha tampil secara					

		maksimal dalam pembelajaran <i>microteaching</i> .					
		Saya melaksanakan latihan secara mandiri sesuai tugas yang diberikan					
		Saya merekam kegiatan latihan mengajar yang dilakukan sesuai tuntunan yang diberikan					
		Saya memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan sesuai dengan masukan dosen pembimbing					
		Saya berusaha seoptimal mungkin dalam mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan latihan.					
		Saya menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam latihan mengajar secara terpadu					
		Saya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan latihan mengajar.					
		Saya tampil setiap diberi kesempatan oleh dosen pembimbing					
		Saya					

		mengumpulkan tugas mandiri dalam bentuk rekaman video latihan mengajar tepat waktu					
	Interaksi	Saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan diskusi yang dilakukan pada perkuliahan <i>microteaching</i>					
		Saya memberikan komentar atau saran terhadap penampilan teman sejawat secara baik.					
		Saya memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat					
		Saya memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertukar pikiran.					
	Komunikasi	Saya mengkomunikasikan tema/topik materi yang akan digunakan dalam kegiatan latihan agar tidak menggunakan topik/materi yang sama saat latihan					
		Saya mengkomunikasikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran <i>microteaching</i> dengan dosen					

		pembimbing					
		Saya mendiskusikan berbagai komponen yang ada pada berbagai keterampilan dasar mengajar dengan teman sejawat					
		Saya mengingatkan teman-teman untuk mempersiapkan segala hal sebelum mereka tampil.					
	Refleksi	Saya senang apabila diberikan masukan oleh dosen pembimbing					
		Saya senang apabila diberikan masukan oleh teman sejawat					
		Ketika saya kurang mengerti tentang cara membuat persiapan mengajar, saya tidak ragu-ragu bertanya pada teman sejawat					
		Ketika saya kurang mengerti tentang berbagai keterampilan dasar mengajar, saya tidak ragu-ragu untuk bertanya pada dosen pembimbing.					
		Saya merasa puas dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat					
		Saya merasa puas dengan komentar yang diberikan dosen pembimbing					

		secara lisan					
		Saya merasa puas dengan komentar yang diberikan teman sejawat melalui WhatApp kelompok					

Lampiran 8. Rekapitulasi Penilaian Sikap Mahasiswa dalam Pembelajaran Microteaching

SIKAP MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MICROTEACHING

No	Nama	No Item																								Jml	Skor	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24				25
1	Ade Afriani	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	95	91.3	Sangat Baik
2	Adelia Tufiha	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	84	80.77	Baik
3	Anggia Murni	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	97	93.3	Sangat Baik
4	Anggun Delmi T	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	4	4	3	3	79	76	Cukup Baik
5	Erfina	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	89	85.58	Baik
6	Fadhila	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	85	81.73	Baik
7	Fonti Fiorentika	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	92	88.5	Baik
8	Imma Syarifah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103	99.04	Sangat Baik
9	Indah Permata Sari	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	94	90.4	Sangat Baik
10	Irsa Ulfa	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	1	2	3	4	3	4	2	4	4	2	2	3	2	4	2	77	74.04	Cukup Baik
11	Irvonny Gustira	3	4	2	4	4	1	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	1	1	3	1	3	3	4	3	3	78	75.00	Cukup Baik
12	Juwita Dewana	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	2	3	3	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	89	85.58	Baik
13	Laila Barkah	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	93	89.42	Baik
14	Leni Hariati	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	4	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	89	85.58	Baik
15	Maslinda Jasra	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	84	80.8	Baik
16	Melisa Putri	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	4	89	85.6	Baik
17	Nella Fatrisia	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	4	77	74	Cukup Baik
18	Nurfa Dila	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	2	2	3	2	4	4	4	3	3	3	79	76	Cukup Baik
19	Rahma Dewita	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	3	4	4	3	2	4	4	4	81	77.9	Cukup Baik
20	Rahmi Saputri	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	4	1	3	3	68	65.4	Cukup Baik
21	Ratna Sari	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	84	80.77	Baik
22	Sendu Ardila	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	2	93	89.42	Baik
23	Tri Dilla Oktiva	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	4	4	4	2	3	3	76	73.08	Cukup Baik
24	Widia Septrisna	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	2	2	4	2	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	87	83.7	Baik
		Rata-rata Sikap Mahasiswa																								82.61	Baik		

Lampiran 9. Kisi-Kisi Minat Mahasiswa Menjadi Guru

KISI-KISI INSTRUMEN MINAT MENJADI GURU

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Minat Menjadi Guru	1. Pengetahuan mengenai profesi guru	1, 2, 3, dan 4	4
	2. Rasa senang terhadap profesi guru	5*, 6, 7*, dan 8	4
	3. Ketertarikan terhadap profesi guru	9, 10, dan 11	3
	4. Perhatian terhadap profesi guru	12, 13, dan 14*	3
	5. Keinginan menjadi guru	15, 16*, 17*, 18, dan 19	5
	6. Usaha untuk menjadi guru	20, 21, 22, dan 23	4
	7. Keyakinan terhadap profesi guru	24, 25, dan 26	3

*butir pernyataan negatif

Lampiran 10. Angket Minat Mahasiswa Menjadi Guru

ANGKET MINAT MAHASISWA MENJADI GURU

Nama :
 Nim :
 Fakultas/Jurusan :
 Perguruan Tinggi :

A. Petunjuk Pengisian

- Anda dimohon untuk mengisi angket sesuai dengan kondisi apa adanya memberi tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 3 = Setuju (S)
 - 4 = Sangat Setuju (ST)
- Angket yang anda isi ini tidak akan mempengaruhi/berkaitan dengan nilai *microteaching* anda, karena angket ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan data penelitian.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		4 (SS)	3 (S)	2 (TS)	1 (STS)
1	Untuk menjadi guru, saya harus menyempatkan diri mengikuti berbagai seminar tentang profesi keguruan				
2	Untuk menjadi seorang guru, saya harus menguasai berbagai kompetensi dasarnya.				
3	Untuk menjadi seorang guru, saya harus mengetahui kode etik profesi guru itu sendiri.				
4	Untuk menjadi guru, saya harus selalu memperbaharui berbagai pengetahuan tentang profesi guru.				
5	Saya tidak senang dengan profesi guru karena guru memiliki tuntutan tugas				

	yang berat.				
6	Saya senang pada profesi guru karena guru memiliki kewibawaan yang lebih tinggi dari pada profesi lainnya.				
7	Saya tidak senang dengan profesi guru karena gaji guru tidak menjanjikan untuk memperoleh kekayaan (harta).				
8	Saya senang bertemu dengan orang-orang yang berprofesi sebagai guru.				
9	Mempelajari berbagai ilmu kemudian menyampaikan ilmu tersebut pada orang lain, merupakan daya tarik tersendiri bagi saya untuk memilih profesi sebagai guru.				
10	Bagi saya adanya tantangan untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa, merupakan ketertarikan tersendiri dalam memilih profesi sebagai guru.				
11	Saya tertarik dengan profesi guru karena keberadaan guru ditengah-tengah masyarakat sangat dihargai.				
12	Saya ingin profesi guru mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah mengingat peran strategisnya sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa.				
13	Saya ingin profesi guru mendapatkan jaminan kehidupan yang layak dari pemerintah, mengingat besarnya kontribusi guru dalam memajukan sebuah bangsa.				
14	Meningkatkan hasil kinerja guru yang tidak dapat dilihat secara langsung, maka sebaiknya pemerintah tidak usah mengucurkan banyak biaya untuk peningkatan profesi guru.				
15	Saya mengambil jurusan Pendidikan karena ingin menjadi guru.				
16	Saya memilih profesi guru karena dorongan dari berbagai anggota keluarga.				
17	Saya akan beralih profesi sebagai guru, apabila ada profesi lain yang lebih				

	menjanjikan.				
18	Untuk menjadi seorang guru saya telah siap dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya.				
19	Saya akan tetap memilih profesi guru walaupun kesejahteraan secara ekonomi hanya bisa hidup secara sederhana.				
20	Salah satu usaha saya untuk menjadi guru adalah mengikuti perkuliahan <i>microteaching</i> dengan sungguh-sungguh.				
21	Saya akan meningkatkan berbagai kompetensi keguruan untuk menjadi guru yang profesional.				
22	Saya akan mengajukan lamaran pekerjaan ke berbagai sekolah yang membutuhkan tenaga sebagai guru.				
23	Mengingat jumlah pengangkatan tenaga guru (PNS) oleh pemerintah terbatas, maka saya bersedia bekerja paruh waktu sebagai guru honorer pada sekolah-sekolah yang membutuhkan.				
24	Saya menyakini bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia di sisi yang maha kuasa.				
25	Saya menyakini bahwa tenaga guru profesional akan selalu dibutuhkan di masa yang akan datang selama teknologi pembelajaran belum mampu menciptakan “perasaan”.				
26	Saya meyakini bahwa berbagai keilmuan sebagai guru tidak akan sia-sia walaupun tidak memiliki kesempatan untuk mengajar pada sekolah-sekolah formal, sekurang-kurangnya berguna dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga.				

..... 2018

Mahasiswa peserta
Microteaching

.....

Lampiran 11. Rekapitulasi Minat Mahasiswa Menjadi Guru

REKAP PENILAIAN MINAT MAHASISWA MENJADI GURU

No	Nama	No Item																								Jml	Skor		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24			25	26
1	Leni Hariati	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	95	91.3	
2	Anggia Murni	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	4	4	4	2	4	4	4	94	90.4	
3	Fonti Fiorentika	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	93	89.4
4	Widia Septisna	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	93	89.4	
5	Ratna Sari	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	91	87.5	
6	Maslinda Jasra	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	91	87.5	
7	Nella Fatrisia	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	90	86.5	
8	Nurfa Dila	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	90	86.5	
9	Tri Dilla Oktiva	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	89	85.6	
10	Erlina	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	88	84.6	
11	Melisa Putri	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	88	84.6	
12	Sendu Ardila	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	1	2	3	2	4	3	4	3	4	4	4	87	83.7	
13	Laila Barkah	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	86	82.7	
14	Adelia Tufliha	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	85	81.7	
15	Rahma Dewita	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	2	2	3	2	4	4	4	3	4	3	85	81.7	
16	Fadhila	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	84	80.8	
17	Irvonny Gustira	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	84	80.8	
18	Imma Syarifah	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	84	80.8	
19	Ade Afriani	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	4	2	4	3	3	3	4	3	84	80.8	
20	Anggun Delmi T	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	4	1	3	4	4	4	4	3	3	3	4	84	80.8	
21	Irsa Ulfa	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	80	76.9	
22	Indah Permata Sa	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	79	76	
23	Juwita Dewana	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	78	75	
24	Rahmi Saputri	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	4	3	78	75	

Lampiran 12. Angket Penilaian Pemahaman Dosen Pembimbing terhadap Model Pembelajaran Microteaching TADALURING

ANGKET PENILAIAN PEMAHAMAN DOSEN PEMBIMBING TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN MICROTEACHING TADALURING

Nama : Romi Maimori, S.Ag, M. Pd
Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan
Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Batusangkar

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda contrenng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1 = Tidak Paham (TP)
- 2 = Kurang Paham (KP)
- 3 = Cukup Paham(CP)
- 4 = Paham (P)
- 5 = Sangat Paham (SP)

Sedangkan untuk penilaian secara umum, dengan melingkari atau memberi memberikan tanda contrenng (√) pada huruf yang tersedia dengan kriteria penilaian;

- A = Tidak Paham (TP)
- B = Kurang Paham (KP)
- C = Cukup Paham(CP)
- D = Paham (P)
- E = Sangat Paham (SP)

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		1 (TP)	2 (KP)	3 (CP)	4 (P)	5 (SP)
1	Saya memahami langkah-langkah model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring					

2	Saya memahami silabus, RPKPS, dan Perangkat perkuliahan <i>microteaching</i> Tadaluring yang diberikan					
3	Saya memahami kegiatan-kegiatan yang mesti dilakukan pada tahap orientasi dalam pembelajaran <i>microteaching</i>					
4	Saya memahami bentuk-bentuk praktek dan tagihan dalam pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring					
5	Saya mampu memberikan pelatihan sederhana tentang penggunaan ICT dalam pembelajaran <i>microteaching</i>					
6	Saya memahami berbagai keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa peserta <i>microteaching</i>					
7	Saya memahami cara melakukan penilaian dalam perkuliahan <i>microteaching</i> Tadaluring					
8	Saya memahami cara memberikan <i>feedback</i> baik secara lisan maupun tulisan					
7	Saya memahami penggunaan berbagai bentuk format observasi yang diberikan					

C. Penilaian

Penilaian Secara Umum	Penilaian				
Pemahaman saya secara umum terhadap Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Tadaluring	A	B	C	D	E

Keterangan:

- A. Tidak Paham
- B. Kurang Paham
- C. Cukup Paham
- D. Paham
- E. Sangat Paham

D. Saran-Saran

.....

Bukittinggi, September 2018
 Dosen

Romi Maimori, S. Ag, M. Pd

**Lampiran 30. Pemahaman Dosen Terhadap Model Pembelajaran
Microteaching Berbasis ICT**

**Pemahaman Dosen Terhadap Model Pembelajaran Microteaching
Tadaluring**

No	Nama Dosen	No. Item									Jumlah	Rata-rata	Interpretasi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Aprizal Ahmad, S. Ag, M. Pd	5	4	4	5	4	5	5	5	5	42	4.67	Sangat Paham
2	Besral, S.Pd, M. Pd	5	4	4	5	5	4	5	4	5	41	4.56	Sangat Paham
3	Hidayati, S. Ag, M. Pd	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44	4.89	Sangat Paham
4	Supriadi, S. Ag, M. Pd	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5.00	Sangat Paham
5	Dr. Deswalantri, M. Pd	4	5	4	4	3	5	4	4	5	38	4.22	Sangat Paham
6	Isnaniah, M. Pd	4	4	4	4	3	5	4	5	4	37	4.11	Paham
7	Yanti Elvita, S. Ag, M. Pd	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44	4.89	Sangat Paham
8	Mindani, M. Ag	4	4	4	4	3	4	3	5	5	36	4.00	Paham
9	Veni Roza, SS, M. Pd	4	5	5	4	4	5	4	5	4	40	4.44	Sangat Paham
10	Romi Maimori, S. Ag, M. Pd	4	4	5	4	3	4	4	5	4	37	4.11	Paham
11	Gustina, M. Pd	4	5	4	4	3	5	4	4	4	37	4.11	Paham
12	Demina, S. Ag, M. Pd	4	5	4	5	3	4	4	5	4	38	4.22	Sangat Paham
13	M. Imammddin, M. Pd	4	3	4	4	3	4	3	4	3	32	3.56	Paham
14	Eliza, SS, M. Pd	4	5	4	5	5	4	5	5	5	42	4.67	Sangat Paham
15	Hayati Syafri, SS, M. Pd	4	4	4	5	4	5	5	5	5	41	4.56	Sangat Paham
Rata-rata Pemahaman											4.40	Sangat Paham	

**Lampiran 13. Angket Penilaian Praktikalitas Model Pembelajaran
Microteaching Tadaluring**

**ANGKET PENILAIAN PRAKTIKALITAS MODEL
PEMBELAJARAN MICROTEACHING TADALURING**

Nama : Romi Maimori, S.Ag, M. Pd
Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan
Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Batusangkar

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda conteng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Setuju (S)
- 4 = Sangat Setuju (SS)

Sedangkan untuk penilaian secara umum, dengan melingkari atau memberi memberikan tanda conteng (√) pada huruf yang tersedia dengan kriteria penilaian;

- A = Tidak Praktis (TP)
- B = Kurang Praktis (KP)
- C = Cukup Praktis (CP)
- D = Praktis (P)
- E = Sangat Praktis (SP)

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		4	3	2	1
1	Model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring mudah dipahami				
2	Model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat mencapai tujuan perkuliahan dengan efektif				
3	Model pembelajaran <i>microteaching</i>				

	Tadaluring memiliki langkah-langkah yang sederhana				
4	Kegiatan observasi sekolah dapat membantu mahasiswa dalam membuat persiapan mengajar				
5	Kegiatan mencari model di You Tube dapat membantu mahasiswa dalam menemukan contoh mengajar yang baik				
6	Setiap langkah model pembelajaran <i>microteaching</i> dapat terlaksana dengan baik				
7	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat mengembangkan nilai kedisiplinan				
8	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat mengembangkan nilai kerja sama				
9	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat mengembangkan nilai kemandirian				
10	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat meningkatkan mengaktifkan mahasiswa dalam perkuliahan.				
11	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini				
12	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat memberi kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk berlatih				
13	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat meminimalisir ketergantungan terhadap laboratorium <i>microteaching</i>				
14	Dalam penerapan model pembelajaran <i>micoreaching</i> Tadaluring mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai tagihan perkuliahan yang diberikan.				
15	Dengan penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring keterbatasan waktu untuk berlatih dapat diatasi				
16	Penerapan model pembelajaran <i>microteaching</i> Tadaluring dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berlatih				
17	Kegiatan penilaian dalam pembelajaran				

	<i>micoteaching</i> Tadaluring dapat dilakukan dengan baik				
--	--	--	--	--	--

C. Penilaian

Penilaian Secara Umum	Penilaian				
Penilaian secara umum terhadap Praktikalitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Tadaluring	A	B	C	D	E

Keterangan:

- A. Tidak Praktis
- B. Kurang Praktis
- C. Cukup raktis
- D. Praktis
- E. Sangat Praktis

D. Saran-Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, September 2018
 Dosen Mata Kuliah
Microteaching

Romi Maimori, S.Ag, M. Pd

Lampiran 14. Rekapitulasi Penilaian Praktikalitas Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

No	Nama Dosen	No. Item																Jumlah	Capaian (%)	Interpretasi	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16				17
1	Aprizal Ahmad, S. Ag, M. Pd	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66	97.06	Sangat Praktis
2	Besral, S.Pd, M. Pd	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	47	69.12	Cukup Praktis	
3	Hidayati, S. Ag, M. Pd	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	65	95.59	Sangat Praktis	
4	Supriadi, S. Ag, M. Pd	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	58	85.29	Praktis	
5	Dr. Deswalantri, M. Pd	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	61	89.71	Sangat Praktis	
6	Isnaniah, M. Pd	3	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	56	82.35	Praktis	
7	Yanti Elvita, S. Ag, M. Pd	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	59	86.76	Sangat Praktis	
8	Mindani, M. Ag	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	3	44	64.71	Cukup Praktis	
9	Veni Roza, SS, M. Pd	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	55	80.88	Praktis	
10	Romi Maimori, S. Ag, M. Pd	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	56	82.35	Praktis	
11	Gustina, M. Pd	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	53	77.94	Praktis	
12	Demina, S. Ag, M. Pd	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	56	82.35	Praktis	
13	M. Imamddin, M. Pd	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	73.53	Cukup Praktis	
14	Eliza, SS, M. Pd	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	59	86.76	Sangat Praktis	
15	Hayati Syafri, SS, M. Pd	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	67	98.53	Sangat Praktis	
Rata-rata Praktikalitas																		83.53	Praktis		

Lampiran 15. Validity dan Reliability Instrumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item.1	57.2000	241.752	.434	.930
Item.2	57.0667	244.961	.233	.931
Item.3	57.0000	240.483	.547	.930
Item.4	56.9000	245.197	.257	.931
Item.5	57.1000	242.921	.361	.931
Item.6	56.9667	243.482	.354	.931
Item.7	57.0667	246.823	.114	.932
Item.8	56.9333	244.409	.301	.931
Item.9	57.2333	239.357	.592	.929
Item.10	57.0333	241.964	.436	.930
Item.11	56.9000	245.472	.237	.931
Item.12	56.9000	242.300	.475	.930
Item.13	57.0333	243.275	.349	.931
Item.14	56.9333	246.409	.159	.931
Item.15	57.1333	242.809	.366	.930
Item.16	56.9000	243.817	.361	.931
Item.17	56.9667	242.585	.417	.930
Item.18	56.9333	245.513	.222	.931
Item.19	57.1000	240.576	.513	.930
Item.20	56.9333	244.202	.316	.931
Item.21	57.0667	244.064	.291	.931
Item.22	56.9667	244.102	.311	.931
Item.23	57.0000	242.759	.392	.930
Item.24	56.9667	242.585	.417	.930
Item.25	57.2000	241.752	.434	.930
Item.26	57.0667	244.961	.233	.931
Item.27	57.0000	240.483	.547	.930
Item.28	56.9000	245.197	.257	.931
Item.29	57.1000	242.921	.361	.931

Item.30	56.9667	243.482	.354	.931
Item.31	57.0667	246.823	.114	.932
Item.32	56.9333	244.409	.301	.931
Item.33	57.2333	239.357	.592	.929
Item.34	57.0333	241.964	.436	.930
Item.35	56.9000	245.472	.237	.931
Item.36	56.9000	242.300	.475	.930
Item.37	57.0333	243.275	.349	.931
Item.38	56.9333	246.409	.159	.931
Item.39	57.1333	242.809	.366	.930
Item.40	56.9000	243.817	.361	.931
Item.41	56.9667	242.585	.417	.930
Item.42	56.9333	245.513	.222	.931
Item.43	57.1000	240.576	.513	.930
Item.44	56.9333	244.202	.316	.931
Item.45	57.0667	244.064	.291	.931
Item.46	56.9667	244.102	.311	.931
Item.47	57.0000	242.759	.392	.930
Item.48	56.9667	242.585	.417	.930
Item.49	57.2000	241.752	.434	.930
Item.50	57.0667	244.961	.233	.931
Item.51	57.0000	240.483	.547	.930
Item.52	56.9000	245.197	.257	.931
Item.53	57.1000	242.921	.361	.931
Item.54	56.9667	243.482	.354	.931
Item.55	57.0667	246.823	.114	.932
Item.56	56.9333	244.409	.301	.931
Item.57	57.2333	239.357	.592	.929
Item.58	57.0333	241.964	.436	.930
Item.59	56.9000	245.472	.237	.931
Item.60	56.9000	242.300	.475	.930
Item.61	57.0333	243.275	.349	.931
Item.62	56.9333	246.409	.159	.931
Item.63	57.1333	242.809	.366	.930
Item.64	56.9000	243.817	.361	.931
Item.65	56.9667	242.585	.417	.930
Item.66	56.9333	245.513	.222	.931

Item.67	57.1000	240.576	.513	.930
Item.68	56.9333	244.202	.316	.931
Item.69	57.0667	244.064	.291	.931
Item.70	56.9667	244.102	.311	.931
Item.71	57.0000	242.759	.392	.930
Item.72	56.9667	242.585	.417	.930
Item.73	57.2000	241.752	.434	.930
Item.74	57.0667	244.961	.233	.931
Item.75	57.0000	240.483	.547	.930
Item.76	56.9000	245.197	.257	.931
Item.77	57.1000	242.921	.361	.931
Item.78	56.9667	243.482	.354	.931
Item.79	57.0667	246.823	.114	.932
Item.80	56.9333	244.409	.301	.931
Item.81	57.2333	239.357	.592	.929
Item.82	57.0333	241.964	.436	.930
Item.83	56.9000	245.472	.237	.931
Item.84	56.9000	242.300	.475	.930
Item.85	57.0333	243.275	.349	.931
Item.86	56.9333	246.409	.159	.931
Item.87	57.1333	242.809	.366	.930
Item.88	56.9000	243.817	.361	.931

Lampiran 26. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Minat Menjadi Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.935	.941	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item.1	89.6667	60.841	.766	.930
Item.2	89.4583	64.520	.382	.934
Item.3	89.7083	62.216	.570	.932
Item.4	89.9167	61.819	.635	.931
Item.5	89.4167	63.558	.617	.932
Item.6	90.0417	59.694	.593	.933
Item.7	89.8333	61.797	.618	.931
Item.8	89.7083	62.216	.570	.932
Item.9	89.9167	61.819	.635	.931
Item.10	89.8333	61.797	.618	.931
Item.11	90.0000	62.261	.441	.934
Item.12	89.7083	62.129	.385	.936
Item.13	89.6667	62.232	.580	.932
Item.14	89.6667	62.841	.499	.933
Item.15	89.4167	63.558	.617	.932
Item.16	89.4167	63.558	.617	.932
Item.17	90.0417	59.694	.593	.933
Item.18	89.6667	62.841	.499	.933
Item.19	89.6250	61.636	.679	.931
Item.20	89.6667	60.841	.766	.930
Item.21	89.8333	61.797	.618	.931
Item.22	89.7083	62.216	.570	.932
Item.23	89.6667	60.841	.766	.930
Item.24	89.6250	61.636	.679	.931
Item.25	89.6667	62.841	.499	.933
Item.26	89.4167	63.558	.617	.932

Iterpretasi:

- a) Nilai Cronbach's Alpha diperoleh 0,935 besar dari alpha (0,945 > 0,05) dan harga r tabel (0,413), dengan demikian intrumen dapat dinyatakan reliable.
- b) Nilai Corrected Item-Total Correlation pada tabel Item-Total Statistics ditemukan bahwa setiap item memiliki nilai besar dari alpha 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item valid.

Lampiran 16. Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.553
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	9.013
	Df	6
		Sig. .000

Anti-image Matrices

		Miant Menjadi Guru	ICT-Model	Sikap MHS	Kemampuan Awal
Anti-image Covariance	Miant Menjadi Guru	.959	.066	-.138	-.091
	ICT-BMM	.066	.715	-.055	-.359
	Sikap MHS	-.138	-.055	.916	-.130
	Kemampuan Awal	-.091	-.359	-.130	.689
Anti-image Correlation	Miant Menjadi Guru	.511 ^a	.080	-.147	-.112
	ICT-BMM	.080	.532 ^a	-.068	-.511
	Sikap MHS	-.147	-.068	.693 ^a	-.164
	Kemampuan Awal	-.112	-.511	-.164	.540 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.696	42.407	42.407	1.696	42.407	42.407
2	1.054	26.340	68.747	1.054	26.340	68.747
3	.791	19.785	88.532			
4	.459	11.468	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Miant Menjadi Guru	.283	.831
ICT-BMM	.877	-.400
Sikap MHS	.361	.410
Kemampuan Awal	.535	-.185

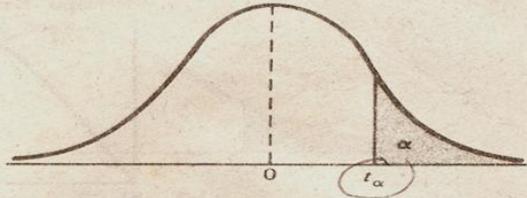
Extraction Method: Principal

Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Lampiran 17. Nilai Kritik Sebaran t

TABEL A.5*
Nilai Kritik Sebaran t



ν	α				
	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
inf.	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576

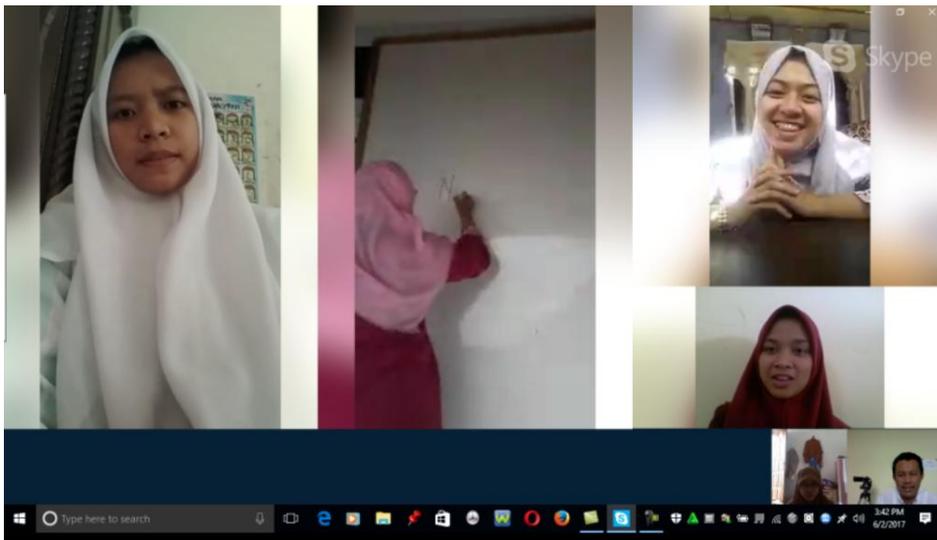
*Tabel diambil dari Tabel IV R. A. Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, Oliver & Boyd Ltd., Edinburgh, dengan izin pengarang dan penerbit.

Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan

a. Classroom Practice



b. Online Practice



c. Offline Practice



d. FGD Deseminasi Hasil Penelitian

